

**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS IV DI SD
UNGGULAN AISYIYAH BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Laila Husna
NIM 12108244043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS IV SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL" yang disusun oleh Laila Husna, NIM 12108244043 ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, 13 Januari 2017

Pembimbing Skripsi,

Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd.

NIP. 198009292005012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen pembimbing yang terdapat pada halaman pengesahan adalah asli. Apabila tanda tangan dosen pembimbing palsu, maka saya bersedia untuk memperbaiki dan mengikuti yudisium pada periode selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2017

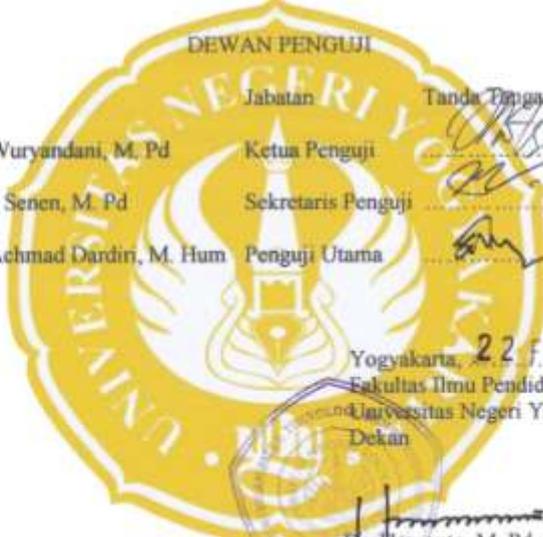
Yang menyatakan,

Laila Husna

NIM 12108244043

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS IV SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL" yang disusun oleh Laila Husna, NIM 12108244043 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.



DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd	Ketua Penguji		17/2 2017
Dr. Anwar Senen, M. Pd	Sekretaris Penguji		20/2 2017
Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum	Penguji Utama		20/2 2017

Yogyakarta, 22 FEB. 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Waryanto, M. Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Terjemah QS. Ar-Ra'du: 11)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah.
Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

(Terjemah QS. Al-Alaq: 1-5)

*Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan
Maha Agung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia.*

(Terjemah QS. Ar-Rahman: 77-78)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama ALLAH SWT dan dengan segenap mengucap syukur Alhamdulillah atas karunia ALLAH SWT serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta, Bapak Widada, S. H dan Ibu Siti Muhibah serta adik tersayang Nuruddin Zuhri Nugraha yang senantiasa ada dalam lantunan doa.
2. Agama serta segenap rakyat Indonesia yang membantu menyekolahkan saya.
3. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNY.

PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS IV DI SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL

Oleh
Laila Husna
NIM 12108244043

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Fokus penelitian yang diajukan adalah nilai-nilai karakter mandiri yang dikembangkan sesuai visi misi dan pendidikan karakter mandiri di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Adapun objek penelitian ini adalah pendidikan karakter mandiri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat dilihat dari aspek pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Dalam aspek pengembangan diridilihat dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Dalam aspek pengintegrasian dalam mata pelajaran, integrasi nilai karakter mandiri ke dalam perencanaan pembelajaran, dan strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah dan kontekstual. Dalam aspek budaya sekolah, pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, penciptaan suasana dan kebijakan sekolah.

Kata kunci: *pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, karakter mandiri*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul”, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulisan skripsi ini diajukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA. Selaku yang menerima saya sebagai mahasiswa yang telah lulus seleksi masuk perguruan tinggi negeri untuk belajar di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan PSD (Pendidikan Sekolah Dasar) yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, waktunya untuk bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan jurusan PSD (Pendidikan Sekolah Dasar)

Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu selama kuliah dan penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Suwardi, S. Pd. Si selaku kepala SD Unggulan Aisyiyah Bantul yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.
7. Segenap warga SD Unggulan Aisyiyah Bantul yang bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Kedua orang tua Bapak Widada, S. H dan Ibu Siti Muhibah, Simbah Sujimah, Bulik Yuni, Simbah Kakung-Putri H. Marjuni Shaleh, BA dan adik tersayang Nuruddin Zuhri Nugrahaserta Intan Brahmana sekeluarga yang selalu memberikan dorongan dan doa yang tak pernah terhenti dan Faliza kecil yang selalu memberikan doa dan semangat.
9. Teman-teman NFC, *little family az-zahra*, *lovelly hijab team*, dan *one bigfamily e-class* yang selalu memberikan motivasi, doa, dan saran.
10. Keluarga HIMA PGSD Kampus III, KMIP Kampus III, Kabinet Harmoni BEM FIP UNY 2015 yang senantiasa memberi pelajaran tentang perjuangan dan kebersamaan.
11. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebut satu per satu yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga ALLAH Swt memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat.

Yogyakarta, 20 Februari 2017
Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Karakter	10
2. Pengertian Pendidikan Karakter	12
3. Tujuan Pendidikan Karakter	13
4. Nilai-Nilai Karakter	14
5. Prinsip-Prinsip yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter	16
6. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	18

B. Mandiri	33
1. Pengertian Mandiri	33
2. Nilai-Nilai Karakter Mandiri	34
3. Tipe-Tipe Mandiri	36
C. Peran Sekolah dalam Penanaman Karakter Mandiri	39
1. Kepala Sekolah	41
2. Guru	42
D. Karakteristik Siswa SD	43
E. Pertanyaan Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Analisis Data	54
H. Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	58
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	62
C. Deskripsi Hasil Penelitian	63
D. Pembahasan Hasil Penelitian	115
E. Temuan Penelitian	127
F. Keterbatasan Penelitian	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARANA	
A. Kesimpulan	130
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

	hal
Table 1. Jumlah siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul tahun ajaran 2016/2017	60

DAFTAR GAMBAR

hal

Gambar 1. Pengembangan Nilai-Nilai dan Karakter Budaya Bangsa	19
Gambar 2. Jenis-Jenis Budaya	31
Gambar 3. Komponen dalam analisis data oleh Miles and Huberman	55
Gambar 4. Siswa mengerjakan ulangan secara mandiri	67
Gambar 5. Siswa melakukan piket dan sholat berjamaah secara mandiri	75
Gambar 6. Siswa tidak mencontek ketika ulangan	79
Gambar 7. Siswa membersihkan meja belajar sendiri	87
Gambar 8. Toilet yang selalu terlihat bersih	94
Gambar 9. Guru mengembangkan peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karaktermandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai	101
Gambar 10. Siswa menyelesaikan masalah sendiri di esktra jemparingan	111

DAFTAR LAMPIRAN

hal	
Lampiran 1. Kisi-kisi instrumen penelitian	136
Lampiran 2. Jadwal kegiatan penelitian	140
Lampiran 3. Pedoman observasi penelitian pendidikan karakter mandiri di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul	141
Lampiran 4. Pedoman wawancara penelitian pendidikan karakter mandiri di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul	142
Lampiran 5. Panduan analisis dokumentasi sekolah	144
Lampiran 6. Pedoman observasi penelitian pendidikan karakter mandiri di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul	145
Lampiran 7. Pedoman wawancara penelitian pendidikan karakter mandiri di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul	147
Lampiran 8. Panduan analisis dokumentasi guru	149
Lampiran 9. Pedoman observasi penelitian pendidikan karakter mandiri di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul	150
Lampiran 10. Pedoman wawancara penelitian pendidikan karakter mandiri di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul	152
Lampiran 11. Panduan analisis dokumentasi siswa	154
Lampiran 12. Reduksi, display, dan kesimpulan wawancara dengan kepala sekolah	155
Lampiran 13. Reduksi, display, dan kesimpulan wawancara dengan guru	160
Lampiran 14. Reduksi, display, dan kesimpulan wawancara dengan siswa ...	174
Lampiran 15. Tabel Triangulasi sumber dan cross check hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.....	183
Lampiran 16. Display, reduksi, kesimpulan hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa	197
Lampiran 17. Tabel Triangulasi sumber dan cross check hasil observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa	231
Lampiran 18. Dokumentasi penelitian	246
Lampiran 19. Catatan Lapangan	253
Lampiran 20. RPP	275
Lampiran 21. Surat-surat	290

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Proses pendidikan dialami manusia dari dalam kandungan hingga meninggal, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan merupakan suatu yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang tanggap terhadap perubahan zaman maka diperlukan kualitas pendidikan yang baik agar tercipta sumber daya manusia yang cerdas. Dalam dunia pendidikan, Indonesia tidak dapat meninggalkan peran serta masyarakat di dalamnya. Masyarakat mempunyai peran penting dalam pendidikan di mana salah satu perannya adalah sebagai penyelenggara pendidikan.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada setiap negara, pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Upaya yang dilakukan untuk membangun manusia seutuhnya adalah dengan

meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mencakup pengembangan manusia sebagai insan dan sumber daya manusia yang merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Tujuan pendidikan merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui upaya pendidikan secara komprehensif. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menjadi peranan penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan suatu masyarakat dapat maju dan berkembang sesuai dengan budaya dan potensinya masing-masing. Hal tersebut menyiratkan bahwa kualitas pendidikan yang baik bagi suatu negara diperlukan untuk dapat membentuk masyarakat yang mandiri dan mampu mengembangkan kemandirian bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan adalah iman dan taqwa. Iman dan taqwa yang melingkupi akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam pencapaian tujuan tersebut perlu adanya pendidikan karakter. Menurut Suyanto (Daryanto dkk, 2013: 9) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama,

baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat yang dibuat. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya pendidikan karakter.

Agus Wibowo (Kurniawan Syamsul, 2014: 31) mendefinisikan,

pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Karakter yang dikembangkan menurut Kemendiknas (2010: 9-10) digolongkan menjadi 18 karakter. Karakter tersebut terdiri dari: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Melihat dari 18 karakter yang telah diuraikan, karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa. Banyak orang tua maupun guru mengeluh anak atau siswanya kurang mandiri, melaksanakan tugas-tugasnya sendiri. Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 2) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangannya. Bagi anak usia SD, kemandirian merupakan faktor psikologis yang fundamental, sebab sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Bagi anak, kemandirian yang kuat akan menjadi

dasar bagi kemandirian pada masa remaja, dewasa, dan seterusnya. Bahkan pentingnya kemandirian yang diperoleh anak terkait dengan pencapaian identitas diri kelak pada masa remaja. Oleh karena itu, anak usia SD harus mulai dengan gigih dalam memperjuangkan kemandirian. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa siswa yang dapat melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas sendiri dengan sedikit bimbingan mengerucut pada siswa kelas tinggi.

Senada dengan hal tersebut pakar perkembangan anak Erikson (Anita Lie dan Sarah Prasasti, 2004: 6), pada masa usia 6-12 tahun, anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pada masa ini, anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran maupun kegiatan ekstra cukup menuntut anak untuk mandiri. Anak seringkali mengalami pertentangan akibat masa transisi dari dunia kanak-kanak menuju dunia pra-remaja terutama ketika siswa duduk di kelas tinggi sekolah dasar. Oleh karenanya peneliti memilih kelas IV dimana kelas IV merupakan masa transisi dari kelas rendah dan kelas tinggi. Sehingga anak membutuhkan bimbingan dan arahan guru maupun orang tua secara berkala dalam pendidikan karakter mandiri tidak dengan bimbingan dan arahan setiap saat.

Hanna Widjaja (Nandang Budiman, 2006: 84) mandiri menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Kemudian dalam pandangan Lerner (Nandang Budiman, 2006: 84) menyatakan bahwa konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh

lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep ini senada dengan yang dikemukakan oleh Watson dan Lindgren (Nandang Budiman, 2006: 84) bahwa kemandirian ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa orang lain. Sedangkan Knowles (Syamsul Kurniawan, 2013: 133) menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru/instrukturnya secara terus menerus. Oleh karena itu hendaknya mandiri diterapkan dimana saja, tidak terkecuali di sekolah. Agar siswa mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 3) kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Namun pada kenyataannya siswa masih ketergantungan dengan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (Nandang Budiman, 2006: 83) bahwa anak usia SD dihadapkan pada krisis psikososial antara *autonomy vs ashamed and doubt*. Hal tersebut berarti jika anak mendapat fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka anak cenderung menjadi anak yang otonom. Artinya, anak mampu mengelola dirinya sendiri. Namun jika tidak difasilitasi dalam pengembangannya, maka anak cenderung menjadi individu yang pemalu dan dihantui rasa keragu-raguan. Jika kondisi tidak positif ini terus menerus berlangsung maka pada gilirannya anak akan menjadi tidak mandiri. Anak tidak bisa mengurus diri sendiri. Keputusan dan aktivitas untuk sekedar

mandi, berpakaian, dan makan bergantung pada orang lain. Bahkan bermain dan belajar sekalipun harus mengikuti orang lain.

Sesungguhnya tidak mudah bagi anak dalam memperjuangkan kemandiriannya. Seperti yang dikemukakan oleh Nandang Budiman (2006: 85) bahwa kesulitan terletak pada pemutusan ikatan *infantile* yang telah berkembang dan dinikmati penuh dengan rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan pemutusan ikatan *infantile* itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi anak dan orang tua. Terkadang anak mendapat kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif. Terkadang anak harus menentang keinginan dan aturan orang tua ataupun guru. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya pendidikan karakter mandiri bagi anak usia SD. Guru perlu memfasilitasi anak dalam pendidikan karakter mandiri dengan tepat. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter mandiri, sekolah perlu melibatkan peran dari semua komponen sekolah baik dari kepala sekolah, guru dan siswa. Setiap komponen memiliki peran masing-masing dalam pendidikan karakter mandiri siswa. Kepala sekolah dan guru berperan dalam hal memfasilitasi dan mengawasi kemandirian siswa. Selain itu siswa mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan kemandirian tersebut.

SD Unggulan Aisyiyah Bantul mempunyai Visi “Unggul, berprestasi, cerdas, mandiri, berkarakter, dan bertaqwa menuju sekolah yang tangguh berwawasan global”. Kata mandiri yang terdapat dalam visi tersebut memiliki arti mandiri dalam menyelesaikan masalah. Kemudian dari kata mandiri dalam visi tersebut dijabarkan menjadi beberapa misi:

- a. Menciptakan situasi yang kondusif di sekolah.
- b. Mengembangkan budaya musyawarah mufakat.
- c. Mengembangkan pola berfikir positif.

Berdasarkan visi SD Unggulan Aisyiyah Bantul yaitu “Unggul, berprestasi, cerdas, mandiri, berkarakter, dan bertaqwa menuju sekolah yang tangguh berwawasan global”, maka peneliti mengambil satu kata mandiri dalam visi tersebut untuk penelitian ini sebagai acuan. Kata mandiri dalam visi tersebut yang dimaksudkan adalah mandiri dalam menyelesaikan masalah. Mandiri dalam menyelesaikan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa misi, yaitu: menciptakan situasi yang kondusif di sekolah, mengembangkan budaya musyawarah mufakat, dan mengembangkan pola berfikir positif. Kemudian kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul merupakan siswa di mana dalam masa transisi kelas rendah menuju kelas tinggi namun dapat menjalankan pendidikan karakter mandiri secara baik tanpa harus meminta bantuan dari orang lain dalam keseharian. Karakter mandiri tentu akan memiliki peran penting bagi masa depan siswa yaitu menjadikan kehidupan yang lebih baik dan tidak selalu bergantung kepada bantuan yang diberikan oleh orang lain serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah melalui penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul” yaitu dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah di kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul antara lain:

1. Siswa dapat mengatasi adanya pertentangan akibat masa transisi dari dunia kanak-kanak menuju dunia pra-remaja terutama ketika siswa duduk di kelas tinggi sekolah dasar tentang kemandirian yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.
2. Siswa masih bergantung kepada orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
3. Kesulitan dalam memperjuangkan kemandirian terutama pada pemutusan ikatan *infantile* yang telah berkembang dan dinikmati penuh dengan rasa nyaman selama masa kanak-kanak.
4. Karakter mandiri belum terinternalisasi dalam diri siswa dengan baik.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan tentang karakter mandiri yang diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana proses pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul dalam masa transisi dunia anak-anak menuju pra-remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu: “Bagaimana pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini sebagai khazanah keilmuan mengenai pendidikan karakter mandiri sesuai visi dan misi sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberi gambaran pendidikan karakter mandiri pada siswa di sekolah dan mengoptimalkan pendidikan karakter mandiri pada siswa sesuai visi dan misi sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberi gambaran upaya yang tepat untuk pendidikan karakter mandiri pada siswa dan memberikan motivasi bagi guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberi gambaran kepada siswa sebagai motivasi agar lebih mandiri dengan mengetahui nilai karakter mandiri yang dikembangkan oleh sekolah dan meningkatkan siswa untuk pembiasaan bersikap dan berucap sesuai dengan nilai karakter mandiri.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Ir. Soekarno, menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka.

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus, (2005: 392) yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Sementara Griek, (Zubaedi, 2011: 9) mendefinisikan karakter sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan suatu ciri yang khas melekat pada pribadi seseorang yang muncul dalam perilaku. Dalam cara berpikir maupun setiap perilaku yang dimunculkan dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Karakter adalah tabiat manusia sebagai tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Rahardjo (2010), mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, Zubaedi (2011: 25) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Ratna Megawangi (Dharma Kesuma, 2011: 5) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Kemudian Masnur Muslich (2011: 52) pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis dapat mengambil benang merah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya pendidikan holistik. Sebagai

fondasi untuk mengembangkan watak kepada anak didik dengan nilai-nilai luhur. Sehingga mereka memiliki, menerapkan, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur itu dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Masnur Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Kemudian Dharma Kesuma (2011: 9) pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut.

1. menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter melalui suatu sistem pendidikan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Panduan Penerapan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010: 7) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religius*;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan, mengembangkan, mengoreksi, dan membangun koneksi watak peserta didik agar dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari. Kemudian dapat melaksanakan pendidikan karakter tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, teman, keluarga, lingkungan, dan bangsa. Oleh karena itu dapat mewujudkan akhlak mulia serta menjadi peserta didik yang utuh, terpadu, dan seimbang.

4. Nilai-Nilai Karakter

Masnur Muslich (2011:84) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Zubaedi (2011: 72-73) pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Darmiyati Zuchdi, 2011: 168) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Prinsip-Prinsip yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Sri Narwati, (2011: 31) keberhasilan pendidikan karakter tentunya tidak hanya terletak pada satu pihak, ada berbagai pihak yang turut berperan. Oleh karena itu ada berbagai cara dan upaya yang bisa dilakukan agar tujuan pelaksanaan pendidikan karakter tercapai, antara lain: peran serta keluarga, keluarga menjadi institusi penting dalam membentuk karakter anak. Institusi keluarga memiliki tiga fungsi penting, yaitu fungsi pendidikan, fungsi agama, dan

fungsi ekonomi. Keluarga menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan dan proses pendidikan karakter bagi anak.

Kemudian sekolah dan seluruh civitasnya mampu membangun dan memberikan tauladan mengenai karakter yang positif. Budaya dan lingkungan sekolah harus mampu memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, serta kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memupuk peran aktif siswa dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu lingkungan belajar yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani atau batin anak.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) sebuah yayasan yang berdiri pada tahun 2000 bergerak dalam bidang *Character Building* (Pendidikan Karakter) merumuskan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Metode penanaman karakter dengan model tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* anak akan terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa anak harus berbuat baik, karenanya anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Begitupun *feeling the good*, membangun perasaan anak akan kebaikan.

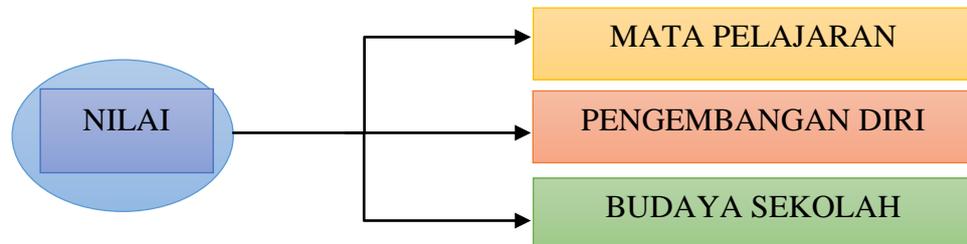
Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Kemudian dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jadi jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

Pendidikan karakter pada dasarnya harus menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. William Kilpatrick (Sri Narwati, 32: 2011) menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Berangkat dari pemikiran tersebut maka keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, *doing*, atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

6. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sri Narwati (2011: 53) Pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Sejalan dengan Kemendiknas (2010: 11) pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Ketiga proses tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Proses pengembangan budaya dan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar di bawah ini memperlihatkan pengembangan budaya dan karakter melalui jalur-jalur ini:



Gambar 1. Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
Sumber: Kemendiknas (2010: 12)

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

1. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut.

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Kemendiknas, 2010: 15). Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat Puskur (Sri Narwati, 2011: 54). Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten (Agus Wibowo, 2012:84).

Syamsul Kurniawan (2013: 114) menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kemudian Masnur Muslich (2011: 176) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Daryanto dan Sutarmi Darmiyatun (2013: 75) kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan yang biasa dilakukan sehingga membuat terbiasa bagi yang melakukan, dan akan menjadi kebiasaan jika dilakukan berulang-ulang. Sehingga kegiatan tersebut akan terasa ringan untuk dilakukan karena sudah terbiasa dilakukan secara konsisten. Misalnya: mengerjakan tugas individu sendiri, mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, menyiapkan jadwal pelajaran sendiri, melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah, melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga (Kemendiknas, (2010: 16). Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan, pada saat itu juga tanpa perencanaan terlebih dahulu Puskur (Sri Narwati, 2011: 54).Sejalan dengan Agus Wibowo (2012: 84)kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga (Syamsul Kurniawan, 2013: 114). Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga (Masnur Muslich, 2011: 176). Kemudian Daryanto dan Sutarmi Darmiyatun (2013: 76) kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Sehingga dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa kegiatan spontan dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tanpa adanya rencana dan persiapan, terjadi secara tiba-tiba pada suatu keadaan. Contoh kegiatan ini adalah berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif, berlaku tidak sopan, mencontek ketika ulangan. Namun kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Kemendiknas, 2010: 17). Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan

siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain Puskur (Sri Narwati, 2011: 54). Keteladanan merupakan perilaku guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik. Sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswa dan diikuti oleh siswa (Agus Wibowo, 2012: 84).

Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Syamsul Kurniawan, 2013: 115). Kemudian didukung oleh Masnur Muslich (2011: 176) keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Daryanto dan Sutarmi Darmiyatun (2013: 76) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Dalam hal ini guru beserta seluruh komponen sekolah berperan langsung sebagai teladan yang baik bagi siswa. Segala sikap dan tingkah laku guru beserta seluruh komponen sekolah baik

di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan karakter mandiri maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan karakter mandiri. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan mejanya sendiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu (Kemendiknas, 2010:17). Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di dinding lorong sekolah dan di dalam kelas Puskur (Sri Narwati, 2011:55). Dalam pelaksanaan karakter mandiri maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan karakter mandiri yang diharapkan. Sehingga kondisi sekolah dapat menjadi motivasi atau pendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang menjadi tujuan baik atau visi misi sekolah (Agus Wibowo, 2012:84).

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah perlu dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu (Syamsul Kurniawan, 2013: 115).

Kemudian menurut Masnur Muslich (2011: 176) suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Daryanto dan Sutarmi Darmiyati (2013: 76) pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Sekolah juga memerlukan pengondisian berupa situasi dan interaksi edukatif. Selain itu, pendidikan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pengondisian diperlukan sarana yang memadai dan mendukung. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter mandiri, misalnya tersedianya poster-poster sebagai himbauan kepada siswa agar selalu mengarah pada pendidikan karakter mandiri, toilet yang selalu bersih, sekolah terlihat rapi, dan tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran (Kemendiknas, 2010: 18). Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai dalam silabus melalui cara-cara berikut ini:

- a. mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b. menggunakan nilai-nilai karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;

- c. mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam nilai-nilai karakter itu ke dalam silabus;
- d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Oleh karenanya pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Selain itu disesuaikan dari SK, KD, maupun SI yang di cantumkan dalam silabus yang kemudian dimasukkan dalam RPP.

Sejalan dengan itu dalam pendidikan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran (Syamsul Kurniawan, 2013: 110). Kemudian Masnur Muslich, (2011: 86) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Didukung oleh Daryanto dan Sutarni Darmiyati (2013: 88) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan,

dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemudian salah satu strategi yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata, harapannya siswa dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran kontekstual, metode atau strategi pembelajaran yang paling tepat untuk pendidikan karakter adalah pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan Indonesia antara lain melalui budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi habituasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini, agaknyanya sejalan dengan pemikiran Berkowitz Elkind dan Sweet (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 146) *effective character education is nota adding a program or set of programs to a school. Rather than it is a transformation of the culture and life of the school.* Jadi, menurut para ahli tersebut pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Kemudian menurut Masnur Muslich, (2011: 160) bahwa desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk pendidikan nilai karakter mandiri tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kemandirian melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakmandirian.

Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter peserta didiknya. Telah diterangkan bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Artinya setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter peserta didiknya. Di samping itu, pendidikan karakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan yang dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Proses pengembangan nilai-nilai karakter menjadi sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah (Kemendiknas, 2010: 19). Menurut Kennedy (Syamsul Kurniawan, 2013:

123) budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Kemudian didukung oleh Zamroni (Syamsul Kurniawan, 2013: 124) bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah.

Menurut Marhawati (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 109) budaya sekolah merupakan basis interaksi antara semua anggota masyarakat sekolah yang meliputi (1) nilai-nilai (kepercayaan, kejujuran, dan transparansi), (2) norma-norma (peraturan dan perilaku) yang berlaku dan disepakati oleh semua anggota masyarakat sekolah, serta (3) kebiasaan yang memberikan keunikan atau kekhususan pada sekolah. Senada dengan itu Barnawi dan Mohammad Arifin (2013: 110) budaya sekolah dapat diartikan sebagai sistem berpikir dan bertindak secara khas yang amat kompleks, yang dilandasi oleh nilai, keyakinan dan asumsi, yang bersifat dinamis dan bertujuan.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen sekolah. Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun

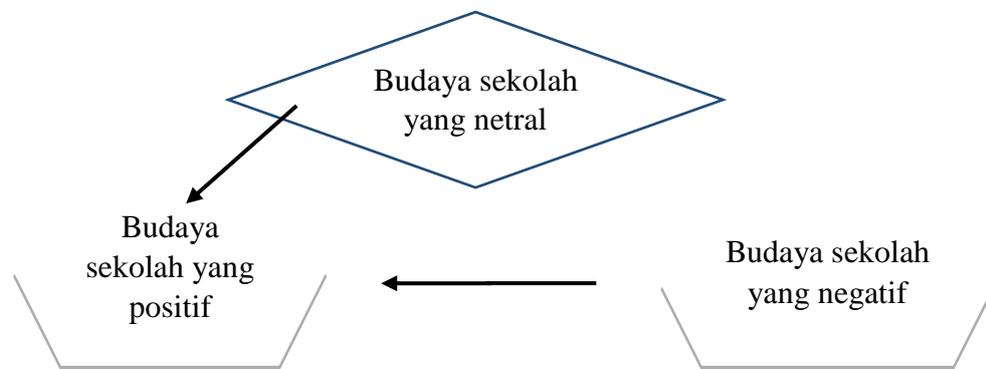
pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian, suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan. Pengembangan karakter dalam budaya sekolah perlu memperhatikan tiga hal, yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler (Syamsul Kuriniawan, 2013: 126).

- a. Kegiatan belajar-mengajar di kelas, pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Setiap kegiatan belajar perlu mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.
- b. Kegiatan sekolah, diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

- c. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Menurut Masnur Muslich, (2011: 86) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Didukung oleh Daryanto dan Sutarmi Darmiyati (2013: 76) terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran misalnya, memperbaiki dan membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat tertentu, kegiatan dokter kecil, pecinta alam, dan kegiatan kompetisi. Hal tersebut perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pendidikan karakter.

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan.

Ditinjau dari peningkatan kualitas sekolah, Efianingrum (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 112) budaya sekolah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu budaya positif, budaya negatif, dan budaya netral.



Gambar 2. Jenis-Jenis Budaya

Sumber: Ariefa Efianingrum (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 113)

- a. Budaya sekolah yang positif mencakup kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang positif, misalnya kerja sama, penghargaan, komitmen, dan interaksi. Kerja sama yang dimaksud ialah kerja sama yang dilakukan untuk mencapai prestasi. Kerja sama yang baik melibatkan semua warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan komite sekolah. contoh lain budaya positif di sekolah ialah penghargaan. Penghargaan diberikan kepada yang berprestasi. Bentuknya bisa berupa pujian, hadiah, dan sertifikat. Komitmen juga termasuk budaya

yang positif. Terutama, komitmen untuk belajar yang dimiliki guru dan siswa. Selain itu, budaya positif dapat berupa interaksi antarwarga sekolah yang hangat, harmonis, dan humanis.

- b. Budaya sekolah yang negatif mencakup kegiatan-kegiatan yang tidak mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Contoh-contoh budaya negatif ialah guru enggan belajar untuk memperbaiki kualitas pengajaran, siswa takut berbuat salah, siswa malu bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya, siswa takut mencoba.
- c. Budaya sekolah yang netral ialah kegiatan-kegiatan yang kurang berpengaruh positif pada peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya, arisan guru-guru di sekolah.

Namun pada dasarnya, jenis-jenis budaya yang disebutkan di atas bisa saja diterapkan untuk mencapai suatu tujuan asalkan memiliki kekuatan yang tinggi. Semuanya tergantung pada kebutuhan lingkungan, fokus sekolah dan kuat tidaknya suatu budaya. Budaya yang kuat akan memengaruhi kehidupan sekolah secara dominan. Kuat atau tidaknya suatu budaya dapat dilihat dari kesepakatan dan tindakan seluruh jajaran sekolah tentang nilai-nilai yang dianut sekolah. Sebaliknya, budaya yang lemah terlihat pada belum adanya kesepakatan nilai-nilai yang sudah disepakati, tetapi tidak dapat dijalankan secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter mandiri dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui proses pengembangan diri yang dijabarkan dan dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kemudian

pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan melalui budaya sekolah. Melalui tiga cara tersebut diharapkan karakter mandiri dapat terwujud dalam diri peserta didik dan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi mandiri secara optimal serta dapat mewujudkan visi misi sekolah dalam hal kemandirian.

B. Mandiri

1. Pengertian Mandiri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Senada Mohamad Mustari (2014: 78) mengemukakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri. Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Senada dengan Hanna Widjaja (Nandang Budiman, 2006: 84) kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (Novan Ardy Wiyani, 2014: 24) Karakter mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu

kebutuhan manusia di awal usianya. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat di atas, maka mandiri merupakan karakter yang ada pada individu. Menjadikan individu tersebut dapat berdiri sendiri. Mempunyai kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

2. Nilai-Nilai Karakter Mandiri

Mohammad Mustari, 2014: 78 menyatakan bahwa mandiri adalah orang yang cukup diri. Orang yang cukup diri tersebut orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Kemudian orang yang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Akan tetapi dapat memenuhi kepentingan orang lain di sekitarnya. Di dalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri di sini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Untuk menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah hendaknya sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Seperti diuraikan Keegan (Syamsul Kurniawan, 2013: 143) peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru di

kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat, dan mendengarkan program media pendengar tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Di samping itu peserta didik mempunyai otonomi belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan berikut.

- a. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- b. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- d. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajar.

Dalam pendidikan karakter, untuk mengetahui bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan budaya dan karakter mandiri terdapat dua jenis indikator yaitu indikator sekolah dan indikator kelas yang dikembangkan oleh (Kemendiknas, 2010: 28), yaitu sebagai berikut.

- a. Indikator Sekolah

Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.

- b. Indikator Kelas

Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Kemudian terdapat keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator. Untuk nilai karakter mandiri jenjang kelas tinggi (4-6) dan jenjang kelas rendah (1-3) adalah sama, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Indikator nilai karakter mandiri yang terdapat pada kelas rendah yaitu sebagai berikut (Kemendiknas, 2010: 35):

- 1) melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- 2) mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.

Sedangkan indikator nilai karakter mandiri yang terdapat pada kelas tinggi yaitu sebagai berikut:

- 1) mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah;
- 2) mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator nilai karakter mandiri yang terdapat pada kelas tinggi. Dimana pada kelas IV berada pada masa transisi peserta didik dalam perkembangan kemandiriannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul sebagai objek penelitian.

3. Tipe-Tipe Mandiri

Kemandirian diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku mandiri tanpa bantuan orang lain dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Kemandirian memiliki tiga tipe yang saling berkaitan dan melengkapi. Tiga tipe ini meliputi kemandirian emosional, kemandirian behavioral, dan kemandirian nilai. Seperti yang dikemukakan oleh Steinberg (Nandang Budiman,

2006: 86) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional pada anak ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua pada masa anak terjadi dengan sangat cepat. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri.

Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah *de-idealized*, yaitu kemampuan individu untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi beruntung terhadap dukungan emosional orang tuanya.

Kemudian aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yaitu kemampuan individu dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu melihat orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga dalam hubungan antar individu.

Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah *nondependency*, yakni suatu derajat di mana individu tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

Aspek keempat dari kemandirian emosional pada individu adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggungjawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggungjawab.

b. Kemandirian *Behavioral*

Kemandirian *behavioral* pada anak ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan anak membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Anak yang memiliki kemandirian perilaku bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain. Menurut Steinberg (Nandang Budiman, 2006: 89) ada tiga domain kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang berkembang pada masa anak dan remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab

atas konsekuensi dari keputusan dari keputusan yang diambilnya. Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai pada anak ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai. Perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda.

C. Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter Mandiri

Lickona (Doni Koesoema A, 2012: 70) pendidikan karakter sebagai usaha bersama untuk menumbuhkan keutamaan, dan hal ini menyebarkan di setiap fase

kehidupan sekolah: melalui keteladanan orang dewasa, hubungan antar rekan sebaya, tata cara pengelolaan peraturan dan disiplin, isi kurikulum, tuntunan standar akademik yang tinggi, perilaku dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan para orang tua. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, terutama dalam lingkungan keluarga. Sekolah dan keluarga harus saling berkontribusi dan bekerjasama dalam mendukung pencapaian pendidikan karakter mandiri siswa.

Untuk melahirkan siswa yang mandiri, sekolah dapat memainkan perannya. Sekolah merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal. Untuk mengkondisikan pendidikan mandiri, sekolah perlu mereformasi diri. Reformasi pada level sekolah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah. Pertama kali dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya keakuan, birokrasi, dan mengubah menjadi pemikiran, serta budaya aktif, kreatif, inovatif.

Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator. Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia. Seperti yang dikemukakan oleh Doni Koesoema A (2009: 133) bahwa guru mendidik dan mengajar para siswa agar pada akhirnya para siswa mampu mandiri dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.

Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua, siswa, dan masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan mutu sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang melangsungkan siswa untuk terjun ke lapangan pekerjaan. Begitu juga sekolah senantiasa mengkomunikasikan kepada orang tua, sehingga ada kerjasama dan kontribusi bersama untuk menanamkan karakter mandiri pada anak. Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan siswa, bersifat adaptif, proaktif, inovatif, dan berani mengambil resiko. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, lebih menekankan pada belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar diri sendiri, dan belajar hidup secara harmonis.

1. Kepala Sekolah

Wahjosumidjo (Hendarman 2015: 3) kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Kemudian Danim (Hendarman, 2015: 1) keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kapasitas kepala sekolahnya di samping adanya guru-guru yang kompeten di sekolah itu.

Sedangkan menurut Hendarman (2015: 3) kepala sekolah sangat berperan dalam pengelolaan sekolah yang baik, yang meliputi kemampuan untuk menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Oleh karenanya keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting dan vital sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah. Peran kepala sekolah menjadi sangat berpengaruh dalam jalannya sistem yang ada di sekolah. Agar sekolah

dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerialnya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberi motivasi, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi, dan inovasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional yang memimpin suatu sekolah. Kepala sekolah mempunyai kapasitas serta kemampuan untuk melaksanakan fungsi manajerialnya agar sekolah dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Peran kepala sekolah sangat penting dalam menjalankan sistem yang ada di sekolah serta dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting dan vital sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah

2. Guru

Noor Jamaluddin (Aris Shoimin, 2014: 10) guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Kemudian Aris Shoimin (2014: 11) menyatakan bahwa guru adalah sebagai orang yang memiliki tugas mengembangkan potensi dan kemampuan siswa secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

Jamil Suprihatiningrum (2013: 24) guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Diperkuat Masnur Muslich (2011: 144) guru memiliki peran utama sebagai pendidik karakter.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah sosok orang dewasa yang berperan besar dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga siswa menjadi individu yang berkarakter. Selain itu, anak dapat mencapai kedewasaannya dan dapat berdiri sendiri melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang berkarakter.

D. Karakteristik Siswa SD

Menurut Piaget (dalam Dimiyati dan Mugjiono 2006: 14) siswa SD memiliki perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut: (i) sensori motor (0;0-2;0 tahun). (ii) pra-operasional (2;0-7;0 tahun), (iii) operasional konkret (7;0-11;0 tahun), dan (iv) operasi formal (11;0-ke atas). Berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang diungkapkan oleh Piaget, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini kemampuan berpikir anak akan maksimal jika objek yang menjadi sumber berpikirnya adalah objek nyata atau konkret. Dari sudut pandang psikologis, karakteristik siswa usia sekolah dasar yaitu: (1) menganggap belajar itu adalah bermain, (2) senang bergerak aktif, (3) senang bekerja dalam kelompok, (4) rasa ingin tahu yang tinggi, dan (5) menyukai hal-hal yang menarik.

Selanjutnya Rita Eka Izzaty (2013: 114-115) menjelaskan bahwa masa anak-anak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah dan masa kelas

tinggi. Anak kelas rendah memiliki perkembangan karakteristik tersendiri, begitupun dengan anak kelas tinggi.

Adapun ciri-ciri anak masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar adalah:

- a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b. Suka memuji diri sendiri.
- c. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- e. Suka meremehkan orang lain.

Kemudian ciri-ciri anak masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

- a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
- c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
- d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
- e. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Nandang Budiman (2006: 85) Bagi anak SD, kemandirian merupakan faktor yang fundamental, sebab jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain, terutama orang tua. Kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi kemandirian pada masa remaja, dewasa, dan seterusnya. Pentingnya pendidikan karakter mandiri bagi anak usia SD, guru perlu memfasilitasi mereka untuk

mengembangkan kemandirian dengan tepat. Untuk itu guru perlu memiliki pemahaman yang tepat tentang karakter mandiri dan perkembangannya terutama pada anak SD.

Siswa kelas IV SD berada pada rentang usia 9-11 tahun. Berdasarkan uraian di atas, usia tersebut berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mengalami peralihan dari siswa kelas rendah menjadi siswa kelas tinggi. Pada siswa kelas rendah masih cenderung banyak campur tangan guru dalam membimbing keseharian serta sikap siswa, sedangkan siswa kelas tinggi sudah dituntut kemandirian dalam berbagai hal dengan bimbingan dan arahan guru. Oleh karena itu adanya arahan dan bimbingan agar siswa berkembang sesuai yang diharapkan serta adanya pendidikan karakter sebagai dasar perilaku siswa.

Pada penelitian ini peneliti memilih kelas IV sebagai subjek penelitian karena karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa memiliki kemampuan untuk mengkoordinasi pemikiran suatu ide dalam peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Selain itu siswa kelas IV juga sudah mulai memiliki perhatian terhadap kehidupan sehari-hari sehingga hal ini sesuai jika dijadikan sarana untuk pendidikan nilai. Oleh karena itu peneliti ingin melihat pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendidikan karakter mandiri yang dilakukan guru kepada siswa melalui pengembangan diri pada siswa kelas 4 SD Unggulan Aisyiyah Bantul?
2. Bagaimana pendidikan karakter mandiri yang dilakukan guru kepada siswa melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran pada siswa kelas 4 SD Unggulan Aisyiyah Bantul?
3. Bagaimana pendidikan karakter mandiri yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa melalui budaya sekolah pada siswa kelas 4 SD Unggulan Aisyiyah Bantul?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data yang berupa kata-kata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Sugiyono (2015: 14) mengemukakan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode ethnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Apabila dilihat dari permasalahann yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena data yang disajikan bukan merupakan angka, melainkan berupa kata-kata untuk mendeskripsikan dan menggambarkan obyek yang diteliti. Data yang diperoleh tersebut dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wina Sanjaya (2013: 59) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan populasi tertentu. Penelitian deskriptif ini hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Penelitian deskriptif tidak diarahkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam suatu rumusan hipotesis, dan juga tidak memprediksi atau meramal implikasi apa yang akan terjadi manakala suatu

variabel dimanipulasikan. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul yang beralamat di Jalan K. H. Wahid Hasyim Bantul.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester gasal dengan alokasi waktu bulan Oktober 2016.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Sugiyono (2015: 299) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang

menjadi informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian yaitu guru kelas IV, siswa, dan kepala sekolah SD Unggulan Aisyiyah Bantul dengan alasan peneliti ingin mengetahui pendidikan karakter mandiri yang dilakukan kepada siswa. Selanjutnya setelah data diperoleh dari guru kelas IV, siswa, dan kepala sekolah SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Kemudian akan ditriangulasi dengan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah, untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh tersebut sebagai subyek penelitian. Kemudian dijelaskan oleh Sugiyono (2015: 308) bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Adapun sumber data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sugiyono (2015: 308) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara kepada pihak-pihak terkait meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa, berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

2. Sumber Sekunder

Sugiyono (2015: 309) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen berupa rencana kerja sekolah, program kerja sekolah, kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, papan slogan, dan foto yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Wina Sanjaya (2013: 270) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Sementara itu, Nasution (Sugiyono, 2015: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Selanjutnya menurut Wina Sanjaya (2013: 272) dari sifat hubungan *observer* dan *observant*, maka dapat dibedakan antara observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Selanjutnya dari persiapan maupun cara pelaksanaannya, observasi bisa bersifat sistematis atau insidental.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *non-partisipatif*, yaitu *observer* atau peneliti murni bertindak sebagai pengamat. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Kemudian dari segi persiapan maupun cara pelaksanaan yang digunakan, peneliti menggunakan observasi sistematis karena observasi telah dipersiapkan terlebih dahulu baik yang berkaitan dengan aspek yang akan diobservasi, waktu, tempat, observasi maupun alat observasi yang digunakan. Peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan dasar agar proses observasi dapat tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

2. Wawancara

Wina Sanjaya (2013: 263) wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara berdialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Sementara itu Sugiyono (2015: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Esterberg (Sugiyono, 2015: 319) mengemukakan beberapa macam-macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dengan alasan jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-ide dari responden.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar proses pelaksanaan tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan fleksibel, sementara itu pedoman wawancara digunakan sebagai acuan.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2015: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih atau dapat dipercaya dengan didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan harian siswa, catatan guru, program sekolah, kurikulum sekolah, tata tertib sekolah, foto-foto kegiatan sekolah, dan perilaku siswa. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa papan slogan di lingkungan sekolah. Selain itu peneliti juga menggunakan data apapun yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

F. Instrumen Penelitian

Nasution (Sugiyono, 2015: 306) dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen utamanya. Sugiyono (2015: 305) menyatakan bahwa penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu instrumen yang digunakan adalah menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, dan alat tulis. Berikut instrumen-instrumen untuk pengambilan data.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data kegiatan dari siswa dan guru secara langsung melalui pengamatan terhadap siswa yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri. Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat pedoman observasi sebagai

acuan untuk meneliti. Agar hasil pengamatan terfokus pada pendidikan karakter mandiri yang dilakukan siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Pedoman observasi terdapat di halaman lampiran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung. Pedoman yang dibuat terfokus pada pendidikan karakter mandiri. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Pedoman wawancara terdapat di halaman lampiran.

3. Pedoman Dokumentasi

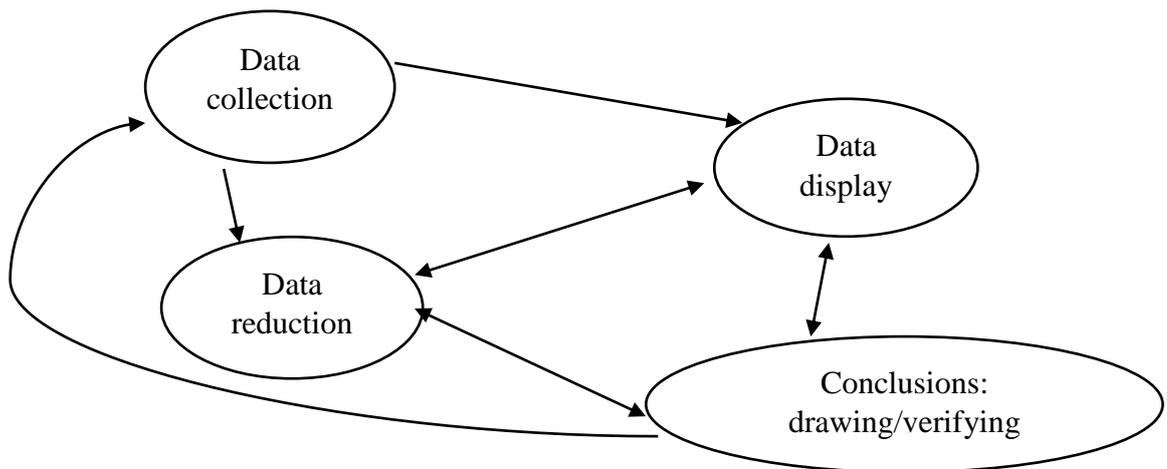
Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang berhubungan dengan siswa dan mendukung data penelitian. Dokumen tersebut merupakan pelengkap dan pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tabel kisi-kisi instrumen ada di halaman lampiran.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2015: 334) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini mengacu pada konsep Miles and Huberman (Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah penelitian ini ditunjukkan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data oleh Miles and Huberman.
Sumber: Sugiyono (2015: 338)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015: 338). Dalam mereduksi peneliti memilah-milah data, merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, dan membuat kategorisasi. Kemudian peneliti dalam melakukan reduksi data mengacu pada tujuan yaitu temuan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah men-*display*-kan data. Melalui penyajian data, data terorganisasikan, tersusun

dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2015: 341). Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Kemudian dari penyajian data tersebut dapat memberikan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi yang mengarah pada tercapainya tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data setelah menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan namun masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2015: 345). Kemudian kesimpulan penelitian ini diharapkan ada temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah dilakukannya penelitian menjadi obyek yang jelas. Selain itu dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015: 366) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Kemudian uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan

member *check*. Dalam penelitian ini uji kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 372). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi data yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pendidikan karakter mandiri yang dilakukan oleh guru kelas IV, siswa, dan kepala sekolah. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan aman yang spesifik.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini data diperoleh, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul Yogyakarta. Sd Unggulan Aisyiyah Bantul terletak di jalan Wakhid Hasyim, nomor 60, Sanggrahan, Bantul Karang, Bantul Yogyakarta. SD Unggulan Aisyiyah Bantul merupakan SD Muhammadiyah yang berada di bawah yayasan Aisyiyah. Lokasi SD Unggulan Aisyiyah Bantul ini berada tepat di pinggir jalan raya Bantul dan dikelilingi sawah sehingga mudah dijangkau. SD Unggulan Aisyiyah Bantul yang tergolong masih berusia muda sehingga masih terus melakukan perbaikan dan pembangunan serta peningkatan di berbagai bidang.

Kampus utama SD Unggulan Aisyiyah Bantul ini berada tepat di pinggir jalan raya Bantul dan dikelilingi area persawahan sehingga tidak begitu terlihat, namun ada papan nama sekolah besar yang dipasang tepat di pinggir jalan raya. Selain itu SD Unggulan Aisyiyah Bantul ini sejuk, asri, tenang, dan sangat nyaman untuk belajar karena di samping kiri, dan samping kanan adalah persawahan. Kemudian di belakang sekolah adalah perkampungan penduduk sekaligus menjadi pintu gerbang barat. Sehingga SD Unggulan Aisyiyah Bantul mempunyai 2 gerbang sekolah, yaitu gerbang timur dan gerbang barat. Kedua gerbang setiap hari digunakan untuk keluar masuk guru, karyawan, maupun orang tua yang mengantar dan menjemput anak sekolah. Gerbang timur yang selalu dijaga oleh satpam yang membantu penyeberangan ketika berangkat maupun

pulang sekolah, sedangkan gerbang barat tidak ada satpam yang menjaga karena suasana cenderung sepi di area perkampungan.

2. Visi dan Misi Sekolah

SD Unggulan Aisyiyah Bantul mempunyai Visi “Unggul, berprestasi, cerdas, mandiri, berkarakter, dan bertaqwa menuju sekolah yang tangguh berwawasan global”. Kata mandiri yang terdapat di dalam visi memiliki arti mandiri dalam menyelesaikan masalah, yang dijabarkan menjadi beberapa misi:

- a. Menciptakan situasi yang kondusif di sekolah.
- b. Mengembangkan budaya musyawarah mufakat.
- c. Mengembangkan pola berfikir positif.

3. Jumlah Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2016/2017

SD Unggulan Aisyiyah Bantul merupakan salah satu SD terbaik di Kabupaten Bantul sehingga memiliki siswa dengan peminat yang cukup tinggi. Pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul tercatat sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul tahun ajaran 2016/2017.

Kelas	Jumlah Siswa
IV A (Abu Ubaidah)	31
IV B (Salman Al Farisi)	32
IV C (Abdullah bin Mas'ud)	31
IV D (Mu'adz bin Jabal)	31
Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas IV	125

(Sumber: data dokumentasi Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah tahun 2016/2017)

4. Kondisi Fisik Sekolah

SD Unggulan Aisyiyah Bantul sampai saat ini masih terus melakukan pembangunan dan perbaikan gedung maupun masjid, serta perbaikan di berbagai bidang. SD Unggulan Aisyiyah Bantul jika dilihat dari pintu gerbang depan persis di pinggir jalan raya, SD ini sepiintas terlihat kecil dengan bangunan masjid yang sampai saat ini sudah hampir menyelesaikan lantai 2. Namun ketika sudah memasuki halaman masjid di sebelah belakang masjid, akan terlihat bahwa sekolah ini cukup luas dengan dua sisi bangunan yang sampai sekarang masih dalam proses menambah lantai 3.

Dua sisi bangunan yang memanjang dari sisi timur hingga barat. Bangunan SD Unggulan Aisyiyah Bantul terlihat kokoh dan bersih karena merupakan bangunan baru. Bangunan sebelah utara mempunyai 2 lantai berisi campuran dari kelas 1 hingga 6. Bangunan selatan saat ini masih terus diperbaiki dan dibangun untuk menambah lantai 3, bangunan ini berisi campuran juga dari kelas 1 hingga 5. Lantai pertama diisi oleh kelas 1 dan 2 sedangkan lantai kedua berisi kelas 2 hingga 4 ditambah dengan perpustakaan. Kemudian lantai ketiga masih dalam proses pembangunan. Serta kelas sebanyak dua kelas 5 ditempatkan ke ruang kelas dekat ruang tata usaha yang tidak termasuk dalam dua gedung yang memanjang.

Seluruh dinding gedung dicat menggunakan warna hijau muda sehingga terlihat bersih dan segar kecuali dinding perpustakaan yang dilukis dengan gambar-gambar tatasurya beserta penjelasannya, kemudian lantai gedung ini

menggunakan keramik, sedangkan untuk perpustakaan dan laboratorium komputer dilapisi karpet.

Selain ruangan kelas, SD Unggulan Aisyiyah Bantul mempunyai ruang keala sekolah, ruang satpam, ruang tata usaha, ruang penyimpanan tropi, ruang showroom hasta karya siswa, ruang guru putri, ruang guru putra, laboratorium komputer, perpustakaan, masjid, 10 kamar mandi siswa, 1 kamar mandi guru dan karyawan. Halaman sekolah digunakan untuk upacara dan halaman tengah diantara dua sisi bangunan memanjang digunakan untuk senam siswa, lapangan olahraga, ekstrakurikuler HW. Kemudian terdapat ruang dapur, ruang UKS, ruang Koperasi, dan ruang karyawan sekolah.

5. Potensi Guru dan Karyawan

Berdasarkan data dokumentasi di SD Unggulan Aisyiyah Bantul, guru di SD Unggulan Aisyiyah berjumlah 70 orang, terdiri dari 1 kepala sekolah, 46 guru kelas dan guru bidang studi, serta 23 karyawan. Kualifikasi pendidikan guru di SD Unggulan Aisyiyah terdiri dari 2 orang lulusan magister yaitu guru kelas, 49 lulusan sarjana yaitu kepala sekolah, 44 guru, dan 4 karyawan, 19 lulusan D3 yaitu 19 karyawan.

6. Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa ekstrakurikuler yang ada di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa. Guru ekstrakurikuler diminta untuk benar-benar menggali potensi siswa, memberikan pengajaran yang positif, melatih siswa untuk bertanggungjawab

untuk mengambil dan mengembalikan peralatan ekstrakurikuler, serta siswa dibebaskan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai kemauan, bakat dan minat siswa tersebut. Ekstrakurikuler kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul tersebut terdiri dari 1 ekstrakurikuler wajib yaitu Hizbul Wathan dan 11 ekstrakurikuler pilihan yaitu biola, jemparingan, karawitan, tapak suci, renang, tari, paduan suara, qira'ah, *handmade*, *keyboard*, dan futsal.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 4 guru, dan 4 siswa SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Kepala sekolah adalah Wrd yang menjadi sumber untuk memperoleh data mengenai pengembangan diri guru dan karyawan, pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah di SD Unggulan Aisyiyah Bantul secara umum. Selain itu peneliti mewawancarai 4 guru sebagai sumber data mengenai pengembangan diri guru, pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Guru yang diwawancarai yaitu Skd sebagai wali kelas IVA, Ftk sebagai wali kelas IVB, Em sebagai wali kelas IVC, dan El sebagai wali kelas IVD.

Untuk meng-*crosscheck* dan memastikan kebenaran data wawancara dari kepala sekolah dan guru serta menambah data penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Peneliti melihat 4 siswa tersebut sangat mandiri dalam keseharian. Kemudian keempat siswa

tersebut siswa yang selalu melaksanakan karakter mandiri dalam aktivitasnya. Oleh karenanya siswa yang diwawancarai peneliti adalah Shf, Rdt, Syd, dan Qnd.

Kemudian selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pengembangan diri, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Peneliti juga melakukan *study* dokumentasi berupa gambar kegiatan siswa, RPP, dan profil SD Unggulan Aisyiyah Bantul untuk mengetahui pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dilihat dari pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul yang dijabarkan melalui pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

1. Pengembangan Diri

Dalam pendidikan karakter mandiri, pengembangan diri guru, dan karyawan sangat berpengaruh untuk internalisasi nilai mandiri dalam diri siswa. Pengembangan diri tersebut meliputi pengembangan diri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin meliputi mengerjakan tugas individu sendiri, mengerjakan sendiri setiap ulangan,

mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, menyiapkan jadwal pelajaran sendiri, melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah, melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah. Kegiatan spontan meliputi berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif, berlaku tidak sopan, mencontek ketika ulangan, memperoleh nilai tinggi, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Keteladanan meliputi pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan mejanya sendiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah. Kemudian pengkondisian meliputi tersedianya poster-poster sebagai himbauan kepada siswa agar selalu mengarah pada pendidikan karakter mandiri, toilet yang selalu bersih, sekolah terlihat rapi, dan tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan. Dalam penelitian ini indikator aspek pengembangan diri yang dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kegiatan Rutin

1) Mengerjakan tugas individu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu Skd, Ftk, Em, dan El didapat bahwa dalam penyelesaian tugas individu siswa, guru menghimbau agar siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri. Dalam penyelesaian tugas individu tersebut sebagai pelatihan ketertiban dan tanggungjawab siswa, guru juga menghimbau kepada siswa untuk tenang saat mengerjakan tugas individu.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi juga diketahui bahwa guru kelas IV yaitu Skd, Ftk, Em, dan El menghimbau siswa untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri. terdapat satu atau dua siswa yang mencoba melihat pekerjaan teman. Guru menegur siswa ketika ada yang mencoba bertanya kepada temannya. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Begitu juga saat tugas olahraga ketika siswa diminta untuk melakukan kasti secara mandiri karena guru olahraga harus melatih tonti untuk persiapan lomba, siswa bermain kasti secara mandiri sampai waktu olahraga selesai.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan *study* dokumentasi berupa gambar saat siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri yang didampingi oleh guru kelas. Hasil *study* dokumentasi tersebut, guru terlihat memperingatkan siswa yang mencoba melihat pekerjaan teman dengan menegur menyebut nama siswa tersebut atau dengan lirikan mata.

Dari ulasan data diatas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan pengembangan diri bagi siswa pada saat penyelesaian tugas individu. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa himbauan dan teguran ketika siswa mengerjakan tugas individu. Agar siswa mengerjakan secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman.

2) Mengerjakan sendiri setiap ulangan

Hasil wawancara dengan guru kelas Ftk, Em, dan El didapat data bahwa ketika ulangan, harian, ulangan tengah semester, maupun ujian semester siswa

dihimbau untuk mengerjakan sendiri setiap ulangan. Siswa dihimbau agar tidak melihat pekerjaan teman ketika ulangan. Kemudian ketika ada siswa yang mencoba mencontek pekerjaan teman, guru memberikan teguran dengan menyebut nama. Ketika masih ada siswa yang mencoba mencontek, guru menegur dan memberitahu siswa akan mencatat di catatan sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah guru memberikan bantuan berupa himbauan ketika siswa mengerjakan ulangan, sebagai berikut.

Ftk: “Dikerjakan sendiri ya mas.” (Jumat, 14 Oktober 2016)

Em: “Ulangan dikerjakan sendiri, nanti kalau ada yang mencontek ibu tulis di buku catatan sekolah.” (Sabtu, 15 Oktober 2016)

El: “Kerjakan ulangan secara mandiri dan tenang.” (Senin, 17 Oktober 2016)

(Hasil wawancara dengan guru, lainnya terlampir)

Berdasarkan wawancara dengan siswa Shf, Rdt, dan Syd diperoleh data bahwa siswa selalu mengerjakan ulangan sendiri tanpa melihat atau mencontek milik teman. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah siswa mengerjakan sendiri ketika ulangan, sebagai berikut.

Shf: “Iya.” (Kamis, 13 Oktober 2016)

Rdt: “Iya, mengerjakan sendiri.” (Jumat, 14 Oktober 2016)

Syd: “Iya.” (Sabtu, 15 Oktober 2016)

(Hasil wawancara dengan siswa, lainnya terlampir)

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diketahui bahwa guru Ftk, Em, dan El menghimbau siswa untuk tidak mencontek saat ulangan dan mengerjakan sendiri ulangan yang sedang dilakukan. Kemudian guru juga menghimbau bila ada siswa yang mencontek, guru akan mencatat dalam catatan

sekolah. Ketika siswa telah menyelesaikan ulangan siswa dihimbau untuk tetap duduk tenang di tempat dan boleh membuat kreasi dari kertas.

Hasil wawancara dan observasi yang didukung dengan *study* dokumentasi bahwa peneliti menemukan adanya dokumentasi yang mendukung nilai mandiri siswa dalam mengerjakan sendiri setiap ulangan. Siswa terlihat tenang saat ulangan dan mengerjakan ulangan sendiri tanpa mencontek ataupun melihat pekerjaan teman.



Gambar 4. Siswa mengerjakan ulangan secara mandiri.

Oleh karena itu, dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan *study* dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberi pengembangan diri dalam nilai mandiri mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbauan agar siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan dan disarankan membuat kreasi dari kertas ketika sudah selesai mengerjakan ulangan.

3) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain.

Untuk mendapatkan data mengenai pengembangan diri siswa dalam pendidikan nilai mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga

kependidikan yang lain, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa guru Skd, Ftk, Em, dan El melakukan pendidikan nilai mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain dengan membiasakan dan mencontohkan kepada siswa terlebih dahulu melalui pembiasaan pada saat pagi hari menyambut kedatangan siswa yang datang ke sekolah. Selain itu pada saat bertemu siswa ketika jam istirahat serta memberi pemahaman mengenai sapaan ketika bertemu. Kemudian hasil wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd menyebutkan bahwa siswa bertegur sapa, tersenyum, bersalaman ketika bertemu dengan guru, dan teman, dan tenaga kependidikan yang lain.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil selama observasi, peneliti menemukan nilai mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, yaitu siswa bertegur sapa apabila bertemu guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Selain bertegur sapa siswa tersenyum, menyebut nama guru atau teman, dan terkadang memeluk guru atau saya sebagai peneliti ketika bertemu. Siswa bertegur sapa tidak hanya dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Peneliti yang menjadi orang baru diantara siswa, namun mereka sangat ramah dengan kedatangan saya, mulai berkenalan dari menanyakan nama, rumah, umur, universitas, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan *study* dokumentasi bahwa peneliti juga menemukan adanya dokumentasi yang mendukung ketika siswa mengucapkan salam apabila bertemu guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberi pengembangan diri dalam pendidikan nilai mandiri mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada siswa.

4) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Data dari hasil wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El mengenai pengembangan diri dalam kegiatan rutin berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, guru membiasakan siswa untuk mandiri dalam berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Sehingga siswa sudah terbiasa melakukan doa sebelum kegiatan secara mandiri. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd didapat data bahwa siswa melakukan doa sebelum kegiatan sendiri, namun kadang lupa tidak berdoa. Akan tetapi ketika berdoa rutin sebelum pelajaran selalu berdoa dimulai dengan bersama secara mandiri dipimpin piket kelas hari itu sebelum guru masuk kelas.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diketahui bahwa guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan pemahaman dan arahan ketika kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa secara mandiri berdoa sebelum kegiatan dengan hafalan surat pendek dan hadits terlebih dahulu yang dipimpin oleh piket yang bertugas sebelum guru memasuki kelas setelah bel masuk berbunyi. Guru masuk kelas langsung mengikuti hafalan siswa dan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran siswa berdoa bersama guru yang dipimpin oleh piket yang bertugas kembali.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi bahwa peneliti menemukan dokumentasi ketika siswa secara rutin melakukan doa sebelum dan sesudah kegiatan secara mandiri. Siswa berdoa dengan dipimpin oleh petugas piket yang bertugas.

Dari ulasan data diatas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan siswa untuk dapat berdoa secara mandiri yang didahului dengan hafalan surat dan hadits sebelum berdoa serta dipimpin oleh petugas piket hari tersebut. Apa yang dibiasakan guru, siswa sudah terbiasa melakukan berdoa dan hafalan surat pendek serta hadits secara mandiri tanpa arahan dan perintah guru sebelum guru memasuki kelas setelah bel masuk berbunyi. Kemudian guru bersama siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan berdoa setelah pembelajaran selesai.

5) Melakukan sarapan sendiri.

Data hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Wrd mengenai pengembangan diri melakukan sarapan sebelum berangkat sekolah, karena di sekolah tidak ada sarapan namun makan siang maka siswa dibiasakan untuk dapat makan siang secara mandiri dengan mengambil kotak makan yang telah disiapkan di depan kelas masing-masing. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Skd, Ftk, Em, dan El bahwa guru membiasakan siswa untuk makan secara mandiri dan mengembalikan kotak makan di meja depan kelas kembali secara mandiri. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd didapatkan data bahwa siswa melakukan makan siang

sendiri dengan mengambil kotak makan dan mengembalikannya setelah makan di meja yang sudah disediakan di depan kelas.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa selain makan siang yang siswa sudah terbiasa mengambil kotak makan, makan, dan mengembalikannya secara mandiri, sekolah juga menyediakan snack yang disediakan setiap hari pada jam istirahat. Seperti halnya makan siang, tanpa adanya arahan dan perintah siswa mengambil snack secara mandiri dan tertib. Siswa mengambil bagiannya masing-masing, ketika ada siswa yang tidak mau makan snack karena tidak suka, sudah menjadi kebiasaan siswa untuk menanyakan kepada teman siapa yang mau tanpa berebut namun saling berbagi.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa siswa mengambil kotak makan secara mandiri. Siswa mengambil kotak makan di meja depan kelas dan mengembalikan kembali setelah melakukan makan secara mandiri.

Dari ulasan data di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sekolah menyediakan adanya makan siang dan snack kemudian guru membiasakan siswa untuk dapat melakukan makan siang secara mandiri dengan mengambil kotak makan di meja depan kelas. Siswa tanpa arahan dan perintah guru sudah terbiasa mengambil makan sendiri ketika jam makan. Siswa makan secara mandiri dan mengembalikan kotak makan kembali setelah makan di meja depan kelas yang telah disediakan.

6) Menyiapkan peralatan sekolah sendiri.

Dari data hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Wrd mengenai pengembangan diri dalam menyiapkan peralatan sekolah sendiri, sekolah melakukan penyusunan program kemandirian pada tiap angkatan. Kemudian dengan kegiatan di luar sekolah seperti kemah dan outbond. Karena ketika jauh dari orang tua, siswa tertuntut untuk melakukan secara mandiri dari ganti baju, menyiapkan peralatan sendiri, mengurus peralatan sendiri, dan menjaga diri sendiri. Selain wawancara kepada kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa menyiapkan peralatan dan merapikan peralatan yang dipakai secara mandiri.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa guru selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat menyiapkan peralatan sekolah sendiri. Kemudian siswa terlihat menyiapkan peralatan sekolah sendiri seperti alat tulis, buku, dan merapikan kembali setelah memakainya. Hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa tanpa meminta bantuan kepada guru ataupun teman yang lain.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah dan guru selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri. Dengan adanya himbauan guru dan pembiasaan dari sekolah, siswa dapat menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri dan sudah terbiasa melakukannya tanpa meminta bantuan orang lain.

7) Menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Wrd mengenai pengembangan diri dalam menyiapkan jadwal pelajaran sendiri diperoleh data bahwa sekolah membiasakan siswa untuk menjadwal. Kemudian hasil wawancara dengan guru yaitu Skd, Ftk, Em, dan El diperoleh data bahwa siswa menyiapkan jadwal pelajaran sendiri. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa guru selalu menghimbau siswa untuk dapat menyiapkan jadwal pelajaran secara mandiri. Kemudian siswa menyiapkan jadwal pelajaran sekolah secara mandiri.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru membiasakandengan selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat menyiapkan jadwal pelajaran sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa sudah terbiasa menyiapkan jadwal pelajaran rutin secara mandiri.

8) Melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Wrd mengenai pengembangan diri dalam melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah diperoleh data bahwa piket kelas secara otomatis dapat dilakukan siswa secara mandiri. Untuk sholat berjamaah dhuhur siswa

sholat di masjid sekolah. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa piket kelas sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan siswa untuk pembiasaan mandiri. Jamaah sholat dhuhur maupun sholat jumat dilakukan di masjid. Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang piket secara mandiri dan sholat berjamaah tanpa diminta oleh guru, sebagai berikut.

Skd: “Iya, siswa rutin melakukan piket secara mandiri sesuai jadwal.”
(Selasa, 18 Oktober 2016)

Ftk: “Iya mbak, siswa melakukan piketnya sesuai jadwal secara mandiri, kemudian sholat dhuha rutin secara mandiri, juga sholat berjamaah siswa tidak perlu diingatkan lagi oleh guru.” (Rabu, 19 Oktober 2016)

Em: “Betul mbak, siswa sudah terbiasa melakukan piket secara mandiri sesuai jadwal, hanya saja kami sebagai guru juga terkadang ikut membantu piket sebagai bentuk keteladanan.” (Kamis, 20 Oktober 2016)
(Hasil wawancara dengan guru, lainnya terlampir)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang diperoleh data bahwa siswa melaksanakan piket kelas secara mandiri sesuai jadwal yang telah disepakati. Sholat berjamaah dhuhur dilakukan di masjid, namun ketika jumat bagi siswa putri sholat berjamaah di dalam kelas. Pernyataan guru diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang piket secara mandiri dan sholat berjamaah tanpa diminta oleh guru, sebagai berikut.

Shf: “Iya, piket sesuai jadwal piket yang sudah dibentuk. Kalau udah adzan langsung siap-siap wudhu untuk sholat berjamaah.” (Selasa, 18 Oktober 2016)

Syd: “Iya, piket biasanya setelah pulang sekolah, yang bertugas piket langsung melakukan piket sebelum pulang. Kalo sholat berjamaah siswa putri sholat kloter kedua setelah putra, kecuali hari jumat, siswa putri berjamaah di kelas dan ada kajian keputrian. Sebelumnya

siswa membersihkan dan menata sendiri kelas yang akan digunakan jamaah bersama-sama tanpa diminta guru.” (Rabu, 19 Oktober 2016)
Qnd: “Iya, siswa piket sendiri sesuai jadwal setelah pulang sekolah. Iya, sholat berjamaah di masjid, kalo udah adzan langsung siap-siap wudhu.” (Kamis, 19 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa dalam kegiatan kurikuler diintegrasikan nilai karakter mandiri melalui tadarus, dhuha, piket kelas, bekerjasama kelompok, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas individu, menata sandal sendiri, dan sholat berjamaah. Kemudian guru memberikan keteladanan dengan ikut membersihkan kelas. siswapunmelakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru sesuai jadwal yang telah diputuskan bersama dan sholat berjamaah secara tertib dan mandiri melipat mukena maupun sarung setelah dipakai. Ketika hari jumat siswa perempuan sholat di kelas juga merapikan dan menyiapkan kelas untuk sholat jamaah dan kajan secara mandiri tanpa perintah guru.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru secara mandiri tanpa diminta oleh guru. Siswa juga sholat berjamaah dengan wudhu secara mandiri dan melipat mukena setelah sholat secara mandiri.



Gambar 5. Siswa piket dan sholat berjamaah secara mandiri

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa sekolah maupun guru selalu memberi keteladanan untuk melaksanakan kegiatan rutin piket dan sholat berjamaah. Siswa sudah terbiasa melakukannya secara mandiri. Siswa secara otomatis melakukan piket sendiri. Siswa juga melakukan sholat jamaah di masjid. Untuk hari jumat siswa perempuan sholat jamaah di kelas.

b. Kegiatan Spontan

1) Berteriak-teriak, sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif.

Dari hasil wawancara dengan guru yaitu Skd, Ftk, Em, dan El mengenai pengembangan diri dalam sikap berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif, diperoleh data bahwa ketika terdapat siswa yang berteriak atau tertawa terbahak-bahak, guru mengingatkan dengan teguran. Selain wawancara dengan guru peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa terkadang masih berteriak, namun lebih sering tidak. Beberapa siswa yang terkadang menimbulkan suasana tidak kondusif.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa siswa terlihat begitu nyaman dengan kondisi sekolah yang kondusif sehingga dapat berinteraksi dengan baik secara mandiri kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun dengan orang yang baru datang. Dalam strategi habituasi sekolah guru membiasakan siswa untuk menegur siswa ketika ada siswa yang ramai atau membuat suasana kurang kondusif. Namun masih ada

beberapa siswa yang masih berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif, namun sebagian besar siswa tidak berteriak-teriak, lebih ke sering berbicara sendiri. Ketika ditatap tajam guru, siswa beberapa sadar dan mengerti bahwa tidak boleh ramai.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru senantiasa berusaha menciptakan suasana kondusif di sekolah dengan himbauan dan teguran ketika ada siswa yang membuat suasana kurang kondusif. Beberapa siswa masih berteriak menimbulkan suasana tidak kondusif, namun keseluruhan tidak sering berteriak-teriak. Siswa dengan baik menerima teguran dan himbauan.

2) Berlaku tidak sopan.

Dari hasil wawancara dengan guru yaitu Skd, Ftk, Em, dan El diperoleh data bahwa ketika ada siswa yang berlaku tidak sopan, maka ditegur oleh guru. Kemudian selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa pernah berlaku tidak sopan dengan tidak membungkuk ketika berjalan di depan guru dan terkadang menaiki kursi di kelas. Namun siswa lebih sering berlaku sopan. Sebagian besar siswa berlaku sopan dalam tutur kata maupun tingkah laku.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa dalam habituasi sekolah guru membiasakan secara mandiri untuk berperilaku baik dan mandiri dengan himbauan dan nasehat. Siswa cenderung berlaku sopan, hanya beberapa yang masih bersikap tidak sopan.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa siswa pernah berlaku tidak sopan, namun tidak sering. Guru membiasakan dan memberi keteladanan selalu berlaku sopan, sehingga siswa berlaku sopan meski ada beberapa yang sedikit kurang sopan.

3) Mencontek ketika ulangan.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Wrd mengenai pengembangan diri terkait mencontek ketika ulangan diperoleh data bahwa siswa sudah harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua. Selain wawancara dengan kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa mengerjakan ulangan secara mandiri dan tidak mencontek. Kemudian data dari siswa diperoleh bahwa siswa mengerjakan setiap ulangan sendiri, tidak pernah mencontek. Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan mencontek ketika ulangan, sebagai berikut.

Skd: “Ketika ulangan siswa tidak mencontek mbak, sering saya himbau untuk tidak mencontek.” (Kamis, 13 Oktober 2016)

Ftk: “Saya selalu menghimbau siswa untuk tidak mencontek.” (Jumat, 14 Oktober 2016)

Em: “Saya menghimbau siswa untuk tidak mencontek, siswa saya himbau agar mengerjakan sendiri. Ketika sudah selesai, siswa saya himbau untuk tetap tenang, tidak boleh mengganggu teman dengan saya minta untuk membuat kreasi dari kertas warna. (Sabtu, 15 Oktober 2016)

El: “Tidak pernah mbak, siswa mengerjakan sendiri ulangannya.” (Senin, 17 Oktober 2016)

(Hasil wawancara dengan guru, lainnya terlampir)

Pernyataan guru tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan

siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan mencontek ketika ulangan, sebagai berikut.

Shf: “Tidak pernah.” (Kamis, 13 Oktober 2016)

Rdt: “Tidak.” (Jumat, 14 Oktober 2016)

Syd: “Nggak, nggak pernah.” (Sabtu, 15 Oktober 2016)

Qnd: “Tidak pernah.” (Senin, 17 Oktober 2016)

(Hasil wawancara dengan siswa, lainnya terlampir)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa suasana memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Mengerjakan tugas individu secara mandiri, mengerjakan ulangan tanpa mencontek. Guru selalu menghimbau dan mengingatkan bahwa tidak boleh mencontek ketika ulangan. Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan tanpa mencontek. Siswa tidak pernah mencontek.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa siswa mengerjakan ulangan secara mandiri. Siswa tidak mencontek ataupun melihat pekerjaan teman lainnya.



Gambar 6. Siswa tidak mencontek ketika ulangan

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan tanpa mencontek. Sekolah dan guru membiasakan siswa untuk tidak mencontek ketika ulangan, siswa tidak pernah mencontek atau melihat milik teman.

4) Memperoleh nilai tinggi.

Dari hasil wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El mengenai pengembangan diri dalam memperoleh nilai tinggi diperoleh data bahwa guru member siswa *reward* berupa pujian ketika ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi. Kemudian selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa sebagian besar siswa pernah mendapatkan nilai tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mendapat nilai tinggi siswa diberikan *reward* berupa pujian oleh guru maupun teman.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa guru memberikan *reward* bagi siswa yang mendapat nilai tinggi dengan pujian. Siswa yang memperoleh nilai tinggi diberi pujian oleh guru maupun siswa lainnya.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mendapat pujian ketika mendapat nilai yang tinggi. Siswa diberikan pujian oleh guru dan teman ketika mendapat nilai yang tinggi.

5) Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan diri terkait berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji diperoleh data bahwa harapan sekolah menjadikan siswa terbentuk menjadi jiwa-jiwa mandiri yang berani dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Kepala sekolah memberikan keteladanan dalam menasehati ketika ada siswa yang masih kurang mandiri. Menegur siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji dan tidak mencerminkan kemandirian. Ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka kepala sekolah menunjukkan dan memberi contoh cara membuang sampah dengan benar.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa suasana memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Ketika terdapat permasalahan dengan teman, berani menegur teman yang berbuat kurang baik, hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa. Guru selalu mengajarkan dan menghimabu agar berani untuk menegur dan melakukan perlawanan kepada teman yang berperilaku tidak terpuji. Siswa berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji dengan teguran ataupun hukuman ringan seperti ikut memimpin hafalan di depan kelas.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwasiswa berani untuk menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Sekolah dan guru membiasakan siswa untuk berani menentang dan mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, siswa sudah berani menentang dan mengoreksi bahkan memberikan hukuman ringan.

6) Mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Wrd mengenai pengembangan diri terkait mampu menyelesaikan masalah dengan baik diperoleh data bahwa mandiri dalam menyelesaikan masalah dilaksanakan dengan pembiasaan dan pembelajaran kemandirian. Selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Fk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru membiasakan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberi siswa kesempatan untuk berusaha menyelesaikan masalah sendiri. Terkadang guru hanya memandang tajam dari jarak jauh mengamati hingga terucap adanya kata maaf. Selain itu guru juga memberikan teguran. Terdapat juga guru kecil atau teman sejawat yang mengajari temannya dalam pelajaran yang sulit. Dengan begitu guru memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa siswa mampu dan dapat menyelesaikan masalah sendiri. Kemudian wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan berusaha terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah. Namun ketika sudah berusaha dan masalah belum selesai, siswa melapor kepada guru.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa suasana memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Ketika terdapat permasalahan dengan teman, berani menegur teman yang berbuat kurang baik, hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa. Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah berupa pengecekan, minta maaf ketika berbuat salah, slogan ataupun tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri,

tabel pantauan, pembiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pembiasaan harian lainnya. Siswa sudah mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan bahwa siswa dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan mandiri. Pada saat ekstra jemparingan siswa terlihat kesulitan untuk mengambil anak panah yang menancap di papan. Namun siswa berusaha untuk mengambil anak panah sampai lepas dari papan secara mandiri tanpa meminta bantuan kepada teman.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menyelesaikan masalah atas pembiasaan dan pembelajaran kemandirian sekolah, serta bimbingan dan kesempatan yang diberikan guru untuk siswa menyelesaikan masalah sendiri dengan baik. Sekolah dan guru memberi kesempatan siswa dan membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri, siswa sudah mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan baik tanpa bantuan orang lain.

c. Keteladanan

1) Menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan diri dalam menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri diperoleh data bahwa kepala sekolah mengajar dengan hati. Mendidik, melatih tanggung jawab kepada siswa untuk melaksanakan tugas dan menjaga kebersihan.

Kepala sekolah memberi keteladanan dengan selalu memakai pakaian seragam rapi sesuai jadwal dan murah senyum. Kemudian selain wawancara dengan kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, Qnd yang diperoleh data bahwa guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas dan bersih diri. Kegiatan rutin dalam melepas sepatu ketika masuk kelas otomatis siswa akan menata rapi sepatunya di rak masing-masing. Merapikan meja, merapikan buku, merapikan sandal dan sepatu secara mandiri. Kemudian wawancara dengan siswa Shf, Syd, dan Qnd diperoleh data bahwa siswa berkepribadian bersih, terlihat rapi, siswa tidak nyaman ketika tidak rapi, ramah kepada teman, guru, maupun orang yang baru datang, serta mandiri dan tidak manja. Siswa menyiapkan kebutuhan pelajaran sendiri. Siswa membersihkan meja dan merapikan alat-alat yang dipakai untuk pelajaran secara mandiri.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa kepala sekolah memberikan teladan untuk menjadi pribadi yang bersih rapi, ramah, dan mandiri dengan selalu menggunakan pakaian yang rapi sesuai jadwal, tersenyum dan menyapa, serta mandiri dalam berperilaku. Guru senantiasa menghimbau untuk selalu menjadi pribadi yang rapi, bersih, mandiri. Setiap selesai proses KBM guru selalu menghitung mundur. Siswa terlihat menjadi pribadi yang bersih dengan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi. Kemudian ramah dan mandiri dalam bersikap.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa siswa

dan guru terlihat rapi dan bersih dalam berpakaian. Berpakaian sesuai seragam yang telah ditentukan oleh sekolah.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri dengan pembiasaan sekolah dan pengintegrasian nilai karakter mandiri oleh guru. Kepala sekolah dan guru memberi siswa teladan dan himbauan untuk menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Siswa sudah menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.

2) Membersihkan meja belajar sendiri.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan diri terkait membersihkan meja belajar sendiri diperoleh data bahwa kepala sekolah mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, dan menjaga kebersihan. Kemudian selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru membiasakan pendidikan nilai karakter mandiri di kelas dengan mengambil makan dan mengembalikan tempat makan sendiri di meja depan kelas dan membersihkan meja setelah makan. Kemudian hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa membersihkan meja dan merapikan alat-alat yang dipakai untuk pelajaran sendiri. Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru tentang kegiatan membersihkan meja belajar sendiri, sebagai berikut.

Skd: "Saya menghimbau siswa untuk membersihkan meja sendiri setelah mengotorinya." (Selasa, 18 Oktober 2016)

Ftk: "Iya mbak, saya selalu memberi contoh agar meja selalu bersih." (Rabu, 19 Oktober 2016)

Em: "Iya mbak, saya memberikan teladan agar siswa selalu membersihkan mejanya dengan meja saya terlihat selalu bersih." (Kamis, 20 Oktober 2016)

(Hasil wawancara dengan guru, lainnya terlampir)

Pernyataan guru diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan membersihkan meja secara mandiri, sebagai berikut.

Shf: "Iya." (Selasa, 18 Oktober 2016)

Rdt: "Iya, membersihkan sendiri." (Rabu, 19 Oktober 2016)

Syd: "Iya, saya bersihkan sendiri." (Kamis, 20 Oktober 2016)

(Hasil wawancara dengan siswa, lainnya terlampir)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa guru membiasakan siswa untuk mengambil kotak makanan sendiri kemudian makan dan mengembalikan kotak secara mandiri. Kemudian menghimbau siswa untuk membersihkan meja dan merapikan peralatan yang dipakai. Siswa bukan hanya membersihkan, siswa juga merapikan meja dan peralatan pelajaran setelah dipakai.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi siswa terlihat merapikan meja secara mandiri tanpa meminta bantuan kepada teman. Siswa membersihkan meja dan laci meja dengan mengambil sampah-sampah yang ada di laci meja dan memasukkan di dalam plastik untuk kemudian dibuang di tempat sampah.



Gambar 7. Siswa membersihkan meja belajar sendiri

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka disimpulkan bahwa siswa membersihkan meja belajar sendiri oleh pembiasaan sekolah dan pembiasaan guru dalam pendidikan nilai karakter mandiri di kelas. Guru membiasakan untuk selalu membersihkan meja sendiri setelah memakai dan siswa sudah terbiasa membersihkan dan merapikan meja secara mandiri sesudah memakai.

3) Santun dalam tutur kata.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan diri terkait santun dalam tutur kata diperoleh data bahwa kepala sekolah dalam berbiacara memberi keteladanan untuk berbicara dengan bahasa yang santun, tidak ngoko maupun kasar baik kepada guru maupun sesama. Kemudian selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru memberi keteladanan dalam menggunakan bahasa yang santun. Kemudian hasil

wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa santun dalam bertutur kata, ketika tidak bisa bahasa krama menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa kepala sekolah memberikan teladan ketika berbicara menggunakan tutur kata yang santun. Suasana yang adem dan bersahabat dengan para guru, siswa, tenaga kependidikan lainnya yang ramah membuat terciptanya suasana yang menyenangkan dan kekeluargaan. Bersapa dengan tutur kata yang sopan menggunakan bahasa jawa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia. Siswa santun dalam bertutur kata. Menggunakan perkataan yang baik. Ketika tidak bisa menggunakan bahasa jawa krama, siswa menggunakan bahasa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa siswa santun dalam tutur kata dari keteladanan kepala sekolah untuk selalu berusaha berbiacara dengan bahasa yang santun, dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa yang santun. Kepala sekolah dan guru membiasakan dan memberi keteladanan untuk selalu bertutur kata yang baik, siswa sudah dapat bertutur kata yang baik dengan bahasa ngoko halus maupun bahasa Indonesia.

4) Memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan diri terkait memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah diperoleh data bahwa kepala sekolah menasehati

ketika ada siswa yang masih kurang mandiri. Ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka kepala sekolah memberi keteladanan dan menunjukkan cara membuang sampah dengan benar. Kemudian selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru menginternalisasikan nilai karakter mandiri dengan pantauan, pembiasaan yang berulang-ulang, komunikasi dengan orang tua untuk mengecek, dan keteladanan. Guru tidak bosan untuk selalu mengingatkan, kemudian juga dengan reward pujian maupun peringatan. Termasuk ketika selalu mengingatkan siswa agar tidak membuang sampah sembarangan dan memungut sampah yang dilihat maupun berada di sekitarnya. Kemudian hasil dari wawancara siswa diperoleh data bahwa siswa sering memungut dan membuangnya ke tempat sampah, membawanya terlebih dahulu sampai menemukan tempat sampah, namun beberapa siswa tidak melakukannya.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa kepala sekolah memberikan teladan dengan mengambil sampah yang tidak pada tempatnya kemudian membuang ke tempat sampah. Dalam strategi habituasi sekolah guru membiasakan siswa untuk selalu segera membersihkan kotoran atau sampah secara mandiri. Ada beberapa siswa yang belum tergerak untuk memungut sampah dan membuang ke tempat sampah. Namun sebagian besar siswa mau memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, bahkan ada siswa yang mengantongi sampah sampai menemukan tempat sampah dan membersihkan sampah yang beru saja dibuat siswa.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa siswa secara mandiri membuang sampah di tempat sampah ketika membuat kotoran. Siswa menyapu lantai yang telah dikotori. Siswa juga membuang sampah yang ada di laci meja dengan memasukkan sampah pada plastik terlebih dahulu lalu membuangnya ke tempat sampah.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi dapat disimpulkan bahwa siswa terbiasa memungut sampah di lingkungan sekolah dan membuangnya di tempat sampah dengan pembiasaan teguran dari kepala sekolah dan pembiasaan guru secara berulang-ulang, serta keteladanan dari kepala sekolah maupun guru. Sekolah dan guru membiasakan dan member keteladanan untuk selalu memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, beberapa siswa masih enggan melakukan.

d. Pengkondisian

- 1) Tersedianya poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri.

Dari hasil wawancara dengan guru yaitu Skd, Ftk, Em, dan El mengenai pengembangan diri terkait tersedianya poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri diperoleh data bahwa guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan pajangan, poster pendidikan karakter mandiri, himbauan, dan kegiatan ekstra. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan

Qnd yang diperoleh data bahwa sebagian besar siswa belum tau ada atau tidaknya poster-poster sebagai himbauan tentang pendidikan karakter mandiri di sekolah.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa terdapat poster himbauan tentang pendidikan karakter mandiri dalam janji pelajar Muhammadiyah yang ditempel di dua tempat yaitu dinding depan tangga di kedua bangunan kembar memanjang gedung sekolah. Dalam habituasi sekolah guru membiasakan dengan adanya poster tabel pantauan menjadi siswa mandiri yang ditempel di depan kelas. Terdapat poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri yaitu janji pelajar Muhammadiyah, papan himbauan berupa tabel panduan kepribadian dan kemandirian, serta peraturan kelas yang mengandung nilai karakter mandiri dipajang di depan tangga dan dinding kelas.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi poster poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri yaitu janji pelajar Muhammadiyah, papan himbauan berupa tabel panduan kepribadian dan kemandirian, serta peraturan kelas yang mengandung nilai karakter mandiri dipajang di depan tangga dan dinding kelas.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa poster di sekolah sebagai himbauan dari habituasi budaya sekolah namun sebagian besar siswa tidak mengetahui adanya poster-poster

tersebut. Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel poster dan tabel pantauan kemandirian.

2) Adanya slogan-slogan yang mudah dipahami siswa tentang pendidikan karakter mandiri.

Dari hasil wawancara dengan guru yaitu Skd, Ftk, Em, dan El mengenai pengembangan diri terkait adanya slogan-slogan yang mudah dipahami siswa tentang pendidikan karakter mandiri diperoleh data bahwa guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan pajangan, poster pendidikan karakter mandiri, himbauan, dan kegiatan ekstra. Selain wawancara terhadap guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa belum tau ada atau tidaknya slogan tentang pendidikan karakter mandiri.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa terdapat slogan tentang pendidikan karakter mandiri ditempel di dinding ataupun digantung di sekolah. Dalam habituasi sekolah guru membiasakan dengan adanya slogan atau tata tertib yang mengajarkan tentang mandiri. Pembiasaan nilai mandiri melalui slogan juga ditempel di dinding sekolah. Terdapat slogan yang ditempel dan digantung di beberapa dinding sudut sekolah tentang pendidikan nilai karakter mandiri.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa terdapat slogan yang ditempel dan digantung di beberapa dinding sudut sekolah tentang

pendidikan nilai karakter mandiri dan tata tertib kelas yang memuat nilai pendidikan karakter mandiri.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa slogan dengan pajangan tentang pendidikan karakter mandiri, namun siswa belum tau ada atau tidaknya slogan tersebut. Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel slogan maupun tata tertib yang ditempel dan digantung di beberapa dinding dan sudut sekolah.

3) Toilet yang selalu bersih.

Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan diri terkait toilet yang bersih diperoleh data bahwa kepala sekolah mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, dan menjaga kebersihan. Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas dan bersih diri. Kemudian wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa toilet sekolah lebih sering tidak bersih, tidak bersih karena sering bau pesing. Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru tentang toilet yang selalu bersih, sebagai berikut.

Ftk: “iya mbak, toilet selalu dibersihkan setiap hari, ada tempat sampah juga di dalamnya.” (Rabu, 19 Oktober 2016)

Em: “iya mbak, setiap hari selalu dibersihkan.” (Kamis, 20 Oktober 2016)

El: “betul mbak, toilet selalu terlihat bersih.” (Jumat, 21 Oktober 2016)

Kemudian pernyataan guru diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa tentang toilet yang selalu bersih, sebagai berikut.

Rdt: "iya, tapi kadang bau pesing." (Rabu, 19 Oktober 2016)

Syd: "iya mbak, cuma kadang bau pesing gitu." (Kamis, 20 Oktober 2016)

Qnd: "iya bersih mbak." (Jumat, 21 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh observasi diperoleh data bahwa toilet sekolah terlihat selalu bersih, terdapat serbet dan tempat sampah di setiap toilet, namun terkadang berbau pesing. Toilet di sekolah terlihat selalu bersih, hanya kadang berbau pesing. Terdapat tempat sampah di setiap toilet.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa toilet terlihat bersih. Terdapat tempat sampah dan serbet di dalam toilet. Kemudian terdapat ember dan gayung di dalam toilet.



Gambar 8. Toilet yang selalu terlihat bersih

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa

toilet tidak selalu bersih, meski dari sekolah selalu menghimbau agar menjaga kebersihan dan pengintegrasian kebersihan dari guru. Toilet sekolah terlihat selalu bersih, hanya saja terkadang berbau pesing.

4) Sekolah terlihat rapi.

Dari hasil wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El mengenai pengembangan diri terkait sekolah terlihat rapi diperoleh data bahwa sekolah selalu terlihat rapi dan bersih. Kemudian selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd diperoleh data bahwa sekolah terlihat rapi dan terawat karena setiap hari ada yang membersihkan.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa sekolah tertata rapi dengan warna dinding hijau yang bersih, halaman luas yang selalu dibersihkan. Sekolah terlihat rapi dan bersih karena setiap hari terdapat beberapa tukang kebun yang membersihkan sekolah sebelum dan setelah proses KBM.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa sekolah terlihat rapi dan bersih. Terlihat asri dengan gedung cat berwarna hijau muda yang mengelilingi sekolah.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa menurut guru dan siswa, sekolah selalu terlihat rapi, bersih, dan terawat. Sekolah terlihat tertata rapi setiap hari.

5) Tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan diri terkait tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan diperoleh data bahwa ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka kepala sekolah memberi keteladanan dengan menunjukkan cara membuang sampah dengan benar, dan tempat sampah sudah ada disediakan diberbagai tempat. Kemudian selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa tempat sampah sudah disediakan di berbagai tempat di sekolah ini. Kemudian hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa ada banyak tempat sampah di berbagai tempat dan selalu dibersihkan oleh tukang kebun.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa terdapat banyak tempat sampah yang sudah disediakan sekolah yang diletakkan diberbagai tempat dan sudut sekolah yang selalu dibersihkan. Ketika siswa melempar plastik, guru meminta siswa mengambil dan membuang sendiri plastik yang dilempar tadi. Tempat sampah sudah disediakan di berbagai tempat di sekolah. Terdapat tempat sampah di berbagai tempat di lingkungan sekolah dan selalu dibersihkan oleh tukang kebun setelah proses KBM selesai.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi bahwa terdapat tempat sampah di sekolah. Tempat sampah diletakkan di berbagai tempat. Salah satunya di toilet.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa ada tempat sampah di berbagai tempat yang selalu dibersihkan oleh tukang kebun. Di sekolah terdapat banyak tempat sampah yang diletakkan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan dan dirawat setelah selesai KBM.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

- a. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengintegrasian nilai dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP diperoleh data bahwa dalam kebijakan sekolah, nilai karakter mandiri ada di kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dicanangkan pribadi mandiri kemudian di *breakdown* dalam pembiasaan-pembiasaan. Pendidikan nilai karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dilaksanakan dengan pembiasaan, teguran, dan pantauan jika di luar kurikulum. Ketika di dalam kurikulum inklud dalam mata pelajaran, namun diawali dengan pembiasaan juga. Kemudian selain melakukan wawancara kepada kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Skd, Ftk, Em, dan El yang diperoleh data bahwa guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam pembuatan RPP, namun tidak selalu dalam setiap langkah, lebih banyak melebur dalam keseharian siswa.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi yaitu diperoleh data bahwa pengintegrasian nilai karakter mandiri terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sudah dicanangkan pribadi mandiri kemudian di

breakdown menjadi pembiasaan-pembiasaan. Sebagian besar guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP, namun dalam pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti menemukan dokumentasi RPP yang mencantumkan nilai karakter mandiri. Namun ketika nilai itu tidak tercantum pendidikan karakter mandiri melebur dalam proses pembelajaran.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai arakter mandiri diintegrasikan dalam mata pelajaran dari kurikulum yang di *breakdown* dalam pembiasaan serta beberapa ada yang dicantumkan dalam RPP. Namun lebih banyak melebur dalam keseharian. Sekolah mengintegrasikann nilai karakter mandiri dalam kurikulum kemudian guru mengintegrasikan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan.

b. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengembangan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Diperoleh data bahwa sekolah mengupayakan pendidikan nilai karakter mandiri dilaksanakan selama proses

sekolah dari kegiatan rutin, keteladanan, maupun spontan. Kemudian selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Skd, Ftk, Em, dan El yang diperoleh data bahwaguru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM. Selain itu guru juga mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Kemudian wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa pernah mendapatkan nilai tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mendapat nilai tinggi siswa diberi reward berupa pujian oleh guru maupun teman.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru yang mengembangkan peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, sebagai berikut.

Skd: “saya lebih suka anak-anak bersikap dengan keaktifan mereka masing-masing. Mereka saya beri kesempatan untuk menentukan giliran tempat duduk. Pembentukan pengurus kelas saya hanya menentukan ketua, selebihnya mereka yang membentuk kepengurusan secara mandiri.” (Selasa, 18 Oktober 2016)

Ftk: “iya mbak, saya memberi kesempatan anak-anak untuk aktif dengan pembentukan pengurus kelas secara mandiri, pembelajaran kelompok dengan membuat kelompok mandiri, presentasi dan aktif bertanya.” (Rabu, 19 Oktober 2016)

Em: “iya mbak, saya selalu memberi kesempatan siswa untuk aktif dengan meminta mereka untuk dapat membentuk kelompok secara mandiri, membuat yel-yel sendiri, mempresentasikan hasil diskusi dan aktif bertanya, menentukan jadwal piket dan pengurus kelas.” (Kamis, 20 Oktober 2016)

Pernyataan guru tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah siswa diberi kesempatan untuk aktif, sebagai berikut.

Shf: “iya mbak, pak Skd minta kita membentuk kelompok mandiri, membuat jadwal piket dan pengurus kelas.” (Selasa, 18 Oktober 2016)

Rdt: “iya mbak, kita membuat kelompok mandiri, yel-yel, presentasi dan aktif bertanya juga menjawab.” (Rabu, 19 Oktober 2016)

Syd: “iya mbak, Bu Em memberi kesempatan kita untuk membentuk jadwal piket, pengurus kelas, memilih tempat belajar di luar kelas, menentukan kelompok secara mandiri.” (Kamis, 20 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa sekolah membiasakan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam memilih ekstrakurikuler. Siswa dibebaskan dan diberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai bakat dan minat siswa. Guru mengembangkan proses pembelajaran aktif kepada siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkan dalam perilaku melalui memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok, membuat yel-yel secara mandiri. Mendiskusikan tugas, menyelesaikan masalah, literasi, serta pembiasaan untuk aktif mencatat secara mandiri ketika dirasa apa yang ditulis guru di papan tulis dan dijelaskan guru itu penting. Siswa aktif membentuk kelompok secara mandiri, membuat yel-yel secara mandiri. Mendiskusikan tugas, menyelesaikan masalah, literasi, serta aktif mencatat secara mandiri ketika dirasa apa yang ditulis guru di papan tulis dan dijelaskan guru itu penting.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti memperoleh dokumentasi ketika guru

melakukan proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan untuk siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 9. Guru mengembangkan peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran peserta didik aktif diinternalisasi melalui

kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang menjadikan siswa bisa mendapat nilai tinggi dalam proses pembelajaran. Sekolah dan guru membiasakan pembelajaran yang aktif bagi siswa dengan member kebebasan dan kesempatan siswa untuk memilih, menyelesaikan masalah, memutuskan secara mandiri.

- c. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pemberian bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku diperoleh data bahwa siswa dibiasakan sudah harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua. Kemudian selain wawancara kepada kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru memberi bantuan ketika siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri dengan himbauan yang tidak hanya sekali, adanya buku pantauan kemandirian, komunikasi dengan orang tua, dan keteladanan. Kemudian hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa menyiapkan sendiri peralatan sekolah yang akan dipakai tanpa meminta bantuan orang lain.

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa pada saat siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku, guru memberi bantuan dengan arahan,

penegasan, teguran, nasehat, dan dipanggil ke depan. Kemudian guru juga memberikan konfirmasi, penjelasan tambahan, dan meluruskan. Siswa meminta bantuan guru siswa merasa kesulitan dengan soal yang ditemui, siswa langsung menanyakan kepada guru. Kemudian ketika ada siswa kehilangan buku, siswa berusaha mencari namun tidak juga diketemukan, maka siswa menggunakan buku lain terlebih dahulu untuk mencatat pelajaran.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa bantuan kepada siswa diberikan kepada siswa yang sulit menginternalisasi nilai karakter mandiri oleh guru dengan pantauan kemandirian dan keteladanan. Kemudian kepala sekolah mengharapkan siswa sudah dapat mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Namun sebagian besar siswa sudah dapat melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain. Guru memberikan bantuan kepada siswa dengan memberikan arahan, penegasan, teguran, nasehat, dan juga panggilan secara personal.

d. Menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai penggunaan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah diperoleh data bahwa strategi pembelajaran terdapat dalam pembelajaran kemandirian. Selain melakukan wawancara kepada kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Skd, Ftk, Em, dan El yang diperoleh data bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM. Kemudian hasil wawancara dengan siswa diperoleh data

bahwa siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan berusaha terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya. Namun ketika sudah berusaha masalah belum selesai siswa melapor ke guru.

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM yang dilakukan. Guru memberi kesempatan siswa untuk dapat membentuk kelompok secara mandiri. Membuat yel-yel secara mandiri bersama kelompok. Dapat menyelesaikan masalah mandiri dalam tugas kelompok dengan diskusi. Serta mengajak siswa untuk secara langsung belajar dari tempat kehidupan siswa sehari-hari.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti memperoleh dokumentasi ketika siswa melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif dengan berkelompok mengerjakan tugas. Siswa menyelesaikan masalah yang guru berikan dan belajar secara kontekstual dengan belajar di luar kelas dan dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa sekolah memberikan strategi pembelajaran kemandirian sesuai dalam kemampuan siswa yang dilakukan guru dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah. Siswa pun dapat berusaha dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

e. Menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.

Dari hasil wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El mengenai penggunaan strategi habituasi melalui budaya sekolah diperoleh data bahwa guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan pajangan, poster pendidikan karakter mandiri, himbauan, dan kegiatan ekstra. Kemudian selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa sebagian besar siswa belum tau ada atau tidaknya poster-poster sebagai himbauan tentang pendidikan karakter mandiri di sekolah.

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa pembiasaan atau habituasi melalui budaya sekolah yang dilakukan dengan gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas secara individu, menata sandal. Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah berupa pengecekan, minta maaf ketika berbuat salah, slogan ataupun tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri, tabel pantauan, pembiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pembiasaan harian lainnya. Siswa terbiasa melakukan pembiasaan yang menjadi habituasi melalui budaya sekolah.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti memperoleh dokumentasi strategi habituasi berupa slogan atau tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri, dan tabel pantauan.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam strategi habituasi budaya sekolah guru menggunakan pajangan, poster pendidikan, himbauan, dan kegiatan ekstra, namun siswa sebagian besar belum mengetahui. Sekolah dan guru melaksanakan habituasi melalui budaya sekolah yang telah terbiasa dilakukan oleh siswa.

3. Budaya Sekolah

- a. Menciptakan suasana sekolah yang dapat membuat peserta didik berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri.

Dari hasil wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El mengenai penciptaan suasana sekolah yang dapat membuat peserta didik berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri diperoleh data bahwa guru menghimbau siswa agar tidak membuat gaduh suasana sehingga tetap kondusif dengan pendekatan personal secara halus maupun keras, teguran, pantauan, dan nasehat. Kemudian selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa terkadang masih berteriak menimbulkan suasana yang tidak kondusif, namun karena adanya gangguan dari siswa lain, wujud dari perlawanan dan penyelesaian masalah ketika diganggu teman.

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh bahwa suasana sekolah tercipta nyaman membuat siswa dapat berinteraksi dengan baik

kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun orang pendatang baru. Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah berupa pengecekan, minta maaf ketika berbuat salah, slogan ataupun tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri, tabel pantauan, pembiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pembiasaan harian lainnya. Siswa sudah terbiasa untuk melakukan budaya sekolah yang menjadi pembiasaan. Salah satunya adalah selalu mengucapkan salam, menyapa, berkata dengan bertutur kata santun, dan berlaku sopan dalam berinteraksi.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa guru menghimbau siswa untuk tidak berbuat gaduh agar tercipta suasana sekolah kondusif, namun beberapa siswa masih ada yang berteriak membuat gaduh. Sekolah, guru, dan siswa sudah terbiasa melakukan salam, menyapa, bertutur kata yang santun, dan berlaku sopan agar dapat berinteraksi baik untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman.

b. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah diperoleh data bahwa program sekolah dalam mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah ada pembiasaan harian, menabung, *market day*, mengelola uang sendiri, dan kerjabakti sekolah. Tidak terlambat berangkat sekolah, salaman dengan guru, literasi, tadarus, dhuha, kerja kelompok. Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa

yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, *market day*, pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, baca Al-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam. Kemudian hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa melakukan pembiasaan harian, menabung, *market day*, salaman dengan guru, literasi, tadarus, dhuha, kerja kelompok, piket, pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa,, baca Al-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam.

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa sekolah, guru, dan siswa sudah terbiasa melakukan salam, menyapa, bertutur kata yang santun, dan berlaku sopan agar dapat berinteraksi baik untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman. Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, *market day*, pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, baca A-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam. Siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan kurikuler sekolah secara mandiri. Seperti kebersihan kelas, *market day*, pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil

makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, baca A-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti memperoleh dokumentasi berupa kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah yang masuk dalam kegiatan kurikuler sekolah seperti kebersihan kelas, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, dan baca Al-Quran.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kurikuler sekolah melalui pembiasaan harian yang setiap hari dilakukan siswa. Sekolah dan guru telah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah yang telah menjadi kebiasaan siswa untuk melaksanakan dengan mandiri.

c. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah diperoleh data bahwa nilai karakter mandiri dilakukan dalam menggali potensi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan membebaskan siswa memilih ekstra sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler HW, jemparingan, dan tapak

suci. Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El serta wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa guru mengintegrasikan menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan kegiatan ekstra. Kemudian hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa sholat berjamaah dhuhur dan melakukan piket, sebagian besar guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan membuat jadwal piket. Guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut.

Skd: “iya mbak, di kegiatan ekstrakurikuler siswa diberi kesempatan mandiri untuk membuat keputusan memilih ekstrakurikuler sendiri.” (Selasa, 18 Oktober 2016)

Ftk: “iya mbak, siswa diberi kesempatan untuk mandiri memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti.” (Rabu, 19 Oktober 2016)

Em: “iya, di kegiatan ekstrakurikuler siswa memilih secara mandiri ekstra yang akan diikuti dan ketika siswa mendapat permasalahan maka siswa akan menyelesaikan sendiri dahulu.” (Kamis, 20 Oktober 2016)

Pernyataan guru tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut.

Shf: “kalo ekstrakurikuler disuruh milih sendiri ekstra yang diikuti.” (Kamis, 13 Oktober 2016)

Rdt: “milih sendiri mbak ekstra yang diikuti.” (Jumat, 14 Oktober 2016)

Syd: “kita disuruh memilih sendiri ekstrakurikuler yang diikuti mbak, kalo tapak suci kita bawa baju dang anti sendiri, jempangan antri dan diberi 4 busur kalo udah busur itu harus diambil lagi dikasih antrian berikutnya.” (Sabtu, 15 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah melalui ekstra jemparingan, tapak suci, dan HW. Sekolah membebaskan dan memberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai bakat dan minat siswa selain kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu HW. Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah guru memberi kesempatan siswa untuk secara mandiri memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat. Siswa memilih dan memutuskan sendiri kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti. Dalam kegiatan ekstrakurikuler jemparingan siswa secara mandiri dan tertib untuk mendapat urutan memanah. Setiap siswa memanah sebanyak 4 busur dalam satu kali duduk. Kemudian setelah itu secara mandiri siswa mengambil busur di papan untuk mengembalikan dan dipakai lagi oleh siswa lain. Meski ada busur yang sulit dicabut siswa tetap berusaha sendiri mencabut busur tersebut hingga busur tersebut bisa diambil.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi peneliti memperoleh dokumentasi ketika siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan yaitu jemparingan, tapak suci, dan HW.



Gambar 10. Siswa menyelesaikan masalah sendiri di ekstra jemparingan

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil *study* dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam ekstrakurikuler melalui HW, jemparingan, dan tapak suci. Sekolah dan guru telah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan siswa telah memilih secara mandiri kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti.

d. Melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan.

Dari hasil wawancara dengan guru yaitu Skd, Ftk, Em dan El mengenai pelibatan peserta didik dalam pengambilan keputusan diperoleh data bahwa guru membiasakan dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dalam pembentukan tempat duduk, jadwal piket, pengurus kelas, memilih tempat untuk belajar di luar kelas, jadwal *market day*, dan pembuatan aturan kelas. Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yaitu Shf, Rdt, Syd, dan Qnd yang diperoleh data bahwa siswa sholat berjamaah dhuhur dan melakukan piket, sebagian besar guru melibatkan siswa

dalam pengambilan keputusan membuat jadwal piket. Guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti.

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa Sekolah membiasakan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam memilih ekstrakurikuler. Siswa dibebaskan dan diberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai bakat dan minat siswa. Guru memberikan kesempatan siswa untuk dapat membentuk pengurus kelas, membentuk kelompok mandiri, dan menentukan jadwal kelas. Siswa memilih dan memutuskan sendiri kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti. Siswa juga memilih dan memutuskan jadwal piket pengurus kelas dan membuat kelompok mandiri saat pembelajaran.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa sama-sama melibatkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sekolah melibatkan siswa dalam mengambil keputusan memilih kegiatan ekstrakurikuler, guru melibatkan dalam pembentukan pengurus kelas, jadwal, piket, dan pembentukan kelompok. Siswa dapat mengambil keputusan memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat, kemudian siswa dapat mengambil keputusan dalam membuat kelompok mandiri, pengurus kelas, dan jadwal piket.

- e. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Wrd mengenai pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar

komponen sekolah diperoleh data bahwa dalam kebijakan sekolah nilai karakter mandiri ada di kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dicanangkan pribadi mandiri yang di *breakdown* dalam pembiasaan-pembiasaan. Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Skd, Ftk, Em, dan El yang diperoleh data bahwa guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri di pembiasaan kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, market day, permasalahan, jamaah sholat, berbaris, berdoa, tadarus, upacara, dan senam. Kemudian hasil wawancara dengan siswa Shf, Rdt, Syd, dan Qnd diperoleh data bahwa siswa melakukan pembiasaan kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, market day, menemui permasalahan, jamaah sholat, berbaris, berdoa, tadarus, upacara, dan senam.

Dari hasil wawancara didukung oleh hasil observasi diperoleh data bahwa pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sudah dicanangkan pribadi mandiri kemudian di *breakdown* menjadi pembiasaan-pembiasaan. Sebagian besar guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP, namun dalam pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan.

Dari ulasan di atas, hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan interaksi sosial dan komponen sekolah telah di *breakdown* dalam pembiasaan dan guru mengintegrasikan dengan mencantumkan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembiasaan yang dilakukan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan deskripsi hasil penelitian di atas, pembahasan hasil penelitian pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dijabarkan ke dalam aspek pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta budaya sekolah.

1. Pengembangan Diri

Setelah dilakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dari tanggal 03-25 Oktober 2016, diketahui bahwa guru selalu berusaha untuk mengembangkan diri siswa meliputi pengembangan diri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sesuai dengan indikator-indikator nilai karakter mandiri. Pengembangan diri yang diberikan guru kepada siswa beraneka ragam.

Kepala sekolah, guru, dan karyawan memberikan pengembangan diri meliputi pengembangan diri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam keteladanan yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15-17) pengembangan diri dilakukan meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

a. Kegiatan Rutin

Guru membiasakan pengembangan diri bagi siswa pada saat penyelesaian tugas individu. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa himbauan dan teguran ketika siswa mengerjakan tugas individu. Agar siswa mengerjakan secara

mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam nilai mandiri mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbauan agar siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan dan disarankan membuat kreasi dari kertas ketika sudah selesai mengerjakan ulangan. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam pendidikan nilai mandiri mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada siswa. Guru membiasakan siswa untuk dapat berdoa secara mandiri yang didahului dengan hafalan surat dan hadits sebelum berdoa serta dipimpin oleh petugas piket hari tersebut. Apa yang dibiasakan guru, siswa sudah terbiasa melakukan berdoa dan hafalan surat pendek serta hadits secara mandiri tanpa arahan dan perintah guru sebelum guru memasuki kelas setelah bel masuk berbunyi. Kemudian guru bersama siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan berdoa setelah pembelajaran selesai. Sekolah menyediakan adanya makan siang dan snack kemudian guru membiasakan siswa untuk dapat melakukan makan siang secara mandiri dengan mengambil kotak makan di meja depan kelas. Siswa tanpa arahan dan perintah guru sudah terbiasa mengambil makan sendiri ketika jam makan. Siswa makan secara mandiri dan mengembalikan kotak makan kembali setelah makan di meja depan kelas yang telah disediakan.

Kepala sekolah dan guru selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri. Adanya himbauan guru dan pembiasaan dari sekolah, siswa dapat menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri dan sudah terbiasa melakukannya tanpa meminta bantuan orang lain.

Kepala Sekolah membiasakan dengan selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat menyiapkan jadwal pelajaran sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa sudah terbiasa menyiapkan jadwal pelajaran rutin secara mandiri.

Kepala sekolah maupun guru selalu memberi keteladanan untuk melaksanakan kegiatan rutin piket dan sholat berjamaah. Siswa sudah terbiasa melakukannya secara mandiri. Siswa secara otomatis melakukan piket sendiri. Siswa juga melakukan sholat jamaah di masjid. Untuk hari jumat siswa perempuan sholat jamaah di kelas. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam kegiatan rutin yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Selain itu hal senada dikemukakan oleh Agus Wibowo (2012:84), kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten.

b. Kegiatan Spontan

Dalam kegiatan spontan kepala sekolah dan guru senantiasa berusaha menciptakan suasana kondusif di sekolah dengan himbauan dan teguran ketika ada siswa yang membuat suasana kurang kondusif. Beberapa siswa masih berteriak menimbulkan suasana tidak kondusif, namun keseluruhan tidak sering berteriak-teriak. Siswa dengan baik menerima teguran dan himbauan. Siswa pernah berlaku tidak sopan, namun tidak sering. Guru membiasakan dan memberi keteladanan selalu berlaku sopan, sehingga siswa berlaku sopan meski ada beberapa yang sedikit kurang sopan. Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan

tanpa mencontek. Sekolah dan guru membiasakan siswa untuk tidak mencontek ketika ulangan, siswa tidak pernah mencontek atau melihat milik teman. Siswa mendapat pujian ketika nilainya tinggi. Siswa diberikan pujian oleh guru dan teman ketika mendapat nilai yang tinggi. Siswa berani untuk menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Sekolah dan guru membiasakan siswa untuk berani menentang dan mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, siswa sudah berani menentang dan mengoreksi bahkan memberikan hukuman ringan. Siswa mampu menyelesaikan masalah atas pembiasaan dan pembelajaran kemandirian sekolah, serta bimbingan dan kesempatan yang diberikan guru untuk siswa menyelesaikan masalah sendiri dengan baik. Sekolah dan guru memberi kesempatan siswa dan membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri, siswa sudah mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan baik tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam kegiatan spontan yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Selain itu snada dengan yang dikemukakan oleh Puskur (Sri Narwati, 2011: 54) bahwa kegiatan ini dilakukan secara spontan, pada saat itu juga tanpa perencanaan terlebih dahulu.

c. Keteladanan

Siswa menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri dengan pembiasaan sekolah dan pengintegrasian nilai karakter mandiri oleh guru. Kepala

sekolah dan guru memberi siswa teladan dan himbauan untuk menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Siswa sudah menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Siswa membersihkan meja belajar sendiri oleh pembiasaan sekolah dan pembiasaan guru dalam pendidikan nilai karakter mandiri di kelas. Guru membiasakan untuk selalu membersihkan meja sendiri setelah memakai dan siswa sudah terbiasa membersihkan dan merapikan meja secara mandiri sesudah memakai. Siswa santun dalam tutur kata dari keteladanan kepala sekolah untuk selalu berusaha berbicara dengan bahasa yang santun, dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa yang santun. Kepala sekolah dan guru membiasakan dan memberi keteladanan untuk selalu bertutur kata yang baik, siswa sudah dapat bertutur kata yang baik dengan bahasa ngoko halus maupun bahasa Indonesia.

Siswa terbiasa memungut sampah di lingkungan sekolah dan membuangnya di tempat sampah dengan pembiasaan teguran dari kepala sekolah dan pembiasaan guru secara berulang-ulang, serta keteladanan dari kepala sekolah maupun guru. Sekolah dan guru membiasakan dan member keteladanan untuk selalu memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, beberapa siswa masih enggan melakukan. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam keteladanan yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta

didik untuk mencontohnya. Selain itu snada dengan yang dikemukakan oleh Daryanto dan Sutarmi Darmiyatun (2013: 76) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

d. Pengkondisian

Ada beberapa poster di sekolah sebagai himbauan dari habituasi budaya sekolah namun sebagian besar siswa tidak mengetahui adanya poster-poster tersebut. Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel poster dan tabel pantauan kemandirian. Ada beberapa slogan dengan pajangan tentang pendidikan karakter mandiri, namun siswa belum tau ada atau tidaknya slogan tersebut. Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel slogan maupun tata tertib yang ditempel dan digantung di beberapa dinding dan sudut sekolah. Toilet tidak selalu bersih, meski dari sekolah selalu menghimbau agar menjaga kebersihan dan pengintegrasian kebersihan dari guru. Toilet sekolah terlihat selalu bersih, hanya saja terkadang berbau pesing. Guru dan siswa, menyatakan bahwa sekolah selalu terlihat rapi, bersih, dan terawat. Sekolah terlihat tertata dan rapi setiap hari. Ada tempat sampah di berbagai tempat yang selalu dibersihkan oleh tukang kebun. Di sekolah terdapat banyak tempat sampah yang diletakkan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan dan dirawat setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam

pengkondisian yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

Dari uraian kesimpulan-kesimpulan deskripsi hasil penelitian di atas, menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan diri siswa dalam pendidikan karakter mandiri sesuai dengan indikator nilai karakter mandiri dari Kemendiknas. Kemendiknas (2010: 11) pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Selain itu senada dengan yang dikemukakan oleh Puskur (Sri Narwati, 2011:55), kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di dinding lorong sekolah dan di dalam kelas. Kemudian didukung oleh Agus Wibowo (2012:84), bahwa sekolah harus mencerminkan karakter mandiri yang diharapkan. Sehingga kondisi sekolah dapat menjadi motivasi atau pendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang menjadi tujuan baik atau visi misi sekolah.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian karakter mandiri dalam mata pelajaran, yaitu pendidikan nilai karakter mandiri diintegrasikan dalam mata pelajaran dari kurikulum yang di *breakdown* dalam pembiasaan serta beberapa ada yang dicantumkan dalam RPP. Namun lebih banyak melebur dalam keseharian. Sekolah mengintegrasikann nilai karakter mandiri dalam kurikulum kemudian guru mengintegrasikan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur

dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Sutarni Darmiyati (2013: 88) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari. Serta hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 18) Nilai-nilai yang sudah tertera dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Pengembangan proses pembelajaran peserta didik aktif diinternalisasi melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang menjadikan siswa bisa mendapat nilai tinggi dalam proses pembelajaran. Sekolah dan guru membiasakan pembelajaran yang aktif bagi siswa dengan member kebebasan dan kesempatan siswa untuk memilih, menyelesaikan masalah, memutuskan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 18) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Bantuan kepada siswa diberikan kepada siswa yang sulit menginternalisasi nilai karakter mandiri oleh guru dengan pantauan kemandirian dan keteladanan. Kemudian kepala sekolah mengharapkan siswa sudah dapat mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Namun sebagian besar siswa sudah dapat

melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain. Guru memberikan bantuan kepada siswa dengan memberikan arahan, penegasan, teguran, nasehat, dan juga panggilan secara personal. Hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 18) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Sekolah memberikan strategi pembelajaran kemandirian sesuai dalam kemampuan siswa yang dilakukan guru dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah. Siswa pun dapat berusaha dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Sutarni Darmiyati (2013: 88) pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata, harapannya siswa dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran kontekstual, metode atau strategi pembelajaran yang paling tepat untuk pendidikan karakter adalah pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah.

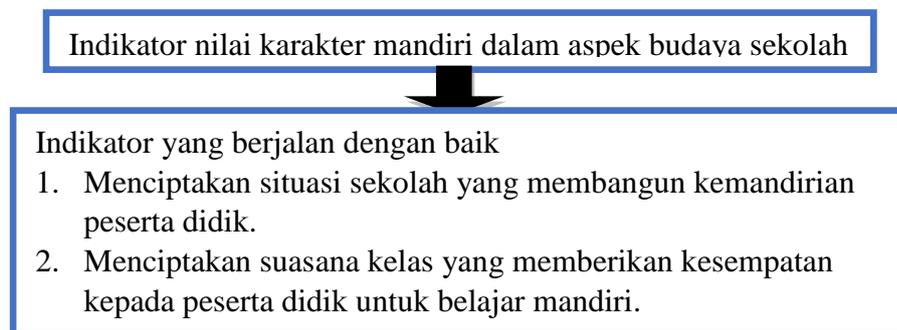
Dalam strategi habituasi budaya sekolah guru menggunakan pajangan, poster pendidikan, himbuan, dan kegiatan ekstra, namun siswa sebagian besar belum mengetahui. Sekolah dan guru melaksanakan habituasi melalui budaya sekolah yang telah terbiasa dilakukan oleh siswa. Sesuai dengan Desain Induk

Pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan Indonesia antara lain melalui budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Budaya Sekolah

Dalam budaya sekolah, peneliti menggunakan indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pendidikan nilai karakter mandiri yang terdapat di dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas(2010: 28), yaitu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri. Dari dua indikator di atas, hasil penelitian menunjukkan semua indikator telah berajalan dengan baik.

Dua indikator berjalan dengan baik yaitu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri. Maka tidak ada indikator yang kurang atau tidak berjalan dengan baik. Indikator nilai karakter mandiri yang berjalan dengan baik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Indikator Nilai Karakter Mandiri dalam Aspek Budaya Sekolah yang Berjalan dengan Baik.

Dari pembahasan di atas, SD Unggulan Aisyiyah Bantul telah menjalankan indikator sekolah dan kelas dalam pendidikan karakter mandiri dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya sekolah berhasil dilaksanakan dengan baik. Budaya sekolah yang baik akan menciptakan suasana dan situasi sekolah sehingga pendidik dapat berinteraksi dengan baik dalam menginternalisasikan karakter mandiri siswa. Hal ini sesuai dengan yang telah disebutkan dalam (Kemendiknas, 2010: 19) Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Selain itu pendidikan karakter mandiri juga diintegrasikan pada budaya sekolah dalam kurikuler sekolah melalui pembiasaan harian yang setiap hari dilakukan siswa. Sekolah dan guru telah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah yang telah menjadi kebiasaan siswa untuk melaksanakan dengan mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syamsul Kurniawan, 2013: 126) bahwa kegiatan sekolah, diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Kemudian pengintegrasian nilai karakter mandiri pada budaya sekolah juga diintegrasikan dalam ekstrakurikuler melalui HW, jemparingan, dan tapak suci. Sekolah dan guru telah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan siswa telah memilih secara mandiri kegiatan

ekstrakurikuler yang akan diikuti. Guru dan siswa sama-sama melibatkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sekolah melibatkan siswa dalam mengambil keputusan memilih kegiatan ekstrakurikuler, guru melibatkan dalam pembentukan pengurus kelas, jadwal, piket, dan pembentukan kelompok. Siswa dapat mengambil keputusan memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat, kemudian siswa dapat mengambil keputusan dalam membuat kelompok mandiri, penguruskelas, dan jadwal piket. Hal ini sesuai pendapat Masnur Muslich, (2011: 86) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan interaksi sosial dan komponen sekolah telah di *breakdown* dalam pembiasaan dan guru mengintegrasikan dengan mencantumkan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembiasaan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni (Syamsul Kurniawan, 2013: 124) bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah.

Guru menghimbau siswa untuk tidak berbuat gaduh agar tercipta suasana sekolah kondusif, namun beberapa siswa masih ada yang berteriak membuat gaduh. Sekolah, guru, dan siswa sudah terbiasa melakukan salam, menyapa, bertutur kata yang santun, dan berlaku sopan agar dapat berinteraksi baik untuk

menciptakan suasana sekolah yang nyaman. Marhawati (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 109) budaya sekolah merupakan basis interaksi antara semua anggota masyarakat sekolah yang meliputi (1) nilai-nilai (kepercayaan, kejujuran, dan transparansi), (2) norma-norma (peraturan dan perilaku) yang berlaku dan disepakati oleh semua anggota masyarakat sekolah, serta (3) kebiasaan yang memberikan keunikan atau kekhususan pada sekolah.

E. Temuan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri. Penemuan ini tidak termasuk kedalam pembahasan penelitian karena berada di luar indikator penelitian. Penemuan tersebut yaitu:

1. Setiap kelas mempunyai wali kelas dan guru pendamping. Namun tidak semua ada di dalam kelas. Ada yang hanya tertulis namanya namun tidak ada di kelas untuk mendampingi, lebih kepada wali kelas saja. Kelas 4A, 4B, dan 4C hanya terdapat wali kelas, sedangkan kelas 4D ada wali kelas dan guru pendamping. Wali kelas dan guru pendamping bertanggung jawab penuh atas apa yang terjadi di dalam kelas. Setiap hari ketika pagi sebelum dimulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran ketika siang hari wali kelas dan guru pendamping wajib masuk kelas untuk mendampingi siswa berdoa, bertadarus, dan memberikan motivasi pagi serta refleksi hari tersebut. Dalam pendampingan ini sangat efektif untuk membangun suasana dan emosi dalam kelas untuk menciptakan suasana yang kondusif. Kegiatan ini juga efektif untuk menginternalisasikan karakter mandiri kepada siswa. Siswa

selalu menurut dan sangat dekat dengan masing-masing wali kelas. Sehingga apa yang dikatakan dan diperintahkan guru akan dituruti oleh siswa.

2. Para guru berusaha semaksimal menjalankan program sekolah dan memaksimalkan komunikasi dengan wali murid melalui grup *whats app*. Grup *whats app* tersebut aktif selama 24 jam. Grup *whats app* sangat membantu guru dalam memantau perkembangan siswa ketika berada di rumah. Guru juga lebih mudah mendapat laporan dari wali murid tentang kejadian di sekolah yang luput dari pantauan guru. Selain itu, guru juga mengadakan pertemuan wali sebulan sekali. Dengan komunikasi yang intensif antara guru dan wali murid sangat memberi pengaruh besar dalam pendidikan karakter mandiri dalam diri siswa.
3. Terdapat buku pantauan ketika siswa berada di rumah untuk memantau aktivitas siswa di rumah. Buku pantauan ibadah yang terdapat visi misi sekolah tentang kemandirian dan misi pelajar Muhammadiyah yang menekankan kemandirian. Serta selain ibadah yang dilakukan siswa dengan memberikan tanda chek list, terdapat pula kolom kemandirian yang diisi dengan kegiatan siswa yang dilakukan di rumah secara mandiri seperti menyiapkan peralatan ujian, merapikan kamar, dan lain-lain.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul” ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan peneliti. Kekurangan tersebut yaitu dalam landasan teori. Selain itu peneliti tidak mengajak teman sejawat dalam melaksanakan penelitian sehingga

peneliti tidak bisa mengamati pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul secara menyeluruh. Selain itu ada beberapa data dokumentasi yang peneliti tidak memperolehnya, hanya melalui wawancara dan observasi. Selain itu peneliti juga tidak bisa melakukan pengamatan pendidikan karakter mandiri secara langsung kegiatan yang mengandung nilai karakter mandiri yang sudah dilaksanakan oleh sekolah sebelum peneliti melakukan penelitian. Peneliti mendapat data kegiatan tersebut dari dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Peneliti hanya melihat sebatas saat di sekolah, tidak dilakukan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari di rumah atau di masyarakat apakah siswa dapat melaksanakan pendidikan karakter mandiri seperti di sekolah. Oleh karena itu, peneliti masih terbatas untuk menyimpulkan lebih luas mengenai pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

BAB V

KESIMPULANDAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat dilihat dari aspek pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Aspek pengembangan diri guru kepada siswa dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Dalam kegiatan rutin meliputi mengerjakan tugas individu sendiri, mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, menyiapkan jadwal pelajaran sendiri, melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah, melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah. Dalam kegiatan spontan meliputi menegur siswa yang berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif, menegur siswa yang berlaku tidak sopan, siswa tidak mencontek ketika ulangan, siswa yang memperoleh nilai tinggi diberi pujian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Kemudian dalam keteladanan meliputi guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan mejanya sendiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah. Serta dalam pengkondisian meliputi tersedianya poster-poster

sebagai himbauan kepada siswa agar selalu mengarah pada pendidikan karakter mandiri, toilet yang selalu bersih, sekolah terlihat rapi, dan tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.

Aspek pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan guru kepada siswa menunjukkan bahwa guru melaksanakan pendidikan karakter mandiri ke dalam mata pelajaran yang dicantumkan melalui silabus yang diturunkan ke dalam RPP kemudian di *breakdown* dalam pembiasaan-pembiasaan keseharian siswa. a) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP, b) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, c) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku, d) menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah, e) menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.

Aspek budaya sekolah menunjukkan hasil bahwa indikator nilai karakter mandiri yang dominan yaitu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri. Kemudian dijabarkan dalam rincian a) menciptakan suasana sekolah yang dapat membuat peserta didik berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri, b) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan

kurikuler sekolah, c) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, d) melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan, e) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.

B. Saran

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi guru, pendidikan nilai karakter khususnya dalam menginternalisasi karakter mandiri pada siswa lebih ditingkatkan dengan mencantumkan dalam RPP, kemudian penggunaan strategi pembelajaran yang dapat mempermudah siswa terinternalisasi karakter mandiri. Selain itu lebih aktif untuk melibatkan siswa dalam sebuah keputusan sehingga siswa terbiasa menghadapi masalah dan dapat menyelesaikan masalah secara mandiri.
2. Bagi sekolah, siswa dapat diajak terlibat dalam kegiatan dalam menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian siswa dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri. Selain dari kegiatan di dalam kelas, juga di luar kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melatih kemandirian siswa seperti outbond dan HW.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan nilai karakter mandiri dengan melaksanakan dengan baik tabel pantauan dan buku pantauan siswa. Serta mengembangkan diri untuk memperkuat internalisasi nilai mandiri dengan cara melaksanakan pembiasaan kemandirian dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie, Sarah Prasasti. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak, 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Aris Shoimin. (2014). *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Barnawi, Mohammad Arifin. (2013). *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, Nandang. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daryanto, Sutarmi Darmiyatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Doni Koesoema A. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Doni Koesoema A. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuad Ihsan, Haji. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Alwi dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendarman. (2015). *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lorens Bagus. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Mulia, Siti Musdah Aini, Ira D. (2013). *Karakter Manusia Indonesia: butir-butir pendidikan karakter untuk generasi Muda*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mukhlas Samani, Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nandang Budiman. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Rahardjo. (2010). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan)*. Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Indonesia.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwarno, Wiji. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: 2003).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Teknik	Instrumen	Sumber data
1.	Pengembangan Diri	<p>Pengembangan diri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian dengan melaksanakan:</p> <p>a. Kegiatan Rutin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengerjakan tugas individu sendiri. 2) Mengerjakan sendiri setiap ulangan. 3) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. 4) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. 5) Melakukan sarapan sendiri. 6) Menyiapkan peralatan sekolah sendiri. 7) Menyiapkan jadwal pelajaran sendiri. 8) Melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah. <p>b. Kegiatan Spotan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berteriak-teriak, sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif. 2) Berlaku tidak 	<ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pedoman Observasi b. Pedoman Wawancara c. Pedoman Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru b. Siswa c. Kepala sekolah

		<p>sopan.</p> <p>3) Mencontek ketika ulangan.</p> <p>4) Memperoleh nilai tinggi.</p> <p>5) Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.</p> <p>6) Mampu menyelesaikan masalah dengan baik.</p> <p>c. Keteladanan</p> <p>1) Menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.</p> <p>2) Membersihkan meja belajar sendiri.</p> <p>3) Santun dalam tutur kata.</p> <p>4) Memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.</p> <p>d. Pengkondisian</p> <p>1) Tersedianya poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri.</p> <p>2) Adanya slogan-slogan yang mudah dipahami siswa tentang pendidikan karakter mandiri.</p> <p>3) Toilet yang selalu bersih.</p> <p>4) Sekolah terlihat rapi.</p> <p>5) Tempat sampah</p>			
--	--	--	--	--	--

		ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.			
2.	Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	<p>a. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP.</p> <p>b. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.</p> <p>c. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.</p> <p>d. Menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah.</p> <p>e. Menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.</p>	<p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>a. Pedoman Observasi</p> <p>b. Pedoman Wawancara</p> <p>c. Pedoman Dokumentasi</p>	<p>a. Guru</p> <p>b. Siswa</p> <p>c. Kepala sekolah</p>
3.	Budaya Sekolah	a. Menciptakan	a. Observasi	a. Pedoman	a. Guru

		<p>suasana sekolah yang dapat membuat peserta didik berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri.</p> <p>b. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah.</p> <p>c. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.</p> <p>d. Melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan.</p> <p>e. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.</p>	<p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>Observasi</p> <p>b. Pedoman Wawancara</p> <p>c. Pedoman Dokumentasi</p>	<p>b. Siswa</p> <p>c. Kepala sekolah</p>
--	--	---	---	--	--

Lampiran 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Hari, tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 03 Oktober 2016	Memasukkan surat ijin penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Bantul	
2.	Rabu, 12 Oktober 2016	Koordinasi dengan guru waka kurikulum terkait pelaksanaan penelitian	
3.	Kamis, 13 Oktober 2016	Observasi kelas IVA Abu Ubaidah dan wawancara siswa Shf	Observasi 1
4.	Jumat, 14 Oktober 2016	Observasi kelas IVB Salman Al-Farisi dan wawancara siswa Rdt	Observasi 2
5.	Sabtu, 15 Oktober 2016	Observasi kelas IVC Abdullah bin Mas'ud dan wawancara siswa Syd	Observasi 3
6.	Senin, 17 Oktober 2016	Observasi kelas IVD Muadz bin Jabal dan wawancara siswa Nd	Observasi 4
7.	Selasa, 18 Oktober 2016	Wawancara guru Skd dan observasi kelas IVA Abu Ubaidah	Observasi 5
8.	Rabu, 19 Oktober 2016	Wawancara guru Ftk, observasi kelas IVB Salman Al-Farisi, dan observasi ekstrakurikuler jemparingan.	Observasi 6
9.	Kamis, 20 Oktober 2016	Wawancara guru Em, observasi IVC Abdullah bin Mas'ud, dan observasi ekstrakurikuler tapak suci.	Observasi 7
10.	Jumat, 21 Oktober 2016	Wawancara guru El dan observasi kelas IVD Muadz bin Jabal	Observasi 8
11.	Selasa, 25 Oktober 2016	Wawancara kepala sekolah Wrd, observasi sekolah secara umum, dan peminjaman RPP.	Oservasi 9
12.	Sabtu, 29 Oktober 2016	Observasi ekstrakurikuler HW	Obervasi 10

**Lampiran 3. Pedoman Observasi Penelitian Pendidikan Karakter Mandiri di
Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul**

Pedoman Observasi Sekolah

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Budaya Sekolah	a. Menciptakan suasana sekolah yang membuat peserta didik dapat berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri.	
		b. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah.	
		c. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.	
		d. Melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan.	
		e. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.	

Bantul,.....2016
Pengamat

Laila Husna
NIM. 12108244043

**Lampiran 4. Pedoman Wawancara Penelitian Pendidikan Karakter Mandiri
di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul**

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut bapak, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	
2.	Mengapa bapak memilih visi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	
3.	Bagaimana pelaksanaan visi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	
4.	Adakah hambatan dalam pelaksanaan visi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	
5.	Bagaimana bapak mengatasi hambatan dalam pelaksanaan visi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	
6.	Apa saja yang bapak lakukan dalam upaya pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	
7.	Kapan saja bapak melaksanakan upaya pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	
8.	Kegiatan apa saja yang dilaksanakan secara rutin oleh sekolah untuk pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	
9.	Hal apa yang spontan dilakukan sekolah ketika menjumpai siswa berperilaku tidak mandiri?	
10.	Bagaimana bentuk keteladanan sekolah yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?	
11.	Apa yang bapak lakukan untuk pembiasaan pendidikan nilai karakter mandiri bagi siswa?	

12.	Adakah kebijakan sekolah yang dilakukan dalam pendidikan nilai mandiri?	
13.	Bagaimana kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri tersebut dilaksanakan?	
14.	Siapa saja yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah?	
15.	Adakah hambatan yang dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri?	
16.	Adakah program sekolah yang mendukung pendidikan nilai mandiri?	
17.	Adakah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri?	
18.	Bagaimana cara Bapak menginternalisasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler dan non kurikular?	
19.	Apa yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi?	

Bantul,.....2016
Pengamat

Laila Husna
NIM. 12108244043

Lampiran 5. Panduan Analisis Dokumentasi Sekolah

No.	Item	Keterangan
1.	Visi misi sekolah	
2.	Kebijakan sekolah	
3.	Peraturan sekolah	
4.	Dokumentasi gambar	

Keterangan:

**Lampiran 6. Pedoman Observasi Penelitian Pendidikan Karakter Mandiri di
Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul**

Pedoman Observasi Guru

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	a. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP.	
		b. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.	
		c. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.	
		d. Menggunakan strategi pembelajaran kontekstual,	

		kooperatif, dan berbasis masalah.	
		e. Menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.	

Bantul,.....2016
Pengamat

Laila Husna
NIM. 12108244043

**Lampiran 7. Pedoman Wawancara Penelitian Pendidikan Karakter Mandiri
di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul**

Pedoman Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa? Mengapa?	
2.	Bagaimana pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di SD Unggulan Aisyiyah Bantul?	
3.	Apakah Bapak/Ibu selalu mencantumkan nilai karakter mandiri dalam pembuatan RPP?	
4.	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin?	
5.	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan spontan?	
6.	Bagaimana bentuk keteladanan mandiri yang dilakukan Bapak/Ibu guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?	
7.	Bagaimana bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di kelas?	
8.	Bagaimana Bapak/Ibu guru menginternalisasi nilai karakter mandiri pada siswa?	
9.	Bantuan apa yang Bapak/Ibu guru lakukan ketika mengetahui siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri?	
10.	Bagaimana Bapak/Ibu guru menghimbau siswa agar tidak membuat gaduh suasana, sehingga suasana kelas maupun sekolah tetap kondusif?	

11.	Bagaimana Bapak/Ibu guru membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri?	
12.	Apakah Bapak/Ibu guru membiasakan dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan?	
13.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah?	
14.	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah?	
15.	Adakah hambatan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	
16.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	

Bantul,.....2016
Pengamat

Laila Husna
NIM. 12108244043

Lampiran 8. Panduan Analisis Dokumentasi Guru

No.	Item	Keterangan
1.	RPP guru	
2.	Dokumentasi gambar	

Keterangan:

Lampiran 9. Pedoman Observasi Penelitian Pendidikan Karakter Mandiri di

Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul

Pedoman Observasi Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Pengembangan Diri	a. Kegiatan rutin.	
		1) Mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman.	
		2) Mengerjakan sendiri setiap ulangan.	
		3) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya.	
		4) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.	
		5) Melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah.	
		6) Menyiapkan peralatan sekolah sendiri.	
		7) Menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.	
		8) Melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah.	
		b. Kegiatan spontan	
		1) Berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif.	
		2) Berlaku tidak sopan.	
		3) Mencontek ketika ulangan.	
		4) Memperoleh nilai	

		tinggi.	
		5) Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.	
		6) Mampu menyelesaikan masalah dengan baik.	
		c. Keteladanan	
		1) Menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.	
		2) Membersihkan meja belajar sendiri.	
		3) Santun dalam tutur kata.	
		4) Memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.	
		d. Pengkondisian	
		1) Tersedianya poster-poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri.	
		2) Adanya slogan yang mudah dipahami siswa tentang pendidikan karakter mandiri.	
		3) Toilet yang selalu bersih.	
		4) Sekolah terlihat rapi	
		5) Tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.	

Bantul,.....2016
Pengamat

Laila Husna
NIM. 12108244043

Lampiran 10. Pedoman Wawancara Penelitian Pendidikan Karakter

Mandiri di Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul

Pedoman Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman?	
2.	Apakah kamu mengerjakan sendiri setiap ulangan?	
3.	Apakah kamu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya?	
4.	Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan?	
5.	Apakah kamu melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah?	
6.	Apakah kamu menyiapkan peralatan sekolah sendiri?	
7.	Apakah kamu menyiapkan jadwal pelajaran sendiri?	
8.	Apakah kamu melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah?	
9.	Apakah kamu sering berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif?	
10.	Pernahkah kamu berlaku tidak sopan?	
11.	Apakah kamu mencontek ketika ulangan?	
12.	Pernahkan kamu memperoleh nilai tinggi?	
13.	Apakah kamu berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji?	
14.	Mampukah menyelesaikan masalah dengan baik?	
15.	Apakah kamu merupakan pribadi yang bersih, rapi, ramah,	

	dan mandiri.	
16.	Apakah kamu membersihkan meja belajar sendiri?	
17.	Apakah kamu santun dalam tutup kata?	
18.	Apakah kamu sering memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah?	
19.	Apakah tersedia poster-poster sebagai himbuan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri di sekolah?	
20.	Adakah slogan yang mudah kamu pahami tentang pendidikan karakter mandiri?	
21.	Apakah toilet di sekolah selalu bersih?	
22.	Apakah sekolah terlihat rapi?	
23.	Adakah tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan?	

Bantul,.....2016
Pengamat

Laila Husna
NIM. 12108244043

Lampiran 11. Panduan Analisis Dokumentasi Siswa

No.	Item	Keterangan
1.	Tugas portofolio siswa	
2.	Dokumentasi gambar	

Keterangan:

Lampiran 12. Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama: Suwardi, S. Pd. Si.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Menurut bapak, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	“Penting, untuk siswa kelas IV ini menurut tingkatan usia, sudah meninggalkan tingkat bermainnya. Artinya, siswa kelas IV harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua. Dari sekolah dibiasakan sejak kelas satu terdapat kegiatan dan pembelajaran kemandirian. Mulai kelas satu, dua, tiga sehingga di kelas empat, sekolah berharap dalam hal pakai sepatu, makan, ganti baju, membantu orang tua, dan piket siswa secara otomatis dapat melakukan sendiri. Dengan catatan masih dalam kemampuan usia siswa kelas IV. Selain kegiatan kemandirian siswa juga dituntut untuk belajar mandiri. Karena dari sisi kualitas dan kompleksitas materi dari kelas tiga dan kelas empat sangat mencolok”.	Sangat penting pendidikan nilai karakter mandiri untuk kelas IV, siswa sudah harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua.
2.	Mengapa bapak memilih misi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	“Karena di tahun 2019, kita mencanangkan visi misi sekolah ini tercapai. Baik di dunia perdagangan, pendidikan maupun bidang lainnya, disitu kemampuan siswa dituntut mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, siswa mampu mengupayakan dan berpikir sendiri sehingga ke depan sekolah berharap siswa menjadi kader bangsa, muhammadiyah, aisyiyah yang bisa diandalkan dan mempunyai kepribadian.”	Di masa yang akan datang siswa dituntut untuk mampu mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Siswa mampu mengupayakan dan berpikir sendiri untuk menjadi kader bangsa yang bisa diandalkan dan mempunyai kepribadian.
3.	Bagaimana pelaksanaan misi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	“Dari sekolah membiasakan sejak kelas satu terdapat kegiatan dan pembelajaran kemandirian. Mulai kelas satu, dua, tiga sehingga di kelas empat, sekolah mempunyai harapan dalam hal pakai sepatu, makan, ganti baju,	Mandiri dalam menyelesaikan masalah dilaksanakan dengan pembiasaan dan pembelajaran kemandirian dengan catatan masih dalam kemampuan usia siswa kelas IV.

		membantu orang tua, dan piket siswa secara otomatis siswa dapat melakukan sendiri. Namun dengan catatan masih dalam kemampuan usia siswa kelas IV. Selain kegiatan kemandirian siswa juga dituntut untuk belajar mandiri. Karena dari sisi kualitas dan kompleksitas materi dari kelas tiga dan kelas empat sangat mencolok”. Sehingga siswa dapat menyesuaikan materi-materi yang dipelajari dengan kemampuannya.”	
4.	Adakah hambatan dalam pelaksanaan misi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	“Ada, tidak bisa kita pungkiri. Salah satunya adalah faktor dari luar, arus informasi, literasi negatif kadang menghambat ketercapaian visi misi sekolah membentuk siswa mandiri. Misalnya pengaruh gadget, televisi pada saat jam mereka belajar mereka lupa akan belajar, lupa sholat, lupa membantu orang tua, dan kadang-kadang literasi yang kurang baik siswa berani sedikit membantah orang tua. Ketika diminta belajar, menyapu anak membantah dulu sebelum akhirnya melakukan apa yang diminta. Itu yang kami rasakan dari siswa. Di sisi lain Orang tua disibukkan dengan dunia kerja, berangkat pagi dan kadang pulang larut, tidak mengingatkan anak. Sehingga program sekolah yang sudah dirancang tidak sesuai ketika di rumah. Namun ada pula orang tua yang rajin mengingatkan anaknya. Komunikasi dengan orang tua lancar, melalui grup <i>whatsapp</i> maupun pertemuan wali.”	Hambatan dalam melaksanakan misi salah satunya faktor dari luar, arus informasi, literasi negatif. Pengaruh gadget dan televisi juga orang tua yang terlalu sibuk sehingga program yang dirancang sekolah tidak sesuai di rumah.
5.	Bagaimana bapak mengatasi hambatan dalam pelaksanaan misi sekolah “mandiri dalam menyelesaikan masalah”?	“Hambatan di sekolah, kita antisipasi dengan usaha maksimal. Di sekolah dari pagi sampai sore, program sekolah dijalankan. Mulai dari mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, menjaga kebersihan dan sebagainya. Kemudian rentang	Hambatan dalam pelaksanaan misi diantisipasi dengan usaha maksimal dalam menjalankan program sekolah. Mulai dari mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, menjaga kebersihan dan sebagainya. Ada

		waktu satu sampai dua bulan kita adakan pertemuan wali. Disitu kami sampaikan perkembangan siswa dan beberapa kendala yang terjadi. Sehingga orang tua jadi tau bahwa ternyata sekolah juga mempunyai program dan anaknya belum tercapai. Jadi ada upaya orang tua untuk membantu program sekolah.”	pertemuan wali dalam rentang waktu 2 bulan sekali.
6.	Apa saja yang bapak lakukan dalam upaya pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	“Pertama, keteladanan. Saya memberikan contoh karena pada saat ini diamanahi sebagai kepala sekolah. Mulai dari saya berangkat sebelum siswa dan guru berangkat. Harapan kami di sekolah ini perlu adanya figur yang bisa diteladani. Walaupun sebenarnya saya tidak ingin menyombongkan diri. Kemudian yang kedua, saya dan teman-teman guru menyusun program kemandirian di setiap angkatan. Dari kelas satu sudah bisa memakai sepatu, makan sendiri. Kemudian yang ketiga kegiatan di luar sekolah, kegiatan kepanduan kemah bakti. Karena ketika jauh dari orang tua, siswa tertuntut untuk melakukan secara mandiri dari ganti baju, menyiapkan peralatan sendiri, mengurus peralatan sendiri, dan menjaga diri sendiri. Kemudian outbond yang membentuk selain ketangkasan dan kemandirian siswa. Misalnya berjalan sendiri, naik flying fox. Sehingga harapan kami mereka terbentuk jiwa-jiwa mandiri, berani, dan dapat diterapkan dalam kehidupan.”	Upaya pendidikan nilai karakter mandiri dilakukan dengan keteladanan. Penyusunan program kemandirian pada tiap angkatan. Kemudian dengan kegiatan di luar sekolah seperti kemah dan outbond. Karena ketika jauh dari orang tua, siswa tertuntut untuk melakukan secara mandiri dari ganti baju, menyiapkan peralatan sendiri, mengurus peralatan sendiri, dan menjaga diri sendiri.
7.	Kapan saja bapak melaksanakan upaya pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	Selama di sekolah kami melaksanakan upaya pendidikan nilai karakter mandiri. Dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.	Upaya pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri dilaksanakan selama proses sekolah dari kegiatan rutin, keteladanan, maupun kegiatan spontan.
8.	Kegiatan apa saja yang dilaksanakan secara rutin oleh	“Dari awal berangkat sekolah tidak terlambat, yang terlambat ada konsekuensi, salaman dengan guru, literasi	Tidak terlambat berangkat sekolah, salaman dengan guru, literasi, tadarus, dhuha, kerja kelompok.

	sekolah untuk pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?	di setiap kelas 10-15 menit setiap hari, tadarus, sholat dhuha, bekerjasama kelompok.”	
9.	Hal apa yang spontan dilakukan sekolah ketika menjumpai siswa berperilaku tidak mandiri?	“Menasehati, misalnya berangkat sekolah nangis maka langsung kita panggilkan guru, ketika guru belum hadir kita nasehati sendiri. Kemudian siswa membuang sampah sembarangan, maka kita tunjukkan membuang sampah dengan benar. Ketika ada yang belum bisa mandiri, maka kita berikan pengertian. Kemudian ketika sholat belum terkondisi, maka dengan spontan kita berikan teguran.”	Menasehati ketika ada siswa yang masih kurang mandiri. Menegur siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji dan tidak mencerminkan kemandirian. Ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka kita tunjukkan membuang sampah dengan benar, dan tempat sampah sudah ada disediakan di berbagai tempat.
10.	Bagaimana bentuk keteladanan sekolah yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?	“Saya usahakan ketika tidak ada acara apapun di luar, ikut jamaah sholat dhuhur tidak terlambat, berpakaian sesuai jadwal, berbicara dengan bahasa yang santun, tidak ngoko maupun kasar baik kepada guru maupun sesama.”	Keteladanan dalam jamaah sholat dhuhur, berpakaian sesuai jadwal, menggunakan bahasa yang santun.
11.	Apa yang bapak lakukan untuk pembiasaan pendidikan nilai karakter mandiri bagi siswa?	“Adanya gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas secara individu, menata sandal sendiri ketika akan sholat jamaah.”	Pembiasaan yang dilakukan dengan gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas secara individu, menata sandal.
12.	Adakah kebijakan sekolah yang dilakukan dalam pendidikan nilai mandiri?	“Ada, ada di kurikulum tingkat satuan pendidikan kami sudah mencanangkan pribadi mandiri. Kita <i>breakdown</i> menjadi pembiasaan-pembiasaan.	Ada, di kurikulum tingkat satuan pendidikan dicanangkan pribadi mandiri.
13.	Bagaimana kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri tersebut dilaksanakan?	Kurikulum tingkat satuan pendidikan kami sudah mencanangkan pribadi mandiri. Kita <i>breakdown</i> menjadi pembiasaan-pembiasaan. Ketika kenaikan kelas kita ujikan kepada siswa, apakah sudah bisa memakai sepatu sendiri, dan sebagainya. Kemudian disosialisasikan kepada wali. Ketika ada siswa yang belum bisa akan ada remedial. Nanti capaian kemandirian akan tercapai 100%.”	Dalam kebijakan sekolah nilai karakter mandiri ada di kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dicanangkan pribadi mandiri yang di <i>breakdown</i> dalam pembiasaan-pembiasaan.
14.	Siapa saja yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri di SD	“Pengurus sekolah, majelis dikedasmen aisyiyah, dan kepala sekolah.”	Yang bertanggungjawab atas kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul adalah pengurus sekolah, majelis dikedasmen

	Unggulan Aisyiyah?		aisyiyah, dan kepala sekolah.
15.	Adakah hambatan yang dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri?	“Tidak ada.”	Tidak ada.
16.	Adakah program sekolah yang mendukung pendidikan nilai mandiri?	“Outbond, pembiasaan harian, menabung, <i>market day</i> , mengelola uang sendiri, adanya kerjabakti sekolah.”	Program sekolah yang mendukung karakter mandiri ada outbond, pembiasaan harian, menabung, <i>market day</i> , mengelola uang sendiri, dan kerjabakti sekolah.
17.	Adakah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri?	“Komunikasi yang kadang-kadang antara wali, antara sekolah dengan guru kadang-kadang ada <i>miss</i> .”	Adanya <i>miss</i> komunikasi antar guru atau wali.
18.	Bagaimana cara Bapak menginternalisasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler dan non kurikular?	“Kegiatan ekstra kita selalu menyampaikan guru ekstra untuk benar benar dapat menggali potensi siswa, menumbuhkan sifat kompetitif yang positif, melatih siswa untuk bertanggung jawab untuk mengambil dan mengambil peralatan, membebaskan siswa untuk memilih ekstra sesuai dengan kemampuan dan keinginan sehingga sesuai dengan bakat minat siswa.”	Penginternalisasian nilai karakter mandiri dalam dilakukan dalam menggali potensi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan membebaskan siswa memilih ekstra sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler HW, jemparingan, dan tapak suci.
19.	Apa yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi?	“Kadang kekurangan guru, maka untuk mengatasi kita maksimalkan potensi <i>intern</i> sekolah dulu, selain itu kita carikan guru lagi. Kemudian ketika terkendala cuaca, pada saat hujan maka atasi dengan melakukan kegiatan ekstra bisa dialihkan di dalam ruangan.”	Ketika kekurangan guru dimaksimalkan potensi <i>intern</i> sekolah atau mencarikan guru lain. ketika terkendala cuaca dengan mengalihkan di dalam ruangan.

Lampiran 13. Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara dengan Guru

Narasumber:

1. Sukardi, S. Pd. Si guru kelas 4A Abu Ubaidah (Skd)
2. Fatikha Wijayanti, M. Ed guru kelas 4B Salman Al Farisi (Ftk)
3. Emmi Laili Handayani, S. Pd guru kelas 4C Abdullah bin Mas'ud (Em)
4. Elfi Baroroh guru kelas 4D Mu'adz bin Jabal (El)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Menurut Bapak/Ibu, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa? Mengapa?	<p>Skd: "Sangat penting, karena ketika siswa tidak mempunyai karakter mandiri, nanti apa-apa harus diarahkan. Sehingga hasilnya pun tidak akan optimal, beda hasilnya. Ketika sudah mandiri tau mana yang harus dilaksanakan mana yang tidak."</p> <p>Ftk:"Penting sekali, karena melihat anak-anak sekarang dengan semua sudah terfasilitasi. Jadi kalo tidak ditekankan kemandirian, kita khawatir nanti ke depannya ataupun nanti dewasanya menjadi generasi yang kurang siap menghadapi era yang kompleks seperti saat ini."</p> <p>Em:"Penting sekali mbak, karena siswa SD yang sudah kelas atas itu kan sudah 10 tahun setidaknya usia segitu memang sudah ada nilai-nilai kemandirian. Bahkan sebelum usia 10 tahun sudah ada, jadi ya penting sekali nilai kemandirian untuk siswa SD.</p>	Pendidikan nilai karakter mandiri itu penting, karena untuk menjadi siswa mandiri dibutuhkan jiwa mandiri dan berkepribadian mandiri dengan akhlak yang baik. Sehingga ketika sudah mandiri siswa tau mana yang harus dilaksanakan dan siap menghadapi era zaman.

		<p>El: "Penting, sejak kelas satu perlu disampaikan nilai mandiri secara bertahap. Mulai dari melepas baju, menata buku, menjadwal buku, dan lain sebagainya. Kemandirian berawal dari pembiasaan, kadang anak lupa itu kewajiban guru untuk mengingatkannya."</p>	
2.	<p>Bagaimana pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di SD Unggulan Aisyiyah Bantul?</p>	<p>Skd: "Khususnya di kelas IV harus ditumbuhkan. Dari latar belakang keluarga merupakan latar belakang keluarga yang dalam tanda kutip memanjakan anak. Sehingga perlu ditumbuhkan dengan pembiasaan. Pembiasaan di rumah, membuat rekap kemandirian di rumah, menyapu, dan sebagainya menggunakan tabel pantauan."</p> <p>Ftk: "Kita ada pantauan, jadi kita selalu komunikasi kepada orang tua, kita berikan tugas-tugas kepada mereka. Tugas-tugas bukan hanya akademik, jadi mereka juga disuruh untuk kemandirian entah membantu orang tua, menyapu, dan lainnya. Untuk pendidikan di sekolah sendiri yang terstruktur itu nanti dikemas dalam pembelajaran HW. Sedangkan di luar kurikulum dengan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dengan disuruh menjadwal, piket kelas, menemui permasalahannya yang dimana itu tidak melibatkan fisik mereka, kita selalu memberikan kebebasan kepada mereka untuk menyelesaikan secara mandiri."</p> <p>Em: "Alhamdulillah sudah dimulai sejak kelas satu,</p>	<p>Pendidikan nilai karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dilaksanakan dengan pembiasaan, teguran, dan pantauan jika di luar kurikulum. Ketika di dalam kurikulum inklud dalam mata pelajaran, namun diawali dengan pembiasaan juga.</p>

		<p>ada makan siang melatih kemandirian siswa untuk mengambil makan sendiri, makan sendiri, sikat gigi, sholat dhuhur. Jadi tidak perlu disuruh-suruh atau diminta insyaALLAH siswa sudah belajar mandiri.”</p> <p>El:”Inklud dalam di dalam mata pelajaran. Tematik yang berjenjang tidak setiap materi diterapkan. Berawal dari pembiasaan kemudian akan diingat hingga jenjang akhir. Dalam pembelajaran dipegang oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Dari pelajaran tersebut akan terintegrasi nilai karakter mandiri. Dalam keadaan situasional, hampir setiap hari mengingatkan siswa, kebiasaan siswa mengangkat kaki di kursi, kemudian teriak-teriak tertawa terbahak-bahak, menata sandal juga termasuk karakter mandiri, menyapu secara situasional, guru juga ikut terjun menyapu sebagai teladan bagi siswa.”</p>	
3.	Apakah Bapak/Ibu selalu ramah mencantumkan nilai karakter mandiri dalam pembuatan RPP?	<p>Skd: “Di RPP tidak ada, melebur dalam keseharian siswa.”</p> <p>Ftk:”Dicantumkan mbak, dalam kegiatan inti. Tetapi tidak selalu ada dalam setiap langkah.”</p> <p>Em:”Kalo nilai mandiri, karena kita K13 kebetulan baru kejujurn, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, untuk mandiri belum dicantumkan. Dari penelitian ini terimakasih sekali bisa dicantumkan walaupun tidak inklud di penilaian K13.”</p>	Guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam pembuatan RPP, namun tidak selalu dalam setiap langkah, lebih banyak melebur dalam keseharian siswa.

		<p>El: "Sesuai dengan kompetensi dasar dan dicantumkan per mata pelajaran. Misalnya kompetensi dasar bahasa Indonesia, terdapat karakter mandiri untuk menyampaikan idenya."</p>	
4.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin?</p>	<p>Skd: "Kegiatan rutin biasanya dalam menjalankan kebersihan kelas, siswa secara mandiri membersihkan kelas."</p> <p>Ftk: "Kegiatan rutusnya kalo yang terstruktur itu dalam kegiatan HW, selain itu ada market day, kemudian kemandirian yang lain-lain di luar kurikulum itu pembiasaan-pembiasaan seperti piket, menemui permasalahan, jamaah sholat jumat."</p> <p>Em: "Kegiatan rutin dalam melepas sepatu ketika masuk kelas otomatis anak-anak akan menata sepatunya tersebut. Di kelas-kelas dapat dilihat sepatu rapi di raknya masing-masing. Kemudian untuk snack tanpa anak diminta anak sudah mengambil snack sendiri, juga makan siang. Kemudian sholat dhuha, ketika waktu sudah menunjukkan waktu sholat dhuha, anak-anak langsung bergegas ke masjid, begitu pula sholat dhuhur dan mengaji sebelum pelajaran."</p> <p>El: "Kegiatan rutin dibagi menjadi harian, mingguan. Dalam kegiatan rutin ada berbaris, berdoa, tadarus, sholat dhuha, sholat berjamaah dhuhur, dan baca Al-Quran. Kemudian dalam</p>	<p>Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, HW, market day, pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, baca A-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam.</p>

		mingguan ada upacara, menabung mandiri hemat, infaq, shadaqah, bersih diri, dan senam.	
5.	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan spontan?	<p>Skd: "Secara spontan yang tidak terencana siswa diberikan tugas mandiri."</p> <p>Ftk:"Kalo kegiatan spontan kemandirian kalo ada air tumpah saya suruh ngepel sendiri, tidak mengerjakan PR saya suruh keluar kelas untuk mengerjakan PR."</p> <p>Em:"Kegiatan spontan biasanya dengan teguran langsung, ketika mengambil minum tidak pada waktunya maka saya tegur langsung. Kemudian selain tegur langsung saya biasanya lewat cerita, bukan sindiran tapi bisa dikatakan sindiran untuk anak-anak. Kemudian ketika ada anak yang bermasalah saya panggil anaknya, saya ajak ngobrol di tempat yang nyaman, tidak ada yang mengawasi. Curhat aja berdua."</p> <p>El:"Kegiatan spontan biasanya menjenguk teman yang sakit, membantu bencana alam, mengingatkan cara duduk dengan teguran, teguran ketika berteriak, tertawa terbahak-bahak, dan menyapu situasional."</p>	Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan spontan dengan teguran, peringatan, menjenguk teman yang sakit, dan membantu bencana alam.
6.	Bagaimana bentuk keteladanan mandiri yang dilakukan Bapak/Ibu guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?	<p>Skd: "Keteladanan dalam mencontohkan ambil makan dan mengembalikan tempat makan sendiri."</p> <p>Ftk:"Kalo mencontoh itu dalam bentuk himbauan-himbauan. Himbauan dalam bentuk kalo menjadwal</p>	Guru memberi keteladanan dengan dalam mencontohkan mengambil makan siang dan mengembalikan tempat makan sendiri. Selain itu dalam bentuk himbauan, pendampingan sholat jamaah, berangkat pagi ke sekolah, dan piket kelas.

		<p>sendiri, sholat tahajud dengan alarm atau membangunkan orang tua, sebelum tidur belajar dengan kesadaran sendiri.”</p> <p>Em:”Sholat, mendampingi kloter kedua. Sebelum kloter pertama selesai saya sudah siap. Jadi anak dapat melihat. Ketika berangkat sekolah biasanya 06.30 sudah sampai di sekolah. Jadi saya memberitahu tidak hanya sekedar memberitahu tapi saya melakukannya. Alhamdulillah anak-anak mencontoh seperti itu bahkan lebih pagi dari saya.”</p> <p>El:”Dalam keteladanan misalnya guru ikut menyapu kelas, menutup tirai kelas, dan menutup jendela kelas.”</p>	
7.	<p>Bagaimana bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di kelas?</p>	<p>Skd: “</p> <p>Ftk:”Mengambil makan sendiri kemudian mengembalikan tempat makan sendiri di meja depan kelas dan membersihkan meja sendiri setelah makan.”</p> <p>Em:”Pembiasaan, sebelum bel masuk anak-anak sudah siap tadarus. Otomatis tanpa saya minta dengan dipimpin oleh yang piket.”</p> <p>El:”Pembiasaan yang dilakukan melalui harian, mingguan, dan insidental tadi. Harian meliputi berbaris, berdoa, tadarus, sholat dhuha, sholat berjamaah dhuhur, 5S dan baca Al-Quran.</p>	<p>Guru membiasakan dalam pendidikan nilai karakter mandiri di kelas dengan mengambil makan dan mengembalikan tempat makan sendiri di meja depan kelas dan membersihkan meja setelah makan. Tadarus, berbaris, berdoa, dhuha, sholat jamaah, baca Al-Quran, 5S, upacara, infaq, shadaqah, menabung, bersih diri, dan senam. Selain itu juga dengan teguran.</p>

		Mingguan meliputi upacara, infaq, shadaqah, menabung mandiri hemat, bersih diri, dan senam. Sedangkan insidental meliputi menjenguk teman yang sakit, membantu bencana alam, dan memberikan teguran saat siswa bersikap tidak sopan atau membuat suasana tidak kondusif.”	
8.	Bagaimana Bapak/Ibu guru menginternalisasi nilai karakter mandiri pada siswa?	<p>Skd: “Merapikan meja, bangun tahajjud sendiri, belajar tanpa dikejar-kejar, merapikan buku, merapikan sandal dan sepatu.”</p> <p>Ftk:” Melalui pantauan mbak, kita pantau anak-anak menggunakan buku pantauan. Anak-anak kegiatan kemandirian di rumah. Seperti menyapu, merapikan tempat tidur.”</p> <p>Em:”Yang pertama memang karakter mandiri agak susah walaupun sudah kita internalisasikan terus menerus. Harus kita ulang-ulang, saya termasuk guru yang tidak bosan-bosan untuk mengingatkan. Kalo ada sampah yang ada di sekitar tempat duduknya,”mas, coba lihat di tempat dudukmu sudah bersih belum, di lacimu ada sampah atau tidak?” jadi tidak langsung to the poin. Kemudian komunikasi dengan orang tua. Kebiasaan sholat, ngaji, meski mengecek tidak setiap hari.”</p> <p>El:”Keteladanan, komunikasi kepada orang tua, ada <i>reward</i> bagi siswa tidak harus hadiah yaitu dengan pujian, ada peringatan atau hukuman yang mendidik.”</p>	Guru menginternalisasikan nilai karakter mandiri dengan pantauan, pembiasaan yang berulang-ulang, komunikasi dengan orang tua untuk mengecek, dan keteladanan. Guru tidak bosan untuk selalu mengingatkan, kemudian juga dengan reward pujian maupun peringatan. Termasuk ketika selalu mengingatkan siswa agar tidak membuang sampah sembarangan dan memungut sampah yang dilihat maupun berada di sekitarnya. Tempat sampah sudah disediakan di berbagai tempat di sekolah ini.

9.	Bantuan apa yang Bapak/Ibu guru lakukan ketika mengetahui siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri?	<p>Skd: “Kesulitan mungkin himbauan tidak harus sekali, kadang siswa tidak dengar, tidak jelas, maka harus diulang.”</p> <p>Ftk:” Iya mbak, karena di buku pantuan ada yang tidak mengumpulkan atau orang tua tidak tanda tangan. Terkadang karena kesibukan orang tua atau ketelodoran anak-anak. Jadi kadang tidak rutin.”</p> <p>Em:”Saya ulang-ulang terus, dan biasanya kurang mandiri itu saya lebih intens berbicara dengan orang tua. Karena peran orang tua luar biasa. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari di sekolah.”</p> <p>El:”Selalu memberi keteladanan, komunikasi dengan orang tua melalui wa, memberikan reward seperti pujian, “terimakasih.” Memberi peringatan, hukuman yang mendidik, dan selalu memperlihatkan bahwa guru adalah teladan.”</p>	Guru memberi bantuan ketika siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri dengan himbauan yang tidak hanya sekali, adanya buku pantauan kemandirian, komunikasi dengan orang tua, dan keteladanan.
10.	Bagaimana Bapak/Ibu guru menghimbau siswa agar tidak membuat gaduh suasana, sehingga suasana kelas maupun sekolah tetap kondusif?	<p>Skd:” Ada satu siswa yang membuat teman lain tidak nyaman, saya dekati secara halus, saya minta kerjakan di luar. Namun ketika halus tidak bisa maka dengan nada yang keras.”</p> <p>Ftk:” Kalo pertama itu dengan teguran, kita pusatkan perhatian kepada mereka, itu ketika pelajaran. Namun ketika iqra kita tidak bisa memantau karena fokus pada satu anak sedangkan anak-anak yang lain karena jamnya sudah siang</p>	Guru menghimbau siswa agar tidak membuat gaduh suasana sehingga tetap kondusif dengan pendekatan personal secara halus maupun keras, teguran, pantauan, dan nasehat.

		<p>mereka ada yang rame sendiri. Namun ketika pelajaran kita harus memusatkan perhatian mereka.”</p> <p>Em:”Iya, teguran langsung biasanya kalo untuk yang gaduh. Pertama teguran langsung, yang kedua saya pindah tempat. Ditukar tempatnya dengan teman yang lain.”</p> <p>El:”Biasanya saya panggil namanya, dengan lirikan biasanya siswa sudah merasa, tidak perlu marah namun tegas. Kemudian ketika masih saja membuat gaduh agak mengeraskan suara dan menasehati.”</p>	
11.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu guru membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri?</p>	<p>Skd:”Biasanya saya ajak menceritakan masalahnya apa. Jika bisa menyelesaikan sendiri maka mereka sendiri yang menyelesaikan. Ketika tidak bisa menyelesaikan sendiri maka saya bantu.”</p> <p>Ftk:”Menyelesaikan masalah, seperti tadi ada anak menangis karena sudah terbiasa menangis maka dia biarkan menyelesaikan sendiri. Namun kalo sampai dipukul atau mengucapkan kata saru maka kita panggil.”</p> <p>Em:”Ada anak yang berkelahi, biasanya saya tidak langsung mendatangi anak tersebut, hanya saya lihat saja dari jarak jauh, biasanya anak tau bahwa itu salah dan meminta maaf dengan sendirinya. Tetapi itu tidak semua, banyak juga yang harus saya tegur dan saya minta mereka untuk saling</p>	<p>Guru membiasakan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberi siswa kesempatan untuk berusaha menyelesaikan masalah sendiri, memandang tajam dari jarak jauh hingga adanya kata maaf. Juga dengan teguran, guru kecil atau teman sejawat dalam mengajari pelajaran yang sulit, serta memberi kepercayaan bahwa siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri.</p>

		<p>memaafkan.”</p> <p>El:”Dalam mata pelajaran misalnya matematika, ketika siswa kesulitan mengerjakan soal matematika. Ada semacam guru kecil yaitu teman sejawat yang membantu menyelesaikan soal tersebut dengan menjelaskan dan menerangkan kepada siswa yang belum bisa. Kemudian ketika berantem atau bertengkar siswa biasanya meminta maaf. Namun ketika perlu bantuan guru, guru membantu dengan komunikasi dulu, kalau belum mencapai minta maaf, guru turun tangan untuk meminta maaf, nanti ketika seperti itu bisa berkelanjutan hingga jam istirahat. Jadi harus ada ketercapaian kata minta maaf. Guru tidak harus turun tangan, ketika siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah siswa merasa dipercaya bahwa siswa bisa menyelesaikan masalah meski dengan bimbingan guru dengan tingkatan yang berbeda.”</p>	
12.	Apakah Bapak/Ibu guru membiasakan dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan?	<p>Skd:”Iya, salah satu contohnya tempat duduk sesuai dengan kemauan siswa sendiri. Kemudian ketika membentuk kelompok sesuai kemampuan. Untuk pembentukan piket mereka sendiri dengan dipilih ketua dulu baru ketua yang memimpin pembentukan pengurus dan jadwal piket.”</p> <p>Ftk:”Iya mbak. Selalu mbak. Misal kita ada percobaan IPA, kalo waktunya segini tidak cukup maka kita akan melakukan percobaan yang mana,</p>	Guru membiasakan dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dalam pembentukan tempat duduk, jadwal piket, pengurus kelas, memilih tempat untuk belajar di luar kelas, jadwal market day, dan pembuatan aturan kelas.

		<p>dan anak memilih percobaan tentang perubahan energi panas menjadi energi gerak. Kalo pun tidak ketika pembelajaran SBK kita tawarkan pilihan saat dibuku tidak dimungkinkan kemudian kita tawarkan anak untuk memilih yang mana. Untuk pemilihan jadwal ketua kita musyawarah, untuk piket dituliskan hari kemudian mereka memilih hari.”</p> <p>Em:”Sering, dalam menentukan jadwal market <i>day</i> kita putuskan bersama-sama. Kegiatan <i>outing class</i> kita akan berdiskusi dengan anak kita akan kemana biasanya anak-anak yang memilih. Sesekali kita akan membuat kreasi kelas itu juga anak-anak yang menentukan. Jadwal piket kita musyawarahkan bersama.</p> <p>El:”Iya, dalam hal pergantian tempat duduk dikomunikasikan dengan siswa dan musyawarah kelas. Termasuk membentuk pengurus kelas, aturan kelas, guru melibatkan siswa namun tetap dengan bimbingan.”</p>	
13.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah?	<p>Skd:”Saya lebih seneng siswa berusaha sendiri. Jadi siswa aktif dalam proses pembelajaran.”</p> <p>Ftk:”Iya, hari ini saya kooperatif. Kebanyakan adalah kooperatif. Karena dengan begitu siswa dapat secara aktif dalam proses pembelajaran.”</p> <p>Em:”di K13 diwajibkan untuk menggunakan, jadi memang saya gunakan tetapi untuk</p>	Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM. Selain itu guru juga engembangkan proses pembelajaran yang aktif dan memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

		<p>kesempurnaanya saya belum menjamin saya sudah sangat baik mengerjakannya.”</p> <p>El:”Iya, kompetensi dasar, tema. Misal dalam tema energi menggunakan benda-benda kelas. Sumber energi yang ada di sekitar kita seperti kipas angin, jam dinding, seperti itu. Kemudian tema peduli terhadap makhluk hidup dilakukan dengan keluar mengamati tumbuhan di sekitar sekolah atau di tempat-tempat lain, dan sebagainya yang nantinya dicocokkan dengan gambar yang ada di buku.”</p>	
14.	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah?	<p>Skd:”ada pajangan, poster yang memberikan pendidikan karakter mandiri. Adanya himbauan pada siswa untuk pendidikan karakter mandiri.”</p> <p>Ftk:”Itu tidak selalu, tergantung materinya.”</p> <p>Em:”Dalam kegiatan ekstra melatih anak mandiri. Misal ketika bu emmi tidak mengatakan ekstra libur berarti ekstra tidak libur. Dan sampai sekarang anak tidak menanyakan dan itu termasuk kemandirian anak. Kemudian poster, nasehat bapak kepala sekolah dan bapak ibu guru yang lain. Sekolah yang selalu terlihat rapi dan bersih.”</p> <p>El:”Ada, ketika sholat dhuhur, guru kelas kembali menggerakkan. Kemudian melalui poster-poster kelas.”</p>	Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan pajangan, poster pendidikan karakter mandiri, himbauan, dan kegiatan ekstra.
15.	Adakah hambatan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam pelaksanaan	Skd:”Ada, lebih ke karakter kelas, kadang ada yang sulit diarahkan. Perlu pendampingan yang intensif.”	Guru mengakui adanya hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri yaitu siswa sulit

	<p>pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?</p>	<p>Ftk:”Ada mbak, karena saya di sini guru kelasnya sendiri. Setiap tahun ganti kelas, biasanya di pertengahan semester awal anak-anak belum 100% menyatu dengan gurunya. Maka setelah itu anak baru bisa lebih terkendali. Kemudian saya juga diamanahi sebagai kolegal, terkadang baru doa disuruh rapat. Jadi tidak terpantau sedikit ketika ada satu kegiatan.”</p> <p>Em:”Tentu saja ada, hanya saja tidak mencakup semuanya. Mungkin satu atau dua anak saja yang mungkin di rumah agak manja. Selalu diladeni, selalu dilayani sehingga di sekolah saya agak kesulitan.</p> <p>El:”Ada, sudah menyampaikan tapi ada beberapa orang tua lalai dan lupa terkadang untuk mengingatkan mungkin karena kesibukan.”</p>	<p>diarahkan, adanya dobel amanah, dan siswa yang terbiasa manja.</p>
<p>16.</p>	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?</p>	<p>Skd:”Saya telateni, sambil diberikan semacam soft terapi satu dua kali tidak bisa mandiri diberikan teguran keras. Kemudian juga diberi reward bagi yang mandirinya bagus.”</p> <p>Ftk:”Pertama saya selalu ngecek ke anak-anak apa yang dilakukan tadi. Kedua cek <i>whatsapp</i> lewat orang tua, apakah anak-anak ada laporan dinakali atau lain sebagainya.”</p> <p>Em:”Komunikasi dengan orang tua, kemudian saya</p>	<p>Guru mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri dengan telaten mengingatkan, memberi teguran, komunikasi dengan orang tua, dan memebiasakan untuk menyelesaikan masalah sendiri.</p>

	<p>latih di sekolah. jadi tidak sedikit-sedikit saya laporkan. Misal,"bu emmi, aku tidak bwa air minum, tolong bilang mama suruh membawakan." Kemudian saya jawab,"mas atau mbak, hari ini minum di dapur dulu, besok lagi dingat-ingat untuk membawa air minum."</p> <p>El:"Komunikasi dengan orang tua, ada temu wali secara rutin 2 bulan sekali."</p>	
--	---	--

Lampiran 14. Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara dengan Siswa

Narasumber:

1. Shafa4A Abu Ubaidah (Shf)
2. Raditya Satriya Trisna 4B Salman Al Farisi (Rdt)
3. Sayeda Zia El Najma 4C Abdullah bin Mas'ud (Syd)
4. Qatrunnada Choirunnisaq 4D Muadz bin Jabal (Nd)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah kamu mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman?	Shf: "Kadang-kadang lihat." Rdt: "Pernah, ngga sering." Syd: "Kadang kalo ga tau jawabannya, kadang tanya temen. Kadang tanya jawabannya, kadang diskusi." Nd: "Dikerjakan sendiri."	Siswa terkadang masih melihat buku tetapi tidak sering. Lebih sering dikerjakan sendiri.
2.	Apakah kamu mengerjakan sendiri setiap ulangan?	Shf: "Kerjakan sendiri." Rdt: "Dikerjakan sendiri." Syd: "Tentu saja." Nd: "Kerjakan sendiri. Beda kok bu."	Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan.
3.	Apakah kamu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya?	Shf: "Kadang-kadang." Rdt: "Iya, bersalaman, menyapa."	Siswa mengucapkan salam dan menyapa ketika bertemu dengan guru, teman, atau tenaga kependidikan lainnya.

		Syd: "Kadang nyapa kalo kenal. Senyum." Nd: "Emmm iya, ya salaman sama sapa. Kalo misalnya ada bu fatikha, "Bu fatikha gitu."	
4.	Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan?	Shf: "Iya, berdoa." Rdt: "Iya." Syd: "Kadang, awalnya aja yang berdoa. Biasanya berdoa bareng-bareng sama temen. Seringnya berdoa." Nd: "Kadang-kadang sih bu."	Siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kadang sebelum saja.
5.	Apakah kamu melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah?	Shf: "Makan sendiri." Rdt: "Makan sendiri, mengambil makan sendiri." Syd: "Ambil sendiri dan makan sendiri. Kalo disuapin sama siapa." Nd: "Makan siang sendiri, mengambil sendiri. Di sekolah mengambil kotak makan, kalo misalnya makanannya berkuah itu ambil sendiri antri di depan kelas."	Siswa makan siang sendiri dengan mengambil kotak makan dan mengembalikannya setelah makan di meja yang sudah disediakan di depan kelas.
6.	Apakah kamu menyiapkan peralatan sekolah sendiri?	Shf: "Menyiapkan sendiri." Rdt: "Menyiapkan sendiri." Syd: "Menyiapkan sendiri. Nggak dibantu sama siapa-siapa."	Siswa menyiapkan sendiri peralatan sekolah yang akan dipakai tanpa meminta bantuan orang lain.

		Nd: "Iya bu, menyiapkan sendiri."	
7.	Apakah kamu menyiapkan jadwal pelajaran sendiri?	Shf: "Menyiapkan sendiri." Rdt: "Sendiri." Syd: "Menyiapkan sendiri." Nd: "Iya bu, saya menjadwalkan sendiri."	Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.
8.	Apakah kamu melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah?	Shf: "Sering. Iya berjamaah." Rdt: "Piket, sholat berjamaah." Syd: "Sesuai jadwal. Biasanya membuat jadwal piket dengan absen atau milih sendiri. Sholat berjamaah sholat dhuhur. Kalo hari-hari biasa jamaah di masjid. Kalo jumat yang putri itu kajian gitu bu. Misal di kelas IVC nanti semua kelas IV kumpul untuk kajian dan sholat berjamaah. Kalo sabtu semua yang putri jamaah di kelas. Melipat sendiri mukena setelah dipake." Nd: "Iya piket, yang membagi jadwal piket bu guru. Tidak melibatkan siswa untuk membagi. Bu guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti. Kalo sholat dhuhur berjamaah."	Siswa sholat berjamaah dhuhur dan melakukan piket, sebagian besar guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan membuat jadwal piket. Bu guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti.
9.	Apakah kamu sering berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif?	Shf: "Iya." Rdt: "Sering. Emosi tidak terkendali, ada yang suka	Siswa terkadang masih berteriak menimbulkan suasana yang tidak kondusif, namun karena adanya gangguan dari siswa lain, wujud dari perlawanan dan

		<p>nakal.”</p> <p>Syd:”Ngga, malah rasanya takut kalo berteriak. Karena nanti ditegur sama guru. Yaaa bukan takut sih. Eee ngga mau ditegur guru gitu. Rasanya bersalah kalo ditegur guru. Biasanya, ”A jangan berisik.”</p> <p>Nd:”Kalo saya sih ngga bu, emmm ada sih yang kayak gitu tapi kadang-kadang.”</p>	<p>penyelesaian masalah ketika diganggu teman.</p>
10.	<p>Pernahkah kamu berlaku tidak sopan?</p>	<p>Shf:”Tidak.”</p> <p>Rdt:”Pernah. Tidak membungkukkan badan ketika lewat di depan guru. Saya akan berubah.”</p> <p>Syd:”Mungkin pernah. Misalnya naik kursi. Kadang nutup jendela. Sama terdesak ngga ada jalan trus lewat situ.”</p> <p>Nd:”Pernah. Apa itu namanya bu, tidak membungkuk ketika lewat di depan guru.”</p>	<p>Siswa pernah berlaku tidak sopan dengan tidak membungkuk ketika jalan, terkadang ketika menaiki kursi. Namun siswa lebih sering berlaku sopan. Sebagian besar siswa berlaku sopan dalam tutur kata maupun tingkah laku.</p>
11.	<p>Apakah kamu mencontek ketika ulangan?</p>	<p>Shf:”Belum.”</p> <p>Rdt:”Tidak.”</p> <p>Syd:”Tidak. Tidak pernah. Iya bapak ibu guru menghimbau sebelum ulangan agar tidak mencontek.”</p> <p>Nd:”Tidak.”</p>	<p>Siswa tidak pernah mencontek ketika ulangan. Guru selalu menghimbau siswa agar tidak mencontek sebelum ulangan dikerjakan.</p>

12.	Pernahkan kamu memperoleh nilai tinggi?	<p>Shf: "Belum, eee.. yaaa. Eh pernah."</p> <p>Rdt: "Pernah. Tidak dikasih pujian."</p> <p>Syd: "Pernah. Ketika dapat nilai tinggi biasanya memuji. Yang laki-laki biasanya agak ngga sopan sih, pada bilang, "Wesssseeee."</p> <p>Nd: "Pernah. Yaaaa biasa aja bu. Dkei ini lho bu, dipuji. Kayak gini bu, "yeee kamu dapet nilai 100 eee."</p>	Sebagian besar siswa pernah mendapatkan nilai tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mendapat nilai tinggi siswa diberi reward berupa pujian oleh guru maupun teman.
13.	Apakah kamu berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji?	<p>Shf: "Ngga."</p> <p>Rdt: "Berantem. Eeee opo yo, kadang ada temen yang berantem aku tidak berani melerai, lalu melapor guru."</p> <p>Syd: "Kalo misalnya kenal sesama teman, terkadang menegur. Kalo ngga kenal gitu biasanya ngga, ngga berani. Kalo yang laki-laki ribut gitu, "eh, diem, jangan berisik."</p> <p>Nd: "Tutup telinga, yaaa kayak gini, "Heh, koe ki ra mbrebegi to. Kadang berani menegur, kadang dibiarin aja bu, kalo orangnya besar ngga berani."</p>	Sebagian besar siswa berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji dengan teguran. Ketika orangnya menakutkan dan besar siswa melaporkan kepada guru.
14.	Mampukah menyelesaikan masalah dengan baik?	<p>Shf: "Dikit-dikit."</p> <p>Rdt: "Melapor ke guru."</p> <p>Syd: "Iya, kadang digangguin sama temen. Kadang</p>	Siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan berusaha terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya. Namun ketika sudah berusaha masalah belum selesai siswa melapor ke guru.

		<p>sih ya marah tapi ya ngga marah banget. “Jangan ganggu.” Pernah mukul tapi ya ngga sampai mukul banget. Iya ada perlawanan tapi tidak terlalu. Kadang tidak bisa ngerjain tugas kelompok. Ya itu tadi kadang tanya temen kadang kerjain sendiri. Kadang mikir sendiri untuk ulangan.”</p> <p>Nd:”Bisa sih bu, kalo masalah yang tidak terlalu besar ya bisa. Misal temenku pinjam pensilku habis tu tidak dikembalikan dan dipatahkan. Pas marah, misalnya lho bu, ya temenku ada yang kayak gitu. Saya tanya,”kok thok tugelke je? Iki pensilku toh.”</p>	
15.	Apakah kamu merupakan pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.	<p>Shf:”Iya. Bisa.”</p> <p>Rdt:”Iya, dengan rapi. Berpakaian rapi dan memakai sendiri. Bersikap galak pada teman, suka berbagi. Minta tolong kadang kalo tidak bisa mengerjakan sesuatu. Kalo piket, aku merapikan meja, teman yang nyapu.”</p> <p>Syd:”Iya, mandi yang teratur, potong kuku. Suka rapi, kalo berantakan kadang ngga nyaman. Iya, ramah, kalo perempuan nanya namanya ngajak ngobrol. Kalo laki-laki nanya nama doank. Iya jadi pribadi yang mandiri. Tidak manja, eee menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat pelajaran sendiri. Terkadang mengajak teman untuk menyiapkan juga.”</p> <p>Nd:” Iya suka bersih. Suka sih ramah. Iya mandiri.</p>	Siswa berkepribadian bersih, terlihat rapi, siswa tidak nyaman ketika tidak rapi, ramah, dan mandiri dan tidak manja. Menyiapkan kebutuhan pelajaran sendiri.

		makan sendiri, mandi sendiri, cuci sendiri, tidur sendiri.	
16.	Apakah kamu membersihkan meja belajar sendiri?	Shf: "Iya." Rdt: "Iya." Syd: "Iya, merapikan alat-alat yang tadi dipakai untuk pelajaran." Nd: "Iya."	Siswa membersihkan meja dan merapikan alat-alat yang dipakai untuk pelajaran sendiri.
17.	Apakah kamu santun dalam tutur kata?	Shf: "Iya." Rdt: "Kalo bisa menggunakan bahasa krama." Syd: "Iya, misalnya pada guru kalo mau mau mengambilkan sesuatu gitu mengucapkan, "tolong bu, ambilin buku." Nd: "Kadang-kadang. Dikit-dikit agak marah gitu lho bu perasaannya. Kalo diejek, dijiwit, diganggu. Aku bilang, "kamu jangan kayak gitu."	Siswa santun dalam bertutur kata, ketika tidak bisa bahasa krama menggunakan bahasa Indonesia. Agak marah ketika ada teman yang mengganggu dengan memberikan perlawanan.
18.	Apakah kamu sering memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah?	Shf: "Iya, dibuangke tempat sampah." Rdt: "Didiamkan." Syd: "Iyaa, tapi kadang ngga." Nd: "Mengambil, kalo ngga ada tempat sampah aku bawa dulu sebentar cari tempat sampah."	Siswa sering memungut dan membuangnya ke tempat sampah, membawanya terlebih dahulu sampai menemukan tempat sampah, namun beberapa siswa tidak melakukannya.
19.	Apakah tersedia poster-poster	Shf: "Ngga."	Sebagian besar siswa belum tau ada atau tidaknya

	sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri di sekolah?	Rdt: "Tidak ada, kalo dulu ada. Tentang membuang sampah." Syd: "Belum tau." Nd: "Ada bu, ada. Kita harus mandiri, tidak boleh menjadikan teman, ada di tempel tapi agak lupa dikit sih."	poster-poster sebagai himbauan tentang pendidikan karakter mandiri di sekolah.
20.	Adakah slogan yang mudah kamu pahami tentang pendidikan karakter mandiri?	Shf: "Ngga." Rdt: "Tidak ada." Syd: "Belum tau." Nd: "Ada."	Siswa belum tau ada atau tidaknya slogan tentang pendidikan karakter mandiri.
21.	Apakah toilet di sekolah selalu bersih?	Shf: "Tidak, ada eeknya pernah. Segini eeknya." Rdt: "Ngga." Syd: "Ngga, kadang bau pesing." Nd: "Kadang-kadang bersih, kadang-kadang ngga bu."	Toilet sekolah lebih sering tidak bersih, tidak bersih karena sering bau pesing.
22.	Apakah sekolah terlihat rapi?	Shf: "Iya." Rdt: "Iya." Syd: "Iya, tempatnya terawat. Selalu dibersihkan setiap hari."	Sekolah terlihat rapi dan terawat karena setiap hari ada yang membersihkan.

		Nd: "Iya, karena ya dibersihin sama <i>cleaning service</i> ."	
23.	Adakah tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan?	Shf: "Ada." Rdt: "Iya." Syd: "Iya, ada di lapangan yang deket parkiran tadi itu, di depan kelas juga ada. Setiap kelas iya, kadang ngga ada karena sudah diambil. Nd: " Banyak bu, di setiap kelas depannya ada tempat, di halaman, di ruang guru ada."	Ada banyak tempat sampah di berbagai tempat dan selalu dibersihkan oleh tukang kebun.

Lampiran 15. Tabel Triangulasi Sumber dan Cross Chek Hasil Wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil wawancara kepala sekolah	Hasil wawancara guru	Hasil wawancara siswa	Kesimpulan
1.	Pengembangan Diri	a. Mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman.	Siswa mengerjakan tugas secara individu. Tugas bukan hanya akademik saja namun juga tugas-tugas untuk kemandirian entah membantu orang tua, menyapu dan lain sebagainya.	Siswa diberikan tugas secara mandiri.	Siswa sering mengerjakan tugas individu secara mandiri, namun terkadang pernah melihat pekerjaan teman.	Guru memberikan siswa tugas individu dan siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri.
		b. Mengerjakan sendiri setiap ulangan.	Siswa sudah harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua.	Siswa mengerjakan ulangan secara mandiri dan tidak mencontek.	Siswa mengerjakan setiap ulangan sendiri, tidak pernah mencontek.	Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan tanpa mencontek.
		c. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya.	Guru dibiasakan mengucap salam dan bersalaman ketika bertemu dengan siswa.	Guru membiasakan menerapkan 5S, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.	Siswa mengucapkan salam, menyapa, dan bersalaman.	Guru dan siswa mengucapkan salam, menyapa, dan bersalaman ketika bertemu.
		d. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.	-	Berdoa menjadi kegiatan yang rutin dilakukan siswa. Siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.	Siswa berdoa bersama teman-teman sebelum dan sesudah kegiatan.	Guru dan siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
		e. Melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah.	Ada makan siang di sekolah, dalam hal makan siswa secara otomatis dapat melakukannya	Ada makan siang untuk melatih kemandirian siswa mengambil makan sendiri. Dengan mengambil kotak	Siswa makan sendiri dengan mengambil makan di depan kelas dan mengembalikan	Siswa terbiasa mandiri ketika makan dengan mengambil dan

		sendiri.	makan dan mengembalikan lagi secara mandiri di depan kelas.	kotak makan secara mandiri ke depan kelas.	mengembalikan kotak makan sendiri.
	f. Menyiapkan peralatan sekolah sendiri.	Upaya pendidikan nilai karakter mandiri dilakukan dengan keteladanan. Penyusunan program kemandirian pada tiap angkatan. Kemudian dengan kegiatan di luar sekolah seperti kemah dan outbond. Karena ketika jauh dari orang tua, siswa tertuntut untuk melakukan secara mandiri dari ganti baju, menyiapkan peralatan sendiri, mengurus peralatan sendiri, dan menjaga diri sendiri.	-	Siswa menyiapkan peralatan dan merapikan peralatan yang dipakai secara mandiri.	Siswa menyiapkan peralatan yang dipakai sekolah secara mandiri.
	g. Menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.	Pembiasaan dengan disuruh menjadwal	Siswa menyiapkan jadwal pelajaran secara mandiri.	Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.	Siswa dapat menyiapkan jadwal pelajaran sendiri tanpa bantuan orang lain.
	h. Melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru,	Piket kelas, secara otomatis siswa dapat melakukan sendiri. Sholat	Piket kelas menjadi kegiatan rutin yang dilakukan siswa untuk	Siswa melaksanakan piket kelas secara mandiri sesuai	Siswa secara otomatis melakukan piket

		sholat berjamaah.	berjamaah dhuhur di masjid.	pembiasaan mandiri. Jamaah sholat dhuhur maupun sholat jumat di masjid.	jadwal. Siswa melakukan sholat jamaah dhuhur di masjid. Ketika jumat siswa putri sholat jamaah di kelas.	sendiri. Siswa juga melakukan sholat jamaah di masjid. Untuk hari jumat siswa perempuan sholat jamaah di kelas.
		i. Berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif.	-	Ketika siswa berteriak atau tertawa terbahak-bahak guru mengingatkan dengan teguran.	Siswa kadang berteriak, namun lebih sering tidak. Beberapa siswa yang kadang berteriak menimbulkan suasana tidak kondusif.	Beberapa siswa masih berteriak menimbulkan suasana tidak kondusif, namun keseluruhan tidak sering berteriak-teriak.
		j. Berlaku tidak sopan.	-	Siswa ketika berlaku tidak sopan ditegur oleh guru.	Siswa pernah berlaku tidak sopan dengan tidak membungkuk ketika jalan, terkadang ketika menaiki kursi. Namun siswa lebih sering berlaku sopan. Sebagian besar siswa berlaku sopan dalam tutur kata maupun tingkah laku.	Siswa pernah berlaku tidak sopan, namun tidak sering.
		k. Mencontek ketika ulangan.	Siswa sudah harus bisa mengerjakan sesuatu	Siswa mengerjakan ulangan secara mandiri dan tidak	Siswa mengerjakan setiap ulangan	Siswa mengerjakan

			tanpa bantuan guru dan orang tua.	mencontek.	sendiri, tidak pernah mencontek.	sendiri setiap ulangan tanpa mencontek.
		l. Memperoleh nilai tinggi.	-	Siswa diberi <i>reward</i> berupa pujian.	Sebagian besar siswa pernah mendapatkan nilai tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mendapat nilai tinggi siswa diberi reward berupa pujian oleh guru maupun teman.	Siswa mendapat pujian ketika nilainya tinggi.
		m. Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.	Harapan sekolah siswa terbentuk menjadi jiwa-jiwa mandiri yang berani dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Menasehati ketika ada siswa yang masih kurang mandiri. Menegur siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji dan tidak mencerminkan kemandirian. Ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka kita tunjukkan membuang sampah dengan benar.	-	Sebagian besar siswa berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji dengan teguran. Ketika orangnya menakutkan dan besar siswa melaporkan kepada guru.	Siswa berani untuk menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.
		n. Mampu	Mandiri dalam	Guru membiasakan siswa	Siswa dapat	Siswa mampu

		menyelesaikan masalah dengan baik.	menyelesaikan masalah dilaksanakan dengan pembiasaan dan pembelajaran kemandirian.	dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberi siswa kesempatan untuk berusaha menyelesaikan masalah sendiri, memandang tajam dari jarak jauh hingga adanya kata maaf. Juga dengan teguran, guru kecil atau teman sejawat dalam mengajari pelajaran yang sulit, serta memberi kepercayaan bahwa siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri.	menyelesaikan masalah sendiri dengan berusaha terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya. Namun ketika sudah berusaha masalah belum selesai siswa melapor ke guru.	menyelesaikan masalah atas pembiasaan dan pembelajaran kemandirian sekolah, serta bimbingan dan kesempatan yang diberikan guru untuk siswa menyelesaikan masalah sendiri dengan baik.
		o. Menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.	Mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, menjaga kebersihan dan sebagainya.	Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas danbersih diri. Kegiatan rutin dalam melepas sepatu ketika masuk kelas otomatis anak-anak akan menata rapi sepatunya tersebut. Di kelas-kelas dapat dilihat sepatu rapi di raknya masing-masing.Merapikan meja, merapikan buku, merapikan sandal dan sepatu secara	Siswa berkepribadian bersih, terlihat rapi, siswa tidak nyaman ketika tidak rapi, ramah, dan mandiri dan tidak manja. Menyiapkan kebutuhan pelajaran sendiri. Siswa membersihkan meja dan merapikan alat-alat yang dipakai untuk pelajaran sendiri.	Siswa menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri dengan pembiasaan dan pengintegrasian nilai karakter mandiri oleh guru.

				mandiri.		
		p. Membersihkan meja belajar sendiri.	Mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, menjaga kebersihan dan sebagainya.	Guru membiasakan dalam pendidikan nilai karakter mandiri di kelas dengan mengambil makan dan mengembalikan tempat makan sendiri di meja depan kelas dan membersihkan meja setelah makan.	Siswa membersihkan meja dan merapikan alat-alat yang dipakai untuk pelajaran sendiri.	Siswa membersihkan meja belajar sendiri oleh pembiasaan sekolah dan pembiasaan guru dalam pendidikan nilai karakter mandiri di kelas.
		q. Santun dalam tutur kata.	Saya usahakan ketika tidak ada acara apapun di luar, ikut jamaah sholat dhuhur tidak terlambat, berpakaian sesuai jadwal, berbicara dengan bahasa yang santun, tidak ngoko maupun kasar baik kepada guru maupun sesama.	Keteladanan dalam jamaah sholat dhuhur, berpakaian sesuai jadwal, menggunakan bahasa yang santun.	Siswa santun dalam bertutur kata, ketika tidak bisa bahasa krama menggunakan bahasa Indonesia. Agak marah ketika ada teman yang mengganggu dengan memberikan perlawanan.	Siswa santun dalam tutur kata dari keteladanan kepala sekolah untuk selalu berusaha berbiacara dengan bahasa yang santun, dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa yang santun.
		r. Memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.	Menasehati ketika ada siswa yang masih kurang mandiri. Menegur siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji	Guru menginternalisasikan nilai karakter mandiri dengan pantauan, pembiasaan yang berulang-ulang, komunikasi dengan	Siswa sering memungut dan membuangnya ke tempat sampah, membawanya	Siswa terbiasa memungut sampah di lingkungan sekolah dan

			dan tidak mencerminkan kemandirian. Ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka kita tunjukkan membuang sampah dengan benar.	orang tua untuk mengecek, dan keteladanan. Guru tidak bosan untuk selalu mengingatkan, kemudian juga dengan reward pujian maupun peringatan. Termasuk ketika selalu mengingatkan siswa agar tidak membuang sampah sembarangan dan memungut sampah yang dilihat maupun berada di sekitarnya.	terlebih dahulu sampai menemukan tempat sampah, namun beberapa siswa tidak melakukannya.	membuangnya di tempat sampah dengan pembiasaan teguran dari kepala sekolah dan pembiasaan guru secara berulang-ulang, serta keteladanan dari kepala sekolah maupun guru.
		s. Tersedianya poster-poster sebagai himbuan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri.	-	Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan pajangan, poster pendidikan karakter mandiri, himbuan, dan kegiatan ekstra.	Sebagian besar siswa belum tau ada atau tidaknya poster-poster sebagai himbuan tentang pendidikan karakter mandiri di sekolah.	Ada beberapa poster di sekolah sebagai himbuan dari habituasi budaya sekolah namun sebagian besar siswa tidak mengetahui adanya poster-poster tersebut.
		t. Adanya slogan yang mudah dipahami siswa tentang pendidikan karakter mandiri.	-	Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan pajangan, poster pendidikan karakter mandiri, himbuan, dan kegiatan ekstra.	Siswa belum tau ada atau tidaknya slogan tentang pendidikan karakter mandiri.	Ada beberapa slogan dengan pajangan tentang pendidikan karakter mandiri, namun siswa belum tau ada atau

						tidaknya slogan tersebut.
		u. Toilet yang selalu bersih.	Mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, menjaga kebersihan dan sebagainya.	Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas dan bersih diri.	Toilet sekolah lebih sering tidak bersih, tidak bersih karena sering bau pesing.	Toilet tidak selalu bersih, meski dari sekolah selalu menghimbau agar menjaga kebersihan dan pengintegrasian kebersihan dari guru.
		v. Sekolah terlihat rapi	-	Sekolah yang selalu terlihat rapi dan bersih.	Sekolah terlihat rapi dan terawat karena setiap hari ada yang membersihkan.	Menurut guru dan siswa, sekolah selalu terlihat rapi, bersih, dan terawat.
		w. Tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.	Ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka kita tunjukkan membuang sampah dengan benar, dan tempat sampah sudah ada disediakan diberbagai tempat.	Tempat sampah sudah disediakan di berbagai tempat di sekolah ini.	Ada banyak tempat sampah di berbagai tempat dan selalu dibersihkan oleh tukang kebun.	Ada tempat sampah di berbagai tempat yang selalu dibersihkan oleh tukang kebun.
2.	Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	a. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di	Dalam kebijakan sekolah nilai karakter mandiri ada di kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dicanangkan pribadi mandiri yang di	Guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam pembuatan RPP, namun tidak selalu dalam setiap langkah, lebih banyak melebur dalam keseharian	-	Pendidikan nilai arakter mandiri diintegrasikan dalam mata pelajaran dari kurikulum yang di

		dalam RPP.	<i>breakdown</i> dalam pembiasaan- pembiasaan. Pendidikan nilai karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dilaksanakan dengan pembiasaan, teguran, dan pantauan jika di luar kurikulum. Ketika di dalam kurikulum inklud dalam mata pelajaran, namun diawali dengan pembiasaan juga.	siswa.		<i>breakdown</i> dalam pembiasaan serta beberapa ada yang dicantumkan dalam RPP. Namun lebih banyak melebur dalam keseharian.
		b. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.	Upaya pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri dilaksanakan selama proses sekolah dari kegiatan rutin, keteladanan, maupun kegiatan spontan.	Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM. Selain itu guru juga mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.	Sebagian besar siswa pernah mendapatkan nilai tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mendapat nilai tinggi siswa diberi reward berupa pujian oleh guru maupun teman.	Pengembangan proses pembelajaran peserta didik aktif diinternalisasi melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang menjadikan siswa bisa mendapat nilai tinggi dalam proses pembelajaran.
		c. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk	Siswa sudah harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua.	Guru memberi bantuan ketika siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri	Siswa menyiapkan sendiri peralatan sekolah yang akan dipakai tanpa	Bantuan kepada siswa diberikan kepada siswa yang sulit

		<p>menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.</p>		<p>dengan himbauan yang tidak hanya sekali, adanya buku pantauan kemandirian, komunikasi dengan orang tua, dan keteladanan.</p>	<p>meminta bantuan orang lain.</p>	<p>menginternalisasi nilai karakter mandiri oleh guru dengan pantauan kemandirian dan keteladanan. Sedangkan kepala sekolah mengharapkan siswa sudah dapat mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Namun sebagian besar siswa sudah dapat melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain.</p>
		<p>d. Menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah.</p>	<p>Strategi pembelajaran terdapat dalam pembelajaran kemandirian dengan catatan masih dalam kemampuan usia siswa kelas IV.</p>	<p>Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM.</p>	<p>Siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan berusaha terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya. Namun ketika sudah berusaha masalah belum selesai siswa</p>	<p>Sekolah memberikan strategi pembelajaran kemandirian sesuai dalam kemampuan siswa yang dilakukan guru dengan menggunakan</p>

					melapor ke guru.	strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah. Siswa pun dapat berusaha dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
		e. Menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.	-	Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan pajangan, poster pendidikan karakter mandiri, himbauan, dan kegiatan ekstra.	Sebagian besar siswa belum tau ada atau tidaknya poster-poster sebagai himbauan tentang pendidikan karakter mandiri di sekolah.	Dalam strategi habituasi budaya sekolah guru menggunakan pajangan, poster pendidikan, himbauan, dan kegiatan ekstra, namun siswa sebagian besar belum mengetahui.
3.	Budaya Sekolah	a. Menciptakan suasana sekolah yang membuat peserta didik dapat berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya	-	Guru menghimbau siswa agar tidak membuat gaduh suasana sehingga tetap kondusif dengan pendekatan personal secara halus maupun keras, teguran, pantauan, dan nasehat.	Siswa terkadang masih berteriak menimbulkan suasana yang tidak kondusif, namun karena adanya gangguan dari siswa lain, wujud dari	Guru menghimbau siswa untuk tidak berbuat gaduh agar tercipta suasana sekolah kondusif, namun beberapa siswa masih ada yang

		secara mandiri.			perlawanan dan penyelesaian masalah ketika diganggu teman.	berteriak membuat gaduh.
		b. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah.	Program sekolah dalam mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah ada pembiasaan harian, menabung, <i>market day</i> , mengelola uang sendiri, dan kerjabakti sekolah. Tidak terlambat berangkat sekolah, salaman dengan guru, literasi, tadarus, dhuha, kerja kelompok.	Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, <i>market day</i> , pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, baca A-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam.	Siswa melakukan pembiasaan harian, menabung, <i>market day</i> , salaman dengan guru, literasi, tadarus, dhuha, kerja kelompok, piket, pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa,, baca Al-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam.	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kurikuler sekolah melalui pembiasaan harian yang setiap hari dilakukan siswa.
		c. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler	Nilai karakter mandiri dilakukan dalam menggali potensi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler	Guru mengintegrasikan menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah dengan kegiatan	Siswa sholat berjamaah dhuhur dan melakukan piket, sebagian besar guru	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam ekstrakurikuler

		sekolah.	dengan membebaskan siswa memilih ekstra sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler HW, jemparingan, dan tapak suci.	ekstra.	melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan membuat jadwal piket. Bu guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti.	melalui HW, jemparingan, dan tapak suci.
		d. Melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan.	-	Guru membiasakan dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dalam pembentukan tempat duduk, jadwal piket, pengurus kelas, memilih tempat untuk belajar di luar kelas, jadwal market day, dan pembuatan aturan kelas.	Siswa sholat berjamaah dhuhur dan melakukan piket, sebagian besar guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan membuat jadwal piket. Bu guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti.	Guru dan siswa sama-sama melibatkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
		e. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.	Dalam kebijakan sekolah nilai karakter mandiri ada di kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dicanangkan pribadi mandiri yang di <i>breakdown</i> dalam pembiasaan-pembiasaan.	Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri di pembiasaan kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, market day, permasalahan, jamaah sholat, berbaris, berdoa, tadarus, upacara, dan senam.	Siswa melakukan pembiasaan kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, market day, menemui permasalahan, jamaah sholat,	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan interaksi sosial antar komponen sekolah di <i>breakdown</i> dalam

					berbaris, berdoa, tadarus, upacara, dan senam.	pembiasaan yang diintegrasikan oleh guru dan dilakukan siswa setiap hari.
--	--	--	--	--	--	---

Lampiran 16. Display, Reduksi, Kesimpulan Hasil Observasi Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Reduksi Hasil Observasi	Kesimpulan
1.	Pengembangan Diri	a. Mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman.	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa terkadang masih melihat tugas individu milik teman, namun terkadang tidak. Seringnya mengerjakan sendiri. Ketika ada hal yang tidak diketahui siswa, siswa maju ke depan atau dari tempat duduknya bertanya kepada guru. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ketika mendapat tugas individu untuk berolah raga sendiri siswa dapat mandiri melakukan olahraga kasti bagi yang perempuan dan sepak bola bagi yang laki-laki. Ketika olahraga, semua kelas IV berolahraga pada jam yang sama. Meski berbeda kelas siswa dapat bermain mandiri secara sportif. Ketika terdapat permasalahan ataupun perbedaan pendapat saat bermain siswa dapat mengatasi dengan baik hingga jam pelajaran olahraga selesai. Kemudian siswa berganti baju secara mandiri dan bergantian. Siswa perempuan berganti baju di kamar mandi, sedangkan siswa laki-laki 	Siswa mengerjakan sendiri setiap tugas individu yang diberikan guru tanpa melihat milik teman, namun masih ada beberapa siswa yang masih melihat tugas teman.

			<p>berganti baju di dalam kelas. Setelah itu dilanjutkan istirahat sebelum memulai pelajaran berikutnya. Ketika ada hal yang tidak diketahui siswa, siswa maju ke depan atau dari tempat duduknya bertanya kepada guru.</p> <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri. Soal IPA tema 3 tentang akar, batang, daun, dan bunga dengan tidak melihat pekerjaan teman. Ketika ada hal yang tidak diketahui siswa, siswa maju ke depan atau dari tempat duduknya bertanya kepada guru. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri. Ketika ada hal yang tidak diketahui siswa, siswa maju ke depan atau dari tempat duduknya bertanya kepada guru. 	
		b. Mengerjakan sendiri setiap ulangan.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan ulangan sendiri tanpa melihat pekerjaan teman. <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan sendiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Bila ada yang kurang jelas siswa menanyakan ke guru dengan maju ke depan. 	Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan tanpa melihat pekerjaan teman. Ketika ada yang kurang jelas, siswa tidak menanyakan atau melihat teman dan langsung maju ke depan untuk menanyakan kejelasan soal kepada guru.

			<p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan ulangan sendiri tanpa melihat pekerjaan teman. Ketika sudah selesai siswa membaca buku, ada juga yang membuat kerajinan dari kertas. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan ulangan batik sendiri dengan kreasi mereka sendiri. 	
		c. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, selain itu juga dengan saya sebagai peneliti pendatang baru bagi mereka. Ketika bertemu teman atau tenaga kependidikan lainnya menyapa dengan sapaan yang baik. Ketika guru yang mengucapkan salam dan siswa tidak menjawab maka guru mengulangi salam 2x kemudian menegur siswa dengan nasehat yang baik, "bahwa ketika didoakan maka dijawab." <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengucapkan salam diikuti dengan sapaan yang baik bila bertemu dengan guru dan teman yang lainnya. Guru membiasakan untuk setiap bertemu berjabat tangan dan mengucapkan salam. <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dengan ramah terkadang malu 	Siswa mengucapkan salam lalu menyapa dengan sapaan yang baik, berjabat tangan, dan ramah.

			<p>namun tetap memberi salam, senyum, dan menyapa, menanyakan nama, dari mana, dan diikuti senyuman lagi. Siswa menerima dengan senang bagi siapa saja yang hadir di kelas.</p> <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ramah, menyapa, menanyakan nama, kemudian diikuti dengan senyuman. 	
	d. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.		<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebelum kegiatan siswa berdoa bersama dipimpin salah satu siswa secara mandiri sebelum guru memasuki kelas. Kemudian dilanjutkan hafalan beberapa surat pendek yang telah terjadwal setiap harinya. Ketika selesai kegiatan siswa berdoa bersama-sama. <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berdoa bersama dipimpin oleh salah satu siswa yang piket secara mandiri sebelum guru memasuki kelas. Kemudian dilanjutkan hafalan surat pendek yang sudah terjadwal setiap harinya. Ketika selesai kegiatan siswa berdoa bersama-sama. <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa hafalan terlebih dahulu dengan dipimpin oleh beberapa teman yang bertugas piket hari tersebut sebelum 	<p>Siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang diawali membaca beberapa surat pendek dan hadits sesuai jadwal dipimpin oleh kelompok piket yang bertugas secara mandiri. Selain makan siang ada snack yang disediakan saat istirahat pertama, siswa mengambil secara mandiri.</p>

			<p>guru datang masuk kelas. Kemudian berdoa sebelum kegiatan bersama guru, begitupun setelah selesai kegiatan.</p> <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa, kemudian menghafalkan surat pendek dan hadits secara mandiri dengan dipimpin beberapa teman yang piket hari tersebut sebelum guru masuk ke dalam kelas. 	
	e. Melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah.		<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa memakan snack ketika pagi hari secara mandiri dengan mengambil snack di depan kelas. Ketika siang, siswa melakukan makan siang sendiri dengan mengambil kotak makan secara mandiri di depan kelas. Kemudian mengembalikan ke tempat semula yaitu meja yang telah disediakan sekolah di depan kelas. <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pagi hari ada snack untuk siswa yang telah disediakan di meja depan kelas. Tanpa komando siswa dengan mandiri mengambil snack di depan kelas tanpa berebut dan memakannya secara mandiri. Ketika siang hari, siswa mengambil sendiri kotak makan yang sudah disediakan di depan kelas. Kemudian makan sendiri dan 	<p>Di sekolah siswa tidak melakukan sarapan, siswa melakukan makan siang. Siswa mengambil, makan, dan mengembalikan kembali kotak makan di meja depan kelas secara mandiri secara tertib.</p>

			<p>mengembalikan kotak makan di depan kelas kembali.</p> <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengambil snack yang telah disediakan di depan kelas terlebih dahulu ketika pagi hari. Ketika siang hari, siswa melakukan makan siang dengan mengambil kotak makan di depan kelas secara mandiri. Kemudian makan sendiri di dalam kelas, setelah itu mengembalikan kembali kotak makan ke depan kelas. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ketika pagi memakan snack dengan mengambil snack secara mandiri di depan kelas. Kemudian ketika siang siswa melakukan makan siang dengan mengambil sendiri kotak makan di depan kelas, kemudian makan secara mandiri, dan mengembalikan kotak makan kembali ke depan kelas setelah selesai. 	
		f. Menyiapkan peralatan sekolah sendiri.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebelum memulai pelajaran siswa menyiapkan peralatan tulis sendiri dan mengembalikan ke tempat semula sendiri. Seperti pensil, penghapus, buku, ratuan pensil, dan bolpoin. Begitu juga ketika belajar di luar kelas, siswa menyiapkan peralatan 	Siswa menyiapkan peralatan sekolah sendiri dan merapikan kembali setelah memakainya.

			<p>secara mandiri.</p> <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyiapkan alat tulis sendiri sebelum pembelajaran maupun ulangan. Kemudian merapikan kembali setelah memakainya. <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyiapkan alat-alat tulis seperti pensil, penghapus, pensil, bolpin, dan buku untuk pembelajaran secara mandiri. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat membuat siswa menyiapkan peralatan membuat sendiri. 	
		g. Menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sekolah secara mandiri. <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sendiri. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sendiri. 	Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sekolah secara mandiri.
		h. Melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru secara mandiri berdasarkan jadwal 	Siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru sesuai jadwal yang telah diputuskan bersama dan sholat berjamaah secara

			<p>yang telah disepakati. Kemudian siswa juga melakukan shalat berjamaah dhuhur dan shalat dhuha secara mandiri. Siswa dengan mandiri segera bersiap untuk shalat berjamaah, begitupun setelah selesai shalat. Siswa dengan tertib dan mandiri merapikan mukena yang telah dipakai setelah shalat.</p> <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru setelah proses KBM selesai secara mandiri sesuai jadwal piket yang telah disepakati. Kemudian siswa yang tidak bertugas piket kelas bisa pulang terlebih dahulu. Ketika shalat dhuhur siswa shalat secara berjamaah di masjid. Biasanya siswa laki-laki dan perempuan shalat berjamaah di masjid semua dengan dibagi menjadi 2 kloter. Namun ketika hari jumat, siswa laki-laki shalat berjamaah di masjid dan siswa perempuan shalat berjamaah di kelas dengan diberi kajian terlebih dahulu oleh guru. Siswa secara mandiri menyiapkan dan membersihkan kelas untuk shalat berjamaah tanpa adanya arahan dari guru. Siswa dengan mandiri segera 	<p>tertib dan mandiri melipat mukena maupun sarung setelah dipakai. Ketika hari jumat siswa perempuan shalat di kelas juga merapikan dan menyiapkan kelas untuk shalat jamaah dan kajian secara mandiri tanpa perintah guru.</p>
--	--	--	--	--

			<p>bersiap untuk sholat berjamaah, begitupun setelah selesai sholat. Siswa dengan tertib dan mandiri merapikan mukena yang telah dipakai setelah sholat.</p> <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru sesuai jadwal secara mandiri. Kemudian untuk sholat berjamaah, siswa berjamaah di kelas. Siswa dengan mandiri segera bersiap untuk sholat berjamaah, begitupun setelah selesai sholat. Siswa dengan tertib dan mandiri merapikan mukena yang telah dipakai setelah sholat. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru sesuai jadwal yang telah disepakati di akhir proses KBM secara mandiri. Kemudian siswa sholat berjamaah di masjid secara bergantian. Dibagi menjadi 2 kloter, kloter pertama adalah jamaah siswa laki-laki sedangkan kloter kedua adalah jamaah siswa perempuan. Siswa dengan mandiri segera bersiap untuk sholat berjamaah, begitupun setelah selesai sholat. Siswa dengan tertib dan 	
--	--	--	--	--

			mandiri merapikan mukena yang telah dipakai setelah sholat.	
		i. Berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak berteriak-teriak tetapi lebih sering berbicara sendiri, sehingga menimbulkan suasana kurang kondusif. Namun ketika siswa berteriak, guru secara spontan langsung menegur dengan menyebut nama siswa tersebut. Terkadang hanya memberikan sebuah lirikan mata atau menatap tajam kepada siswa yang membuat suasana tidak kondusif. Ketika ramai pada saat ulangan, guru menarik soal siswa. <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak berteriak, namun sedikit membuat gaduh dengan memainkan kertas yang dibunyikan, ngobrol saat pelajaran, sehingga membuat suasana kurang kondusif. Kemudian ada satu siswa yang membuat suasana kurang kondusif dengan memukul meja atau "klotheakan". Ketika siswa membuat suasana kurang kondusif, guru secara spontan menegur kemudian dengan hitungan angka meminta siswa diam. Ketika ulangan, ada siswa yang membuat suasana kurang kondusif, guru mengingatkan pada siswa bahwa 	Masih ada beberapa siswa yang masih berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif, namun sebagian besar siswa tidak berteriak-teriak, lebih ke sering berbicara sendiri. Ketika ditatap tajam guru, siswa beberapa sadar dan mengerti bahwa tidak boleh ramai.

		<p>akan mencatat di lembar catatan sekolah.</p> <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika hafalan sebelum pembelajaran ada siswa yang ramai atau ngobrol sendiri, guru secara spontan meminta siswa untuk turut memimpin hafalan di depan bersama siswa yang bertugas. Ketika ada yang berteriak, tertawa sambil menjerit dan bercandaan, adzan sendiri, guru secara spontan menegur siswa tersebut. Kemudian pada saat ulangan ada yang membuat kurang kondusif, guru mengatakan, "kalo tidak bisa tenang, nanti ulangan di ruang guru." <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat siswa yang berteriak dan bercakap-cakap dengan temannya. Ketika siswa membuat suasana kurang kondusif, guru secara spontan menegur dengan menyebut nama. 	
	j. Berlaku tidak sopan.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berlaku sopan, terbuka, dan ramah. Menyapa dengan berbagai pertanyaan, seperti, "namanya siapa? Dari mana? Sama siapa? Usianya berapa?. Serta siswa memperlihatkan senang bila bertemu. <p>Observasi 2</p>	Siswa cenderung berlaku sopan, hanya beberapa yang masih bersikap tidak sopan.

			<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berlaku baik dan ramah, serta berkata dengan perkataan yang baik. Namun ada juga di saat tertentu siswa berlaku tidak sopan dengan menaiki kursi di kelas, tidak membungkuk ketika berjalan di depan guru. <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berlaku sopan, murah senyum, ketika akan meminjam sesuatu ke teman meminta izin terlebih dahulu, ingin meminta kue juga izin terlebih dahulu. Namun ada beberapa siswa yang berlaku kurang sopan dengan menaiki kursi. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat siswa yang menaruh kepala di meja ketika hafalan di pagi hari. Berbicara ketika guru menjelaskan. Namun begitu mayoritas siswa berlaku sopan. Membungkuk ketika lewat di depan guru. Ketika ada yang berlaku tidak sopan, guru secara spontan menegur siswa dengan menyebut nama, terkadang dengan ucapan, "sssttt." 	
		k. Mencontek ketika ulangan.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan sendiri ulangan tanpa mencontek dan melihat ulangan teman. <p>Observasi 2</p>	Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan tanpa mencontek. Siswa tidak pernah mencontek.

			<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan ulangan sendiri tanpa melihat teman, ketika ada soal yang kurang jelas siswa maju ke depan menanyakan kepada guru. Ketika sudah selesai mengerjakan ulangan dan teman-teman selesai siswa diperbolehkan membuat kreasi dari kertas seperti, pesawat, kapal, dan lain sebagainya serta tetap tenang. <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mencontek, mengerjakan sendiri tanpa melihat pekerjaan teman. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan sendiri ulangan, tidak melihat pekerjaan teman ataupun melihat buku. 	
	1. Memperoleh nilai tinggi.	<p>Observasi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika terdapat siswa yang mendapat nilai tinggi dalam pekerjaan kelompok, siswa diberi tepuk tangan. <p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberi tepuk tangan ketika ada yang mendapat nilai tinggi. <p>Observasi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika ada siswa yang mendapat nilai tinggi, siswa diberikan pujian secara spontan dengan guru mengatakan,"bagus. Kemudian disertai jempol. Dari siswa memberikan apresiasi secara spontan 	Siswa yang memperoleh nilai tinggi diberi pujian oleh guru maupun siswa lainnya.	

			<p>mengucapkan,”wessee, pulang tanpa <i>password</i>.”</p> <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika ada siswa yang mendapat nilai tinggi guru secara spontan mengatakan, “bagus, selamat ya mas atau mbak”. 	
		<p>m. Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.</p>	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat ada teman yang mengganggu atau berperilaku tidak terpuji, siswa berani melaporkan kepada guru. Kemudian guru memberikan teguran dengan menyebut nama siswa dan memberi nasehat agar tidak mengganggu. Namun mayoritas siswa berani untuk menegur temannya seperti,” kamu tu diem dulu dis!” atau “duduk!” ketika ada siswa lain yang berjalan atau berlari saat pelajaran. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berani menegur temannya ketika berisik pada saat guru menjelaskan materi dengan menyebut nama. Kemudian ketika ditinggal guru pada saat tadarus mandiri, ada siswa yang ramai siswa lain berani menegur dengan nama kemudian meminta siswa yang ramai untuk maju ke depan ikut memimpin tadarus bersama siswa yang bertugas. Ketika ada siswa yang 	<p>Siswa berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji dengan teguran ataupun hukuman ringan seperti ikut memimpin hafalan di depan kelas.</p>

		<p>dijahili temannya, siswa tersebut berani melaporkan kepada gurunya. Selanjutnya ketika mata pelajaran olahraga, ada siswa yang berbuat kesalahan kemudian siswa lain berani mengoreksi untuk meminta maaf.</p> <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berani menegur siswa lain yang mengganggu ketika ada salah satu siswa diwawancara. Siswa berani menegur dengan menyebut nama atau meletakkan tangan di depan mulut, "sssstttt". Kemudian guru menghimbau kepada siswa untuk menegur bila ada siswa yang berbuat baik. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berani mengoreksi dan menegur ketika ada teman yang ramai. Siswa berani mengingatkan dengan mengatakan, "nanti kalo rame ditulis diberita acara". Kemudian guru menegur siswa dengan menyebut nama dan mengucapkan, "sssstttt". 	
	n. Mampu menyelesaikan masalah dengan baik.	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika siswa merasa kesulitan dengan soal yang ditemui, siswa langsung menanyakan kepada guru. Kemudian ketika ada siswa kehilangan buku, siswa berusaha mencari namun tidak 	Siswa sudah mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

		<p>juga ditemukan, maka siswa menggunakan buku lain terlebih dahulu untuk mencatat pelajaran.</p> <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika olahraga mandiri, ada perbedaan pendapat terkait permainan, siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan musyawarah, tidak marah-marah, dan dapat saling menerima. Kemudian ketika ulangan siswa menemui masalah pada ketidakjelasan soal, siswa berinisiatif menanyakan kepada guru, tidak pada temannya. <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika ada salah satu siswa yang kucirnya lepas, rambutnya terurai dan terlihat dari luar jilbab. Beberapa siswa berusaha mencari kucir atau karet untuk mengucir rambut temannya tersebut. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika mengalami kesulitan dalam soal ulangan, siswa menanyakan kepada guru, tidak pada teman. 	
	o. Menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berpenampilan rapi dan bersih. Ramah ketika bertemu teman, guru, tenaga kependidikan lainnya maupun saya sebagai peneliti. Kemudian siswa juga mandiri dalam aktivitas yang 	Siswa terlihat menjadi pribadi yang bersih dengan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi. Kemudian ramah dan mandiri dalam bersikap.

			<p>siswa lakukan maupun dalam bersikap.</p> <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa terlihat bersih dan rapi dalam berpakaian. Siswa juga ramah sekali kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya maupun orang yang baru datang. Tersenyum ketika bertemu, mengajak salaman, menyapa dengan baik, menanyakan nama, asal, dan diikuti obrolan selanjutnya. Kemudian mandiri dalam bersikap, mengambil sendiri tempat minum yang jatuh. <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa terlihat bersih dan rapi dalam berpakaian. Ramah-ramah kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya dan pada orang baru disekitar siswa. Menyapa dan memulai pembicaraan dengan baik, serta mandiri dalam bersikap. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa terlihat bersih dan berpenampilan rapi. Ramah pada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, dan orang baru yang ada di sekitar siswa. Tersenyum, menyapa, dan mandiri dalam melakukan aktivitas keseharian. 	
--	--	--	---	--

	<p>p. Membersihkan meja belajar sendiri.</p>	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membersihkan meja setelah menggunakannya untuk pelajaran sebelum pulang. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika selesai menggunakan meja untuk pelajaran seharian, siswa membersihkan dan merapikan meja secara mandiri. <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah selesai KBM siswa membersihkan meja sendiri, namun ada beberapa yang ditinggal di laci meja seperti Al-Quran, juz amma, gunting, pengeras pensil, dan alat tulis lainnya yang memang ditinggal di meja kelas dengan menatanya secara rapi. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membersihkan dan merapikan mejanya sendiri tanpa bantuan teman. 	<p>Siswa bukan hanya membersihkan, siswa juga merapikan meja dan peralatan pelajaran setelah dipakai.</p>
	<p>q. Santun dalam tutur kata.</p>	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyapa dengan perkataan yang baik menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, dengan kata-kata yang baik, dan nada yang pelan. Ramah dan senang menceritakan pengalaman. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dalam bertutur kata 	<p>Siswa santun dalam bertutur kata. Menggunakan perkataan yang baik. Ketika tidak bisa menggunakan bahasa Jawa krama, siswa menggunakan bahasa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia.</p>

			<p>menggunakan perkataan yang baik dengan bahasa indonesia maupun bahasa jawa yang sopan, nada yang pelan dan tidak membentak.</p> <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam bertutur kata siswa sopan menggunakan bahasa indonesia karena belum fasih menggunakan bahasa jawa krama. Ketika siswa salah dalam mengucap siswa meminta maaf dan secara spontan menutup mulut. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berkata dengan perkataan yang baik. Jika tidak bisa menggunakan bahasa jawa krama maka siswa menggunakan bahasa indonesia atau bahasa jawa ngoko yang sopan. 	
		<p>r. Memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.</p>	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa terlihat mengambil sampah yang ada di kelas dan membuangnya ke tempat sampah. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa siswa masih belum tergerak untuk memungut sampah dan membuang ke tempat sampah. Namun guru selalu mengingatkan dan membiasakan siswa untuk memungut dan membuang sampah pada tempat sampah. <p>Observasi 7</p>	<p>Ada beberapa siswa yang belum tergerak untuk memungut sampah dan membuang ke tempat sampah. Namun sebagian besar siswa mau memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, bahkan ada siswa yang mengantongi sampah sampai menemukan tempat sampah dan membersihkan sampah yang baru saja dibuat siswa.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak hanya membuang sampah, ketika membuat kotor lantai atau meja siswa segera membersihkan atau menyapu secara mandiri. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengambil sampah yang terlihat dan membuangnya ke tempat sampah. 	
	s. Tersedianya poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri.	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat janji pelajar Muhammadiyah yang di pajang di depan tangga bangunan memanjang sebelah utara yang mengandung nilai karakter mandiri pada poin empat. Ada juga papan himbauan kepada siswa yaitu tabel panduan kepribadian dan kemandirian untuk menjadi pribadi yang mandiri. Siswa yang melaksanakan maka akan mendapat bintang yang ditempel di kolom kegiatan sesuai urutan nama siswa. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat peraturan kelas yang mengandung nilai mandiri yang telah disepakati bersama. 	Terdapat poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri yaitu janji pelajar Muhammadiyah, papan himbauan berupa tabel panduan kepribadian dan kemandirian, serta peraturan kelas yang mengandung nilai karakter mandiri dipajang di depan tangga dan dinding kelas.
	t. Adanya slogan yang mudah dipahami siswa tentang pendidikan karakter mandiri.	<p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya slogan yang digantung dan ditempel di beberapa dinding sudut sekolah. 	Terdapat slogan yang ditempel dan digantung di beberapa dinding sudut sekolah tentang pendidikan nilai karakter mandiri.
	u. Toilet yang selalu bersih.	Observasi 5	Toilet di sekolah terlihat selalu

		<ul style="list-style-type: none"> - Bersih, namun terkadang berbau pesing. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet terlihat bersih, tidak ada kotoran maupun sampah atau berbau pesing. Setiap toilet disediakan tempat sampah. 	bersih, hanya kadang berbau pesing. Terdapat tempat sampah di setiap toilet.
	v. Sekolah terlihat rapi	<p>Obsrevasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah terlihat rapi dan bersih. Setiap pagi beberapa tukang kebun membersihkan sekolah dan begitu ramah dengan orang lain. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah terlihat rapi dan bersih. Setiap pagi dibersihkan oleh tukang kebun, kemudian siang hari ada tukang kebun lagi yang membersihkan sekolah setelah proses kbm selesai. <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah terlihat bersih dan rapi. Ada tukang kebun yang membersihkan sekolah setiap pagi dan siang hari. 	Sekolah terlihat rapi dan bersih karena setiap hari terdapat beberapa tukang kebun yang membersihkan sekolah sebelum dan setelah proses KBM.
	w. Tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.	<p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tempat sampah berbagai tempat, halaman, setiap kelas, toilet, dan selalu dibersihkan ketika setelah selesai proses KBM. <p>Observasi 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat sampah ada di beberapa tempat. Di setiap depan kelas, 	Terdapat tempat sampah di berbagai tempat di lingkungan sekolah dan selalu dibersihkan oleh tukang kebun setelah proses KBM selesai.

			<p>halaman, kantor guru, dan selalu dibersihkan tukang kebun sesuai sekolah.</p> <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada tempat sampah di berbagai tempat yang setiap sepulang sekolah dibersihkan oleh tukang kebun. 	
2.	Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	a. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP.	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak secara tertulis mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP namun dalam pengintegrasian melebur dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP namun dalam pengintegrasian melebur dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP namun dalam pengintegrasian melebur dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. 	Sebagian besar guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP, namun dalam pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan.
		b. Mengembangkan proses	Observasi 5	Guru mengembangkan proses

		<p>pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.</p>	<p>- Ketika siswa melempar plastik, guru meminta siswa mengambil dan membuang sendiri plastik yang dilempar tadi. Karena tempat sampah sudah disediakan di berbagai tempat di sekolah. Terdapat literasi secara rutin dan mandiri sebelum pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk aktif membentuk kelompok sendiri selama hitungan 5 kali menjadi 6 kelompok. Siswa diberi kesempatan membuat keputusan menentukan sendiri ketua kelompoknya. Kemudian menulis nama kelompok dan ketua kelompok di papan tulis. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah kelompok yaitu menjelaskan tiga gambar yang diberikan guru. Jika terdapat kesulitan guru mengarahkan dan membimbing per kelompok. Setelah itu siswa diberi kesempatan lagi untuk aktif mempresentasikan hasil diskusi. Salah satu aspeknya yaitu keaktifan. Kemudian melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan untuk memilih teman yang angkat tangan ingin bertanya.</p> <p>Observasi 6</p>	<p>pembelajaran aktif kepada siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkan dalam perilaku melalui memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok, membuat yel-yel secara mandiri. Mendiskusikan tugas, menyelesaikan masalah, literasi, serta pembiasaan untuk aktif mencatat secara mandiri ketika dirasa apa yang ditulis guru di papan tulis dan dijelaskan guru itu penting.</p>
--	--	---	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi kesempatan siswa untuk aktif dengan menggali ide-ide menggunakan pertanyaan, sehingga siswa mandiri untuk aktif menjawab setiap pertanyaan. Guru juga memberi kesempatan siswa untuk merapikan meja dan kursi secara mandiri. Selain itu guru memberikan kesempatan siswa untuk membuat kelompok secara mandiri. Siswa juga membuat yel-yel secara mandiri dan bermusyawarah dengan teman kelompok. Dalam proses pembelajaran siswa dibiasakan mandiri untuk menyelesaikan tugas individu. Kemudian guru juga memberikan kesempatan siswa untuk membuat keputusan memilih kelompok yang paling bagus dalam presentasi yang telah disajikan. <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam proses pembelajaran guru membiasakan siswa untuk mencatat secara mandiri. Apa yang dijelaskan dan ditulis guru di papan tulis ketika dirasa itu penting maka siswa akan secara mandiri mencatat. Kemudian guru menerapkan pembelajaran aktif dengan mandiri mencari rumput di lingkungan sekolah yang kemudian digambar dalam buku tugas individu. 	
--	--	--	--	--

			<p>Guru menggali ide siswa dengan pertanyaan, siswa menjawab dengan mandiri menurut pemikiran masing-masing. Pada saat pembelajaran di luar kelas siswa menunjukkan secara mandiri memakai sepatu sendiri secara cepat dan menyiapkan peralatan tulis untuk belajar di luar kelas. Guru juga menerapkan literasi pada pembelajaran sehingga siswa aktif membaca secara mandiri materi yang akan dijelaskan guru.</p> <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada saat jam pelajaran pertama guru tidak dapat hadir sehingga anak diminta untuk literasi secara mandiri. Dengan ditunggu guru pengganti siswa membaca literasi secara mandiri dengan buku masing-masing dengan sedikit gurauan dengan teman. Kemudian guru memberi kesempatan pada siswa dengan menggali ide siswa tentang perilaku terhadap tumbuhan. Siswa secara mandiri maju ke depan kelas menuliskan di papan tulis. Ketika mata pelajaran bahasa Inggris siswa secara mandiri menyiapkan alat tulis menuju perpustakaan untuk menonton video buah-buahan dan mengartikan secara mandiri buah yang ditampilkan. 	
--	--	--	--	--

		<p>c. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.</p>	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada saat membentuk kelompok sendiri siswa mengalami kesulitan dalam menemukan kelompok, guru mengarahkan dan menegaskan secara mandiri siswa bisa mendapat kelompok dalam waktu yang telah ditentukan. Pada saat diskusi pemecahan masalah dan dilanjutkan dengan presentasi telah selesai, guru memberi konfirmasi, memberi penjelasan tambahan, dan meluruskan. Kemudian ketika ada siswa yang kesulitan dalam menginternalisasi nilai mandiri dan masih berbuat tidak terpuji, guru menegur dan menasehati secara berulang. Ketika ada siswa yang ngeyel tidak mau memundurkan meja saat ada siswa lain yang mau lewat guru mengatakan, "mas hasan ora ngeyel nek dibilangin, mundur, mejanya besar." Kemudian pada saat ada siswa yang membunyikan meja dengan memukulkan tangan ke meja sehingga menimbulkan suara di kelas, guru menegur dengan mengatakan, "mas, ora glotekan to". <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan bantuan dengan arahan dan teguran ketika siswa ramai 	<p>Pada saat siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku, guru memberi bantuan dengan arahan, penegasan, teguran, nasehat, dan dipanggil ke depan. Kemudian guru juga memberikan konfirmasi, penjelasan tambahan, dan meluruskan.</p>
--	--	---	---	--

			<p>pada saat berkelompok mandiri, membuat yel-yel, dan diskusi. Kemudian guru mendekati serta memberikan masehat. Ketika dalam satu kelompok terdapat masalah perbedaan pendapat, guru memberikan bantuan nasehat agar selalu saling menghargai pendapat dan rukun dengan kelompok yang telah dibentuk secara mandiri. Kemudian guru juga memberi bantuan dengan meminta siswa yang nakal maju ke depan kelas untuk diinterogasi dan dinasehati, meski membutuhkan beberapa kali untuk mengarahkan dan menasehati, guru tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan dan membiasakan siswa untuk menjadi siswa yang mandiri.</p> <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membantu dengan himbauan untuk mengerjakan sendiri kebutuhan ataupun keperluan yang diperlukan. Ketika benar-benar tidak bisa maka dapat meminta bantuan guru atau bertanya kepada guru. Ketika tidak mandiri, guru selalu memantau dan mengarahkan. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membantu siswa dalam penginternalisasian nilai mandiri 	
--	--	--	--	--

			dengan ketelatenan. Ketika ada siswa yang kesulitan menghitung atau menyelesaikan soal, guru menggunakan kertas warna dalam menghitung agar memudahkan siswa untuk menghitung secara mandiri. Terkadang terdapat guru kecil, siswa yang sudah bisa mengajari siswa yang belum bisa secara mandiri.	
		d. Menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah.	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam hitungan 9 kali siswa sudah harus membentuk kelompok sendiri menjadi 6 kelompok dengan komposisi ada yang putra dan ada yang putri. Guru menggunakan strategi kooperatif dan berbasis masalah dengan membentuk kelompok sendiri kemudian memberikan 3 gambar untuk siswa dapat memecahkan masalah di gambar dengan diskusi. Kemudian siswa mempresentasikan ke depan kelas dengan setiap kelompok. Selain itu guru selalu menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dimana guru senantiasa melibatkan keadaan sekitar secara nyata dalam menjelaskan materi kepada siswa disertai contoh-contoh yang nyata. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan strategi metode 	Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM yang dilakukan.

			<p>berbasis masalah, kooperatif, dan kontekstual. Mendiskusikan permasalahan dilingkungan sekolah, bagaimana cara mengatasi. Kemudian secara kooperatif siswa membentuk kelompok mandiri. Mendiskusikan permasalahan yang kemudian dipresentasikan ke depan kelas bersama kelompok. Guru dalam menjelaskan juga selalu menerapkan secara kontekstual materi yang disampaikan.</p> <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan strategi kontekstual yang dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Guru juga melibatkan siswa dalam keputusan permasalahan untuk memilih tempat belajar di luar kelas. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah. Guru meminta siswa untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan guru. Ketika menjelaskan materi menyampaikan dengan guru menghubungkan kegiatan sehari-hari. 	
		e. Menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.	<p>Observasi 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam habituasi sekolah guru 	Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah berupa

			<p>membiasakan mandiri untuk sholat tahajjud dan mengecek setiap pagi di sekolah sebelum proses KBM. Guru juga membiasakan kepada siswa untuk meminta maaf jika berbuat kesalahan. Dibiasakan juga dengan adanya slogan atau tata tertib yang mengajarkan tentang mandiri. Terdapat poster tabel pantauan menjadi siswa mandiri yang ditempel di depan kelas.</p> <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pembiasaan nilai mandiri melalui slogan yang ditempel di dinding sekolah. Dalam pembelajaran guru membiasakan dengan memberi beberapa masalah sehingga siswa terbiasa menyelesaikan masalah dalam lingkup pembelajaran. Guru juga membiasakan siswa untuk mengambil kotak makanan sendiri kemudian makan dan mengembalikan kotak secara mandiri. Kemudian menghimbau siswa untuk membersihkan meja dan merapikan peralatan yang dipakai. <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam strategi habituasi sekolah guru membiasakan siswa untuk berwudhu secara mandiri. Membiasakan menegur siswa ketika ada siswa yang ramai atau 	<p>pengecekan, minta maaf ketika berbuat salah, slogan ataupun tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri, tabel pantauan, pembiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pembiasaan harian lainnya.</p>
--	--	--	---	--

			<p>membuat suasana kurang kondusif. Membiasakan untuk selalu segera membersihkan kotoran atau sampah secara mandiri.</p> <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam habituasi sekolah guru membiasakan secara mandiri untuk berperilaku baik dan mandiri dengan himbauan dan nasehat. 	
3.	Budaya Sekolah	<p>a. Menciptakan suasana sekolah yang membuat peserta didik dapat berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri.</p>	<p>Observasi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa terlihat begitu nyaman dengan kondisi sekolah yang kondusif sehingga dapat berinteraksi dengan baik secara mandiri kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun dengan orang yang baru datang. <p>Observasi 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suasana yang adem dan bersahabat dengan para guru, siswa, tenaga kependidikan lainnya yang ramah membuat terciptanya suasana yang menyenangkan dan kekeluargaan. Bersapa dengan tutur kata yang sopan menggunakan bahasa jawa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia. <p>Observasi 8</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suasana yang memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Mengerjakan tugas individu secara 	<p>Suasana sekolah tercipta nyaman membuat siswa dapat berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun orang pendaatang baru.</p>

			mandiri, mengerjakan ulangan tanpa mencontek. Sholat berjamaah, sholat dhuha, membersihkan kelas untuk kegiatan kajian dan sholat, mengambil snack dan makan siang, membuang sampah dan membersihkan kotoran yang dibuat, menyelesaikan permasalahan dengan teman, berani menegur teman yang berbuat kurang baik, berwudhu, membaca literasi, berdoa dan hafalan, menyiapkan alat tulis, hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.	
		b. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah.	Observasi 9 - Dari awal berangkat sekolah tidak terlambat, yang terlambat ada konsekuensi, salaman dengan guru, literasi di setiap kelas 10-15 menit setiap hari, tadarus, sholat dhuha, bekerjasama kelompok. Adanya gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas secara individu, menata sandal sendiri ketika akan sholat jamaah	Dalam kegiatan kurikuler diintegrasikan nilai karakter mandiri melalui tadarus, dhuha, bekerjasama kelompok, gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas individu, menata sandal sendiri, dan sholat berjamaah.
		c. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.	Observasi 6 - Dalam ekstrakurikuler jemparingan siswa secara mandiri dan tertib untuk mendapat urutan memanah. Setiap siswa memanah sebanyak 4 busur dalam satu kali duduk. Kemudian	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah melalui ekstra jemparingan, tapak suci, dan HW.

			<p>setelah itu secara mandiri siswa mengambil busur di papan untuk mengembalikan dan dipakai lagi oleh siswa lain. Meski ada busur yang sulit dicabut siswa tetap berusaha sendiri mencabut busur tersebut hingga busur tersebut bisa diambil.</p> <p>Observasi 7</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam ekstrakurikuler tapak suci siswa secara mandiri berganti pakaian tapak suci. <p>Observasi 10</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam ekstrakurikuler HW siswa secara mandiri menyiapkan diri untuk tenang ketika berbaris. Kemudian mengerjakan tugas individu morse tanpa melihat pekerjaan teman, ketika ada yang belum jelas siswa meminta guru untuk mengulangi. 	
		d. Melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan.	<p>Observasi 9</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan saat memilih program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan benar benar dapat menggali potensi siswa, menumbuhkan sifat kompetitif yang positif, melatih siswa untuk bertanggung jawab untuk mengambil dan mengambil peralatan, sehingga sekolah membebaskan siswa untuk 	<p>Sekolah membiasakan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam memilih ekstrakurikuler. Siswa dibebaskan dan diberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai bakat dan minat siswa.</p>

			memilih ekstra sesuai dengan kemampuan dan keinginan sehingga sesuai dengan bakat minat siswa.	
		e. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.	<p>Observasi 9</p> <p>- Ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan sudah dicanangkan pribadi mandiri. Kemudian di<i>breakdown</i> menjadi pembiasaan-pembiasaan. Ketika kenaikan kelas diujikan kepada siswa, apakah sudah bisa memakai sepatu sendiri, dan sebagainya. Kemudian disosialisaikan kepada wali. Ketika ada siswa yang belum bisa akan ada remedial. Nanti capaian kemandirian akan tercapai 100%.</p>	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sudah dicanangkan pribadi mandiri kemudian di <i>breakdown</i> menjadi pembiasaan-pembiasaan.

Lampiran 17. Tabel Triangulasi Sumber dan Cross Chek Hasil Observasi kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil observasi kepala sekolah	Hasil observasi guru	Hasil observasi siswa	Kesimpulan
1.	Pengembangan Diri	a. Mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman.	Dalam kegiatan kurikuler diintegrasikan nilai karakter mandiri melalui tadarus, dhuha, piket kelas, bekerjasama kelompok, gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas individu, menata sandal sendiri, dan sholat berjamaah.	Guru membantu dengan himbauan untuk mengerjakan sendiri kebutuhan ataupun keperluan yang diperlukan. Ketika benar-benar tidak bisa maka dapat meminta bantuan guru atau bertanya kepada guru. Ketika tidak mandiri, guru selalu memantau dan mengarahkan.	Siswa mengerjakan sendiri setiap tugas individu yang diberikan guru tanpa melihat milik teman, namun masih ada beberapa siswa yang masih melihat tugas teman.	Siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri dengan arahan dan pantauan guru serta didukung oleh sekolah.
		b. Mengerjakan sendiri setiap ulangan.	Suasana yang memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Mengerjakan tugas individu secara mandiri, mengerjakan ulangan tanpa mencontek.	Guru membantu dengan himbauan untuk mengerjakan sendiri kebutuhan ataupun keperluan yang diperlukan. Ketika benar-benar tidak bisa maka dapat meminta bantuan guru atau bertanya kepada guru. Ketika tidak	Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan tanpa melihat pekerjaan teman. Ketika ada yang kurang jelas, siswa tidak menanyakan atau melihat teman dan langsung maju ke depan untuk	Siswa tidak pernah mencontek ketika ulangan dengan pembiasaan dari sekolah dan himbauan guru.

				mandiri, guru selalu memantau dan mengarahkan.	menanyakan kejelasan soal kepada guru.	
		c. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya.	Suasana sekolah tercipta nyaman membuat siswa dapat berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun orang pendatang baru.	Guru memberi keteladanan dengan selalu mengucapkan salam ketika bertemu dan berjabat tangan serta menanyakan kabar.	Siswa mengucapkan salam lalu menyapa dengan sapaan yang baik, berjabat tangan, dan ramah.	Sekolah, guru, dan siswa sudah terbiasa untuk mengucapkan salam, menyapa apabila bertemu.
		d. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.	Suasana yang memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Salah satunya berdoa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang sebelumnya dilakukan hafalan surat pendek dan hadits, hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.	-	Siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan yang diawali membaca beberapa surat pendek dan hadits sesuai jadwal dipimpin oleh kelompok piket yang bertugas secara mandiri.	Siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan secara mandiri dengan kebiasaan yang telah dibiasakan oleh sekolah.
		e. Melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah.	Suasana yang memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Selain makan siang, sekolah membiasakan siswa mengambil snack dan makan siang secara mandiri, hal tersebut	-	Di sekolah siswa tidak melakukan sarapan, siswa melakukan makan siang. Siswa mengambil, makan, dan mengembalikan kembali kotak makan di meja depan kelas	Karena di sekolah tidak ada sarapan, di sekolah menyediakan makan siang dan snack yang melatih siswa untuk dapat makan secara mandiri.

			dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.		secara mandiri secara tertib.	
	f. Menyiapkan peralatan sekolah sendiri.	Suasana yang memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan menyiapkan alat tulis, hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.	Guru selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat menyiapkan peralatan sekolah sendiri.	Siswa menyiapkan peralatan sekolah sendiri dan merapikan kembali setelah memakainya.	Siswa telah terbiasa untuk menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri.	
	g. Menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.	-	Guru selalu menghimbau siswa untuk dapat menyiapkan jadwal pelajaran secara mandiri.	Siswa menyiapkan jadwal pelajaran sekolah secara mandiri.	Siswa sudah terbiasa menyiapkan jadwal pelajaran rutin secara mandiri.	
	h. Melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah.	Dalam kegiatan kurikuler diintegrasikan nilai karakter mandiri melalui tadarus, dhuha, piket kelas, bekerjasama kelompok, gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas individu, menata sandal sendiri, dan sholat berjamaah.	Guru memberikan keteladanan dengan ikut membersihkan kelas.	Siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru sesuai jadwal yang telah diputuskan bersama dan sholat berjamaah secara tertib dan mandiri melipat mukena maupun sarung setelah dipakai. Ketika hari jumat siswa perempuan sholat di kelas juga merapikan dan menyiapkan	Sekolah maupun guru selalu memberi keteladanan untuk melaksanakan kegiatan rutin piket dan sholat berjamaah. Siswa sudah terbiasa melakukannya secara mandiri.	

					kelas untuk sholat jamaah dan kajian secara mandiri tanpa perintah guru.	
		i. Berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif.	Siswa terlihat begitu nyaman dengan kondisi sekolah yang kondusif sehingga dapat berinteraksi dengan baik secara mandiri kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun dengan orang yang baru datang.	Dalam strategi habituasi sekolah guru membiasakan siswa untuk menegur siswa ketika ada siswa yang ramai atau membuat suasana kurang kondusif.	Masih ada beberapa siswa yang masih berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif, namun sebagian besar siswa tidak berteriak-teriak, lebih ke sering berbicara sendiri. Ketika ditatap tajam guru, siswa beberapa sadar dan mengerti bahwa tidak boleh ramai.	Sekolah dan guru senantiasa berusaha menciptakan suasana kondusif di sekolah dengan himbauan dan teguran ketika ada siswa yang membuat suasana kurang kondusif. Siswa dengan baik menerima teguran dan himbauan.
		j. Berlaku tidak sopan.	-	Dalam habituasi sekolah guru membiasakan secara mandiri untuk berperilaku baik dan mandiri dengan himbauan dan nasehat.	Siswa cenderung berlaku sopan, hanya beberapa yang masih bersikap tidak sopan.	Guru membiasakan dan memberi keteladanan selalu berlaku sopan, sehingga siswa berlaku sopan meski ada beberapa yang sedikit kurang sopan.
		k. Mencontek ketika	Suasana yang	Guru selalu menghimbau	Siswa mengerjakan	Sekolah dan guru

		ulangan.	memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Mengerjakan tugas individu secara mandiri, mengerjakan ulangan tanpa mencontek.	dan mengingatkan bahwa tidak boleh mencontek ketika ulangan.	sendiri setiap ulangan tanpa mencontek. Siswa tidak pernah mencontek.	membiasakan siswa untuk tidak mencontek ketika ulangan, siswa tidak pernah mencontek atau melihat milik teman.
		l. Memperoleh nilai tinggi.		Guru memberikan reward bagi siswa yang mendapat nilai tinggi dengan pujian.	Siswa yang memperoleh nilai tinggi diberi pujian oleh guru maupun siswa lainnya.	Siswa diberikan pujian oleh guru dan teman ketika mendapat nilai yang tinggi.
		m. Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.	Suasana yang memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Ketika terdapat permasalahan dengan teman, berani menegur teman yang berbuat kurang baik, hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.	Guru selalu mengajarkan dan menghimabu agar berani untuk menegur dan melakukan perlawanan kepada teman yang berperilaku tidak terpuji.	Siswa berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji dengan teguran ataupun hukuman ringan seperti ikut memimpin hafalan di depan kelas.	Sekolah dan guru membiasakan siswa untuk berani menentang dan mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, siswa sudah berani menentang dan mengoreksi bahkan memberikan hukuman ringan.
		n. Mampu menyelesaikan masalah dengan baik.	Suasana yang memperlihatkan siswa mandiri dalam setiap kegiatan. Ketika terdapat permasalahan dengan	Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah berupa pengecekan, minta maaf ketika berbuat salah,	Siswa sudah mampu menyelesaikan masalah dengan baik.	Sekolah dan guru memberi kesempatan siswa dan membiasakan siswa untuk dapat

			teman, berani menegur teman yang berbuat kurang baik, hal tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh siswa.	slogan ataupun tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri, tabel pantauan, pembiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pembiasaan harian lainnya.		menyelesaikan masalah sendiri, siswa sudah mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan baik tanpa bantuan orang lain.
		o. Menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.	Kepala sekolah memberikan teladan untuk menjadi pribadi yang bersih rapi, ramah, dan mandiri dengan selalu menggunakan pakaian yang rapi sesuai jadwal, tersenyum dan menyapa, serta mandiri dalam berperilaku.	Guru senantiasa menghimbau untuk selalu menjadi pribadi yang rapi, bersih, mandiri. Setiap selesai proses KBM guru selalu menghitung mundur.	Siswa terlihat menjadi pribadi yang bersih dengan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi. Kemudian ramah dan mandiri dalam bersikap.	Kepala sekolah dan guru memberi siswa teladan dan himbauan untuk menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Siswa sudah menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.
		p. Membersihkan meja belajar sendiri.	-	Guru membiasakan siswa untuk mengambil kotak makanan sendiri kemudian makan dan mengembalikan kotak secara mandiri. Kemudian menghimbau siswa untuk membersihkan meja dan merapikan peralatan yang	Siswa bukan hanya membersihkan, siswa juga merapikan meja dan peralatan pelajaran setelah dipakai.	Guru membiasakan untuk selalu membersihkan meja sendiri setelah memakai dan siswa sudah terbiasa membersihkan dan merapikan meja

				dipakai.		secara mandiri sesudah memakai.
		q. Santun dalam tutur kata.	Kepala sekolah memberikan teladan ketika berbicara menggunakan tutur kata yang santun.	Suasana yang adem dan bersahabat dengan para guru, siswa, tenaga kependidikan lainnya yang ramah membuat terciptanya suasana yang menyenangkan dan kekeluargaan. Bersapa dengan tutur kata yang sopan menggunakan bahasa jawa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia.	Siswa santun dalam bertutur kata. Menggunakan perkataan yang baik. Ketika tidak bisa menggunakan bahasa jawa krama, siswa menggunakan bahasa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia.	Kepala sekolah dan guru membiasakan dan memberi keteladanan untuk selalu bertutur kata yang baik, siswa sudah dapat bertutur kata yang baik dengan bahasa ngoko halus maupun bahasa Indonesia.
		r. Memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.	Kepala sekolah memberikan teladan dengan mengambil sampah yang tidak pada tempatnya kemudian membuang ke tempat sampah.	Dalam strategi habituasi sekolah guru membiasakan siswa untuk selalu segera membersihkan kotoran atau sampah secara mandiri.	Ada beberapa siswa yang belum tergerak untuk memungut sampah dan membuang ke tempat sampah. Namun sebagian besar siswa mau memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, bahkan ada siswa yang mengantongi sampah sampai menemukan tempat sampah dan	Sekolah dan guru membiasakan dan member keteladanan untuk selalu memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, beberapa siswa masih enggan melakukan.

					membersihkan sampah yang baru saja dibuat siswa.	
		s. Tersedianya poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri.	Terdapat poster himbauan tentang pendidikan karakter mandiri dalam janji pelajar Muhammadiyah yang ditempel di dua tempat yaitu dinding depan tangga di kedua bangunan kembar memanjang gedung sekolah.	Dalam habituasi sekolah guru membiasakan dengan adanya poster tabel pantauan menjadi siswa mandiri yang ditempel di depan kelas.	Terdapat poster-poster sebagai himbauan kepada siswa tentang pendidikan karakter mandiri yaitu janji pelajar Muhammadiyah, papan himbauan berupa tabel panduan kepribadian dan kemandirian, serta peraturan kelas yang mengandung nilai karakter mandiri dipajang di depan tangga dan dinding kelas.	Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel poster dan tabel pantauan kemandirian.
		t. Adanya slogan yang mudah dipahami siswa tentang pendidikan nilai karakter mandiri.	Terdapat slogan tentang pendidikan karakter mandiri ditempel di dinding ataupun digantung di sekolah.	Dalam habituasi sekolah guru membiasakan dengan adanya slogan atau tata tertib yang mengajarkan tentang mandiri. Pembiasaan nilai mandiri melalui slogan juga ditempel di dinding sekolah.	Terdapat slogan yang ditempel dan digantung di beberapa dinding sudut sekolah tentang pendidikan nilai karakter mandiri.	Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel slogan maupun tata tertib yang ditempel dan digantung di beberapa dinding

						dan sudut sekolah.
		u. Toilet yang selalu bersih.	Toilet sekolah terlihat selalu bersih, terdapat serbet dan tempat sampah di setiap toilet, namun terkadang berbau pesing.	-	Toilet di sekolah terlihat selalu bersih, hanya kadang berbau pesing. Terdapat tempat sampah di setiap toilet.	Toilet sekolah terlihat selalu bersih, hanya saja terkadang berbau pesing.
		v. Sekolah terlihat rapi	Sekolah tertata rapi dengan warna dinding hijau yang bersih, halaman luas yang selalu dibersihkan.	-	Sekolah terlihat rapi dan bersih karena setiap hari terdapat beberapa tukang kebun yang membersihkan sekolah sebelum dan setelah proses KBM.	Sekolah terlihat tertata san rapi setiap hari.
		w. Tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.	Terdapat banyak tempat sampah yang sudah disediakan sekolah yang diletakkan diberbagai tempat dan sudut sekolah yang selalu dibersihkan.	Ketika siswa melempar plastik, guru meminta siswa mengambil dan membuang sendiri plastik yang dilempar tadi. Karena tempat sampah sudah disediakan di berbagai tempat di sekolah.	Terdapat tempat sampah di berbagai tempat di lingkungan sekolah dan selalu dibersihkan oleh tukang kebun setelah proses KBM selesai.	Di sekolah terdapat banyak tempat sampah yang diletakkan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan dan dirawat setelah selesai KBM.
2.	Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	a. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di	Pengintegrasian nilai karakter mandiri terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sudah dicanangkan pribadi mandiri kemudian	Sebagian besar guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP, namun dalam pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan	-	Sekolah mengintegrasikann nilai karakter mandiri dalam kurikulum kemudian guru

		dalam RPP.	di <i>breakdown</i> menjadi pembiasaan-pembiasaan.	pembiasaan yang dilakukan.		mengintegrasikan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan.
		b. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.	Sekolah membiasakan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam memilih ekstrakurikuler. Siswa dibebaskan dan diberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai bakat dan minat siswa.	Guru mengembangkan proses pembelajaran aktif kepada siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkan dalam perilaku melalui memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok, membuat yel-yel secara mandiri. Mendiskusikan tugas, menyelesaikan masalah, literasi, serta pembiasaan untuk aktif mencatat secara mandiri ketika dirasa apa yang ditulis guru di papan tulis dan dijelaskan guru itu penting.	Siswa aktif membentuk kelompok secara mandiri, membuat yel-yel secara mandiri. Mendiskusikan tugas, menyelesaikan masalah, literasi, serta aktif mencatat secara mandiri ketika dirasa apa yang ditulis guru di papan tulis dan dijelaskan guru itu penting.	Sekolah dan guru membiasakan pembelajaran yang aktif bagi siswa dengan member kebebasan dan kesempatan siswa untuk memilih, menyelesaikan masalah, memutuskan secara mandiri.
		c. Memberikan bantuan	-	Pada saat siswa kesulitan	Siswa meminta	Guru memberikan

		<p>kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.</p>		<p>dalam menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku, guru memberi bantuan dengan arahan, penegasan, teguran, nasehat, dan dipanggil ke depan. Kemudian guru juga memberikan konfirmasi, penjelasan tambahan, dan meluruskan.</p>	<p>bantuan guru siswa merasa kesulitan dengan soal yang ditemui, siswa langsung menanyakan kepada guru. Kemudian ketika ada siswa kehilangan buku, siswa berusaha mencari namun tidak juga diketemukan, maka siswa menggunakan buku lain terlebih dahulu untuk mencatat pelajaran.</p>	<p>bantuan kepada siswa dengan memberikan arahan, penegasan, teguran, nasehat, dan juga panggilan secara personal.</p>
		<p>d. Menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah.</p>	-	<p>Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah dalam proses KBM yang dilakukan.</p>	-	<p>Guru menggunakan strategi kontekstual, kooperatif, dan berbasis, masalah dalam pembelajaran.</p>
		<p>e. Menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.</p>	<p>Pembiasaan atau habituasi melalui budaya seklah yang dilakukan dengan gosok gigi, cuci tangan sebelum makan,</p>	<p>Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah berupa pengecekan, minta maaf ketika berbuat salah,</p>	<p>Siswa terbiasa melakukan pembiasaan yang menjadi habituasi melalui budaya</p>	<p>Sekolah dan guru melaksanakan habituasi melalui budaya sekolah yang telah terbiasa</p>

			mengerjakan tugas secara individu, menata sandal.	slogan ataupun tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri, tabel pantauan, pembiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pembiasaan harian lainnya.	sekolah.	dilakukan oleh siswa.
3.	Budaya Sekolah	a. Menciptakan suasana sekolah yang membuat peserta didik dapat berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri.	Suasana sekolah tercipta nyaman membuat siswa dapat berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun orang pendentang baru.	Guru menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah berupa pengecekan, minta maaf ketika berbuat salah, slogan ataupun tata tertib yang mengandung nilai karakter mandiri, tabel pantauan, pembiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pembiasaan harian lainnya.	Siswa sudah terbiasa untuk melakukan budaya sekolah yang menjadi pembiasaan. Salah satunya adalah selalu mengucapkan salam, menyapa, berkata dengan bertutur kata santun, dan berlaku sopan dalam berinteraksi.	Sekolah, guru, dan siswa sudah terbiasa melakukan salam, menyapa, bertutur kata yang santun, dan berlaku sopan agar dapat berinteraksi baik untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman.
		b. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah.	Sekolah, guru, dan siswa sudah terbiasa melakukan salam, menyapa, bertutur kata yang santun, dan berlaku sopan agar dapat berinteraksi baik untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman.	Guru mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan rutin dengan kebersihan kelas, market day, pembiasaan dalam menemui permasalahan, jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack,	Siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan kurikuler sekolah secara mandiri. Seperti kebersihan kelas, market day, pembiasaan dalam menemui permasalahan,	Sekolah dan guru telah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah yang telah menjadi kebiasaan siswa untuk

				mengambil makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, baca A-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam.	jamaah sholat, melepas sepatu, mengambil snack, mengambil makan siang, sholat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran, berbaris, berdoa, tadarus, baca Al-Quran, menabung, shadaqah, infaq, upacara, bersih diri, dan senam.	melaksanakan dengan mandiri.
		c. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah melalui ekstra jemparingan, tapak suci, dan HW. Sekolah membebaskan dan memberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai bakat dan minat siswa selain kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu HW.	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah guru memberi kesempatan siswa untuk secara mandiri memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat.	Siswa memilih dan memutuskan sendiri kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti. Dalam kegiatan ekstrakurikuler jemparingan siswa secara mandiri dan tertib untuk mendapat urutan memanah. Setiap siswa memanah sebanyak 4 busur dalam satu kali duduk. Kemudian setelah itu secara mandiri siswa	Sekolah dan guru telah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan siswa telah memilih secara mandiri kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti.

					mengambil busur di papan untuk mengembalikan dan dipakai lagi oleh siswa lain. Meski ada busur yang sulit dicabut siswa tetap berusaha sendiri mencabut busur tersebut hingga busur tersebut bisa diambil.	
		d. Melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan.	Sekolah membiasakan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam memilih ekstrakurikuler. Siswa dibebaskan dan diberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai bakat dan minat siswa.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk dapat membentuk pengurus kelas, membentuk kelompok mandiri, dan menentukan jadwal kelas.	Siswa memilih dan memutuskan sendiri kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti. Siswa juga memilih dan memutuskan jadwal piket pengurus kelas dan membuat kelompok mandiri saat pembelajaran.	Sekolah melibatkan siswa dalam mengambil keputusan memilih kegiatan ekstrakurikuler, guru melibatkan dalam pembentukan pengurus kelas, jadwal, piket, dan pembentukan kelompok. Siswa dapat mengambil keputusan memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat, kemudian siswa dapat

						mengambil keputusan dalam membuat kelompok mandiri, penguruskelas, dan jadwal piket.
		e. Mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sudah dicanangkan pribadi mandiri kemudian di <i>breakdown</i> menjadi pembiasaan-pembiasaan.	Sebagian besar guru mencantumkan nilai karakter mandiri dalam RPP, namun dalam pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan.	-	Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan interaksi sosial dan komponen sekolah telah di <i>breakdown</i> dalam pembiasaan dan guru mengintegrasikan dengan mencantumkan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembiasaan yang dilakukan.

Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian



Gambar 4. Siswa mengerjakan tugas individu sendiri.



Gambar 5. Siswa mengerjakan ulangan sendiri.



Gambar 6. Siswa berdoa sebelum kegiatan.



Gambar 7. Siswa berdoa sesudah kegiatan.



Gambar 8. Siswa melakukan sendiri makan siang.



Gambar 9. Siswa menyiapkan peralatan sendiri untuk pelajaran TIK.



Gambar 10. Siswa melakukan piket.



Gambar 11. Siswa melakukan sholat Berjamaah.



Gambar 12. Siswa menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.



Gambar 13. Siswa membersihkan meja belajar sendiri.



Gambar 14. Siswa memungut sampah menyapu dan membuang ke tempat sampah.



Gambar 15. Poster visi misi yang terdapat pendidikan karakter mandiri ditempel di dinding.



Gambar 16. Poster janji pelajar muhammadiyah yang terdapat pendidikan karakter mandiri



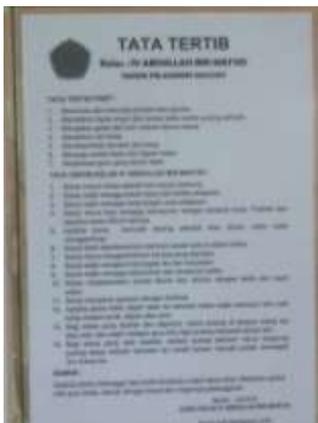
Gambar 17. Poster panduan kepribadian dan kemandirian



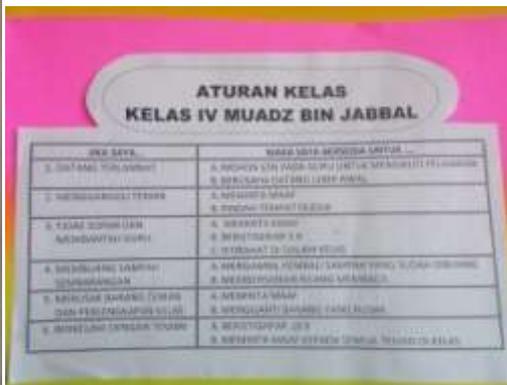
Gambar 18. Tata tertib kelas terdapat pendidikan karakter mandiri.



Gambar 19. Tata tertib kelas terdapat pendidikan karakter mandiri.



Gambar 20. Tata tertib kelas terdapat pendidikan karakter mandiri.



Gambar 21. Tata tertib kelas terdapat pendidikan karakter mandiri.



Gambar 22. Buku ibadah siswa SDU Aisyiyah Bantul yang terdapat janji pelajar Muhammadiyah dan kolom kemandirian.



Gambar 23. Slogan pendidikan karakter mandiri



Gambar 24. Toilet selalu bersih



Gambar 25. Sekolah terlihat rapi dan bersih.



Gambar 26. Guru memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan menginternalisasi karakter mandiri.



Gambar 27. Guru mengembangkan proses pembelajaran aktif dengan memberi kesempatan siswa untuk dapat mandiri dalam kegiatan diskusi, presentasi, membuat dan menampilkan yel-yel, mengoperasikan komputer, memimpin doa, tanya jawab, dan kerja kelompok.



Gambar 28. Guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan berbasis masalah.



Gambar 29. Pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler HW, tapak suci, dan jemparingan.



Gambar 30. Pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan korikuler sekolah yaitu tadarus, BAQ, berdoa, piket kelas, kajian keputrian, mandiri menyiapkan kajian, sholat berjamaah, sholat dhuha, melipat sendiri mukena setelah sholat, ambil dan membereskan peralatan makan sendiri, dan mengerjakan tugas sendiri.

Lampiran 19. Catatan Lapangan

Hari : Selasa

Tanggal : 03 Oktober 2016

Waktu : 10.00-11.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti memasukkan surat izin penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Sambutan dan penerimaan pihak sekolah terhadap peneliti sangat ramah dan baik. Peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Oktober 2016

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang diwakili oleh koordinator kurikulum SD Unggulan Aisyiyah Bantul yaitu Bapak Sukardi, S. Pd. I di ruang kepala sekolah. Peneliti memaparkan rencana penelitian, jadwal, subjek, objek, dan waktu penelitian. Pihak sekolah bersedia membantu pelaksanaan penelitian. Pihak sekolah juga bersedia menghubungi guru-guru yang akan diwawancarai untuk selanjutnya mengadakan koordinasi dengan para guru yang akan diwawancarai. Hal tersebut sudah di *handle* pihak sekolah. Pihak sekolah bersedia membantu apapun yang akan bisa dibantu. Peneliti ditunjukkan *base camp* peneliti di perpustakaan.

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Oktober 2016
Waktu : 06.50-13.00 WIB
Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IVA Abu Ubaidah yaitu Shafa. Disamping itu peneliti melakukan observasi terhadap kelas IVA Abu Ubaidah. Siswa-siswi SD Unggulan Aisyiyah Bantul sedang melakukan ujian mid semester. Pukul 07.00 siswa-siswi melakukan kegiatan rutin pagi dengan berdoa, hafalan surat, hadits secara mandiri dengan dipimpin anggota piket yang bertugas. Guru Skd memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan surat dan hadits, kemudian berdoa bersama dan ada sedikit pengantar serta motivasi dari wali kelas masing-masing dengan bahasa yang santun. Kemudian wali kelas memperkenalkan peneliti kepada siswa bahwa hari ini akan kebersamai untuk mengamati keseharian siswa. Siswa dihimbau untuk bersikap sopan dan santun serta ramah. Dikarenakan hari tersebut mid semester maka wali kelas mengawasi kelas lain, setelah berdoa bersama dan memberi motivasi guru mengucapkan salam dan keluar menuju kelas yang diawasi.

Kemudian terdapat guru pengawas mid semester kelas Abu Ubaidah memasuki kelas, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan menghimau untuk tidak mencontek kemudian berdoa kembali dengan doa mau melakukan ulangan. Guru membagikan lembar soal dan jawaban, siswa duduk tenang dan rapi ditempat masing-masing. Ketika mengerjakan ulangan ada soal yang tidak jelas, siswa maju ke depan menuju meja guru untuk menanyakan kepada guru, setelah

itu kembali ke tempat duduk dengan tertib. Siswa yang sudah selesai mengerjakan tetap tenang di tempat duduk. Tidak boleh membuat suasana menjadi gaduh. Ketika ulangan selesai dikerjakan siswa dibiasakan untuk tenang dan boleh membuat kreasi dari kertas warna dengan tetap tenang dan tidak mengganggu teman yang masih mengerjakan ulangan. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan soal dan jawaban kemudian guru menutup dengan salam.

Kemudian siswa istirahat dan mengambil snack yang telah disediakan di meja depan kelas secara mandiri. Siswa makan dengan tenang duduk di dalam kelas kemudian dilanjutkan sholat dhuha. Siswa secara mandiri berwudhu dengan tidak berebut dan melakukan sholat dhuha. Setelah selesai siswa melipat mukena dan sarung yang dipakai dan menyimpannya di tas masing-masing dan kembali ke kelas. Siswa ramah dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengajak berkenalan dengan peneliti. Sehingga peneliti dan siswa cepat akrab dan dekat.

Siswa masuk kelas dan bersiap melaksanakan ulangan yang kedua, seperti ulangan yang pertama dari guru memimpin berdoa dan membagikan soal sampai soal dan jawaban dikumpulkan kembali setelah selesai. Kemudian siswa istirahat yang kedua untuk sholat berjamaah di masjid dan makan siang. Siswa mengambil makan siang di meja depan kelas secara mandiri dan tertib, kemudian makan di dalam kelas dan mengembalikan kembali tempat makan di meja depan kelas. Setelah itu sholat berjamaah dhuhur di masjid kloter pertama bagi yang siswa putra terlebih dahulu, baru kemudia kloter putri. Setelah melaksanakan sholat berjamaah, siswa kembali ke kelas untuk berdoa dan arahan serta refleksi dari

guru. Berdoa bersama dipimpin oleh petugas piket, guru mengucapkan salam kemudian pulang.

Hari : Jumat

Tanggal : 14 Oktober 2016

Waktu : 06.50-13.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IVB Abu Salman Al Farisi yaitu Raditya. Disamping itu peneliti melakukan observasi terhadap kelas IVB Salman Al Farisi. Seperti hari sebelumnya siswa-siswi SD Unggulan Aisyiyah Bantul sedang melakukan ujian mid semester. Pukul 07.00 siswa-siswi melakukan kegiatan rutin pagi dengan berdoa, hafalan surat, hadits secara mandiri dengan dipimpin anggota piket yang bertugas. Guru Ftk memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan surat dan hadits, kemudian berdoa bersama dan ada sedikit pengantar serta motivasi dari wali kelas masing-masing dengan bahasa yang santun. Kemudian wali kelas memperkenalkan peneliti kepada siswa bahwa hari ini akan kebersamai untuk mengamati keseharian siswa. Siswa dihibau untuk bersikap sopan dan santun serta ramah. Dikarenakan hari tersebut mid semester maka wali kelas mengawasi kelas lain, setelah berdoa bersama dan memberi motivasi guru mengucapkan salam dan keluar menuju kelas yang diawasi.

Kemudian terdapat guru pengawas mid semester kelas Abu Ubaidah memasuki kelas, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan menghibau untuk tidak mencontek kemudian berdoa kembali dengan doa mau melakukan ulangan.

Guru membagikan lembar soal dan jawaban, siswa duduk tenang dan rapi ditempat masing-masing. Ketika mengerjakan ulangan ada soal yang tidak jelas, siswa maju ke depan menuju meja guru untuk menanyakan kepada guru, setelah itu kembali ke tempat duduk dengan tertib. Siswa yang sudah selesai mengerjakan tetap tenang di tempat duduk. Tidak boleh membuat suasana menjadi gaduh. Ketika ulangan selesai dikerjakan siswa dibiasakan untuk tenang dan boleh membuat kreasi dari kertas warna dengan tetap tenang dan tidak mengganggu teman yang masih mengerjakan ulangan. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan soal dan jawaban kemudian guru menutup dengan salam.

Kemudian siswa istirahat dan mengambil snack yang telah disediakan di meja depan kelas secara mandiri. Siswa makan dengan tenang duduk di dalam kelas kemudian dilanjutkan sholat dhuha. Siswa secara mandiri berwudhu dengan tidak berebut dan melakukan sholat dhuha. Setelah selesai siswa melipat mukena dan sarung yang dipakai dan menyimpannya di tas masing-masing dan kembali ke kelas. Siswa ramah dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengajak berkenalan dengan peneliti. Sehingga peneliti dan siswa cepat akrab dan dekat.

Siswa masuk kelas dan bersiap melaksanakan ulangan yang kedua, seperti ulangan yang pertama dari guru memimpin berdoa dan membagikan soal sampai soal dan jawaban dikumpulkan kembali setelah selesai. Kemudian siswa istirahat yang kedua untuk sholat berjamaah di masjid dan makan siang. Siswa mengambil makan siang di meja depan kelas secara mandiri dan tertib, kemudian makan di dalam kelas dan mengembalikan kembali tempat makan di meja depan kelas. Dikarenakan hari jumat maka siswa perempuan sholat di kelas sesuai jadwal kelas

yang dipakai. Sebelum sholat dhuhur berjamaah yang dippimpin oleh guru yang bertugas, siswa terlebih dahulu kajian keputrian oleh guru yang bertugas. Sebelumnya siswa secara mandiri menyiapkan ruangan untuk sholat berjamaah secara mandiri. Mulai menyapu, mengepel, merapikan kursi meja di pinggir, menggelar tikar, dan merapikan kelas. Setelah itu guru yang bertugas datang, melaksanakan kajian keputrian kemudian sholat berjamaah. Setelah melaksanakan sholat berjamaah, siswa laki-laki kembali ke kelas dan siswa perempuan kembali merapikan kelas secara mandiri. Kemudian guru Ftk masuk kelas untuk berdoa dan memberi arahan serta refleksi kepada siswa. Berdoa bersama dipimpin oleh petugas piket, guru mengucapkan salam kemudian pulang.

Hari : Sabtu

Tanggal : 15 Oktober 2016

Waktu : 06.50-13.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IVC Abdullah bin Mas'ud yaitu Sayeda. Disamping itu peneliti melakukan observasi terhadap kelas IVA Abu Ubaidah. Siswa-siswi SD Unggulan Aisyiyah Bantul sedang melakukan ujian mid semester. Pukul 07.00 siswa-siswi melakukan kegiatan rutin pagi dengan berdoa, hafalan surat, hadits secara mandiri dengan dipimpin anggota piket yang bertugas. Guru Em memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan surat dan hadits, kemudian berdoa bersama dan ada sedikit pengantar serta motivasi dari wali kelas masing-masing dengan bahasa yang santun. Kemudian

wali kelas memprsilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri di depan kelas kepada siswa bahwa hari ini akan kebersamai untuk mengamati keseharian siswa. Siswa dihimbau untuk bersikap sopan dan santun serta ramah. Dikarenakan hari tersebut mid semester maka wali kelas mengawasi kelas lain, setelah berdoa bersama dan memberi motivasi guru mengucapkan salam dan keluar menuju kelas yang diawasi.

Kemudian terdapat guru pengawas mid semester kelas Abdullah bin Mas'ud memasuki kelas, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan menghimau untuk tidak mencontek kemudain berdoa kembali dengan doa mau melakukan ulangan. Guru membagikan lembar soal dan jawaban, siswa duduk tenang dan rapi ditempat masing-masing. Ketika mengerjakan ulangan ada soal yang tidak jelas, siswa maju ke depan menuju meja guru untuk menanyakan kepada guru, setelah itu kembali ke tempat duduk dengan tertib. Siswa yang sudah selesai mengerjakan tetap tenang di tempat duduk. Tidak boleh membuat suasana menjadi gaduh. Ketika ulangan selesai dikerjakan siswa dibiasakan untuk tenang dan boleh membuat kreasi dari kertas warna dengan tetap tenang dan tidak mengganggu teman yang masih mengerjakan ulangan. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan soal dan jawaban kemudian guru menutup dengan salam. Siswa tidak mencontek dan mengerjakan sendiri tanpa melihat pekerjaan teman.

Kemudian siswa istirahat dan mengambil snack yang telah disediakan di meja depan kelas secara mandiri. Siswa makan dengan tenang duduk di dalam kelas kemudian dilanjutkan sholat dhuha. Pada saat makan snack sambil bercanda dengan teman, ada siswa yang mengganggu saat sayeda diwawancara. Siswa yang

lain berani menegur siswa yang mengganggu dengan menegur dan menyebut nama atau meletakkan tangan di depan mulut dengan mengcap “sssttt”. Kemudian setelah makan snack, siswa secara mandiri berwudhu dengan tidak berebut dan melakukan sholat dhuha. Setelah selesai siswa melipat mukena dan sarung yang dipakai dan menyimpannya di tas masing-masing dan kembali ke kelas. Siswa ramah dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengajak berkenalan dengan peneliti. Sehingga peneliti dan siswa cepat akrab dan dekat. Dalam bertutur kata, siswa menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan peneliti maupun teman dan guru.

Pada saat ada siswa yang kehilangan kucir rambut sehingga rambut terurai kelihatan dari luar jilbab, siswa lain mengingatkan dan bersama siswa yang kehilangan kucir berusaha mencari kucir. Siswa tidak menemukan kucir yang dicari, maka siswa lain dan beberapa teman lainnya mencarikan karet untuk mengucir rambut temannya. Siswa berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri.

Siswa masuk kelas dan bersiap melaksanakan ulangan yang kedua, seperti ulangan yang pertama dari guru memimpin berdoa dan membagikan soal sampai soal dan jawaban dikumpulkan kembali setelah selesai. Kemudian siswa istirahat yang kedua untuk sholat berjamaah di masjid dan makan siang. Siswa mengambil makan siang di meja depan kelas secara mandiri dan tertib, kemudian makan di dalam kelas dan mengembalikan kembali tempat makan di meja depan kelas. Setelah itu sholat berjamaah dhuhur di masjid kloter pertama bagi yang siswa putra terlebih dahulu, baru kemudia kloter putri. Setelah melaksanakan sholat

berjamaah, siswa kembali ke kelas untuk berdoa dan arahan serta refleksi dari guru. Berdoa bersama dipimpin oleh petugas piket, guru mengucapkan salam kemudian pulang.

Hari : Senin

Tanggal : 17 Oktober 2016

Waktu : 06.50-13.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IVD Mu'adz bin Jabal yaitu Nada. Disamping itu peneliti melakukan observasi terhadap kelas IVD Mu'adz bin Jabal. Masih seperti hari kemarin, siswa-siswi SD Unggulan Aisyiyah Bantul sedang melakukan ujian mid semester. Pukul 07.00 siswa-siswi melakukan kegiatan rutin pagi dengan berdoa, hafalan surat, hadits secara mandiri dengan dipimpin anggota piket yang bertugas. Guru El memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan surat dan hadits, kemudian berdoa bersama dan ada sedikit pengantar serta motivasi dari wali kelas masing-masing dengan bahasa yang santun. Kemudian wali kelas memperkenalkan peneliti kepada siswa bahwa hari ini akan kebersamaian untuk mengamati keseharian siswa. Siswa dihimbau untuk bersikap sopan dan santun serta ramah. Dikarenakan hari tersebut mid semester maka wali kelas mengawasi kelas lain, setelah berdoa bersama dan memberi motivasi guru mengucapkan salam dan keluar menuju kelas yang diawasi.

Kemudian terdapat guru pengawas mid semester kelas Mu'adz bin Jabal memasuki kelas, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan menghimau untuk

tidak mencontek kemudian berdoa kembali dengan doa mau melakukan ulangan. Guru membagikan lembar soal dan jawaban, siswa duduk tenang dan rapi ditempat masing-masing. Ketika mengerjakan ulangan ada soal yang tidak jelas, siswa maju ke depan menuju meja guru untuk menanyakan kepada guru, setelah itu kembali ke tempat duduk dengan tertib. Siswa yang sudah selesai mengerjakan tetap tenang di tempat duduk. Tidak boleh membuat suasana menjadi gaduh. Ketika ulangan selesai dikerjakan siswa dibiasakan untuk tenang dan boleh membuat kreasi dari kertas warna dengan tetap tenang dan tidak mengganggu teman yang masih mengerjakan ulangan. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan soal dan jawaban kemudian guru menutup dengan salam.

Kemudian siswa istirahat dan mengambil snack yang telah disediakan di meja depan kelas secara mandiri. Siswa makan dengan tenang duduk di dalam kelas kemudian dilanjutkan sholat dhuha. Siswa secara mandiri berwudhu dengan tidak berebut dan melakukan sholat dhuha. Setelah selesai siswa melipat mukena dan sarung yang dipakai dan menyimpannya di tas masing-masing dan kembali ke kelas. Siswa ramah dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengajak berkenalan dengan peneliti. Sehingga peneliti dan siswa cepat akrab dan dekat.

Siswa masuk kelas dan bersiap melaksanakan ulangan yang kedua, seperti ulangan yang pertama dari guru memimpin berdoa dan membagikan soal sampai soal dan jawaban dikumpulkan kembali setelah selesai. Kemudian siswa istirahat yang kedua untuk sholat berjamaah di masjid dan makan siang. Siswa mengambil makan siang di meja depan kelas secara mandiri dan tertib, kemudian makan di dalam kelas dan mengembalikan kembali tempat makan di meja depan kelas.

Setelah itu sholat berjamaah dhuhur di masjid kloter pertama bagi yang siswa putra terlebih dahulu, baru kemudian kloter putri. Setelah melaksanakan sholat berjamaah, siswa kembali ke kelas untuk berdoa dan arahan serta refleksi dari guru. Berdoa bersama dipimpin oleh petugas piket, guru mengucapkan salam kemudian pulang.

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Oktober 2016

Waktu : 06.50-14.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara guru bapak Skd selaku wali kelas IVA Abu Ubaidah dan wakil koordinator kurikulum setelah jam pelajaran selesai. Sebelum itu peneliti melakukan observasi kelas IVA Abu Ubaidah. Ketika pukul 07.00 WIB siswa segera memasuki kelas, duduk rapi di tempat duduk masing-masing. Dipimpin oleh petugas piket untuk melakukan hafalan surat dan hadits bersama. Bapak Skd memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan yang telah dijadwalkan. Kemudian berdoa bersama, setelah itu guru menanyakan kabar siswa, apakah ada yang tidak masuk. Selain itu guru mengecek siswa, siapakah yang melakukan sholat subuh dan tahajud serta menulis nama siswa yang melakukan di papan tulis.

Kemudian guru meminta siswa untuk membaca literasi sebelum guru menjelaskan dengan membaca sekilas. Guru memberi kesempatan bagi siswa untuk membentuk kelompok sendiri selama hitungan 5x menjadi enam kelompok.

Siswa diberi kesempatan untuk membuat keputusan menentukan sendiri ketua kelompoknya. Kemudian menulis nama anggota dan ketua kelompok di papan tulis. Di tengah-tengah proses pembelajaran terdapat siswa yang melempar sesuatu di dalam kelas, guru secara spontan menegur siswa dan meminta siswa untuk mengambil sendiri.

Setelah siswa menuliskan nama kelompok di papan tulis, guru meminta siswa kembali ke tempat kelompoknya masing-masing. Guru memberikan kesempatan siswa berdiskusi dalam memecahkan masalah dengan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu siswa diminta menjelaskan tiga gambar yang telah guru berikan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi, kemudian kelompok yang menjelaskan memberi kesempatan bagi siswa lain yang ingin bertanya. Guru memberi kesempatan kelompok yang maju untuk memilih teman yang mengangkat tangan untuk bertanya.

Ketika membentuk kelompok sendiri siswa menemukan kesulitan dalam menemukan kelompok, maka guru memberi bantuan dengan mengarahkan dan menegaskan waktu untuk membentuk kelompok. Setelah siswa berusaha mandiri memecahkan masalah dan menjelaskan. Guru memberikan konfirmasi dan menjelaskan serta meluruskan. Kemudian siswa beristirahat, makan snack, dan sholat dhuha secara mandiri.

Setelah istirahat pertama, siswa kembali masuk ke dalam kelas untuk mata pelajaran IPS. Siswa diminta menyiapkan peralatan untuk belajar di luar kelas alat tulis, buku tugas, dan buku paket. Guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, yaitu di lantai dua dekat tangga dan kamar mandi. Guru memberikan

potongan kertas kepada semua siswa yang berisi pertanyaan yang masing-masing berbeda satu sama lain. Kemudian siswa duduk menjadi lingkaran besar dengan membawa potongan kertas berisi pertanyaan. Pada hitungan pertama siswa diminta mengangkat potongan kertas semua. Kemudian di geser kepada teman sebelah kirinya, siswa menjawab pertanyaan di dalam kertas tanpa menanyakan jawaban kepada teman. Begitu seterusnya hingga kertas terakhir berada pada siswa nomor pertama. Setelah selesai, siswa kembali ke dalam kelas dengan mengumpulkan potongan kertas kepada guru. Buku tugas dikumpulkan dan siswa merapikan peralatan dan meja secara mandiri serta bersiap untuk pulang. Guru dan siswa berdoa secara bersama. Siswa pulang dengan berjabat tangan dengan guru dan peneliti.

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Oktober 2016

Waktu : 06.50-14.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Ftk selaku wali kelas IVB Salman Al-Farisi dan observasi kelas IVB Salman Al-Farisi serta ekstrakurikuler jemparingan. Sudah menjadi kebiasaan dan kegiatan rutin SD Unggulan Aisyiyah Bantul untuk siswa secara mandiri melakukan hafalan surat dan hadits sesuai jadwal sebelum guru memasuki kelas. Siswa dengan tertib dan mandiri melakukan hafalan dengan dipimpin oleh petugas piket. Setelah guru memasuki kelas dan turut serta hafalan. Berdoa bersama dan mengecek siswa yang melakukan

sholat subuh ataupun tahajud. Dikarenakan pelajaran pertama olahraga, siswa bersiap ganti baju oleh raga secara mandiri. Setelah guru memberikan pengarahan dan motivasi siswa diberikan waktu untuk berganti baju dan langsung menuju lapangan. Ketika di lapangan guru olah raga menyiapkan dan membariskan serta memberikan arahan kepada siswa bahwa hari tersebut siswa diminta olah raga secara mandiri karena guru olah raga akan melatih tunti siswa yang maju lomba. Setelah disiapkan siswa terlebih dahulu melakukan pemanasan yang dilanjutkan lari mengelilingi kompleks sekolah. Setelah siswa kembali, siswa kemudian secara bmandiri melakukan olah raga. Siswa laki-laki bermain sepak bola, dan siswa perempuan bermain kasti. Siswa menyiapkan peralatan olah raga secara mandiri, membentuk kelompok kasti mandiri dan bermain secara mandiri. Ketika ada beberapa perbedaan pendapat ketika bermain kasti, siswa dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan melanjutkan bermain kasti sampai jam olah raga berakhir. Kemudian mengembalikan alat olah raga secara mandiri dan berganti baju kemudian istirahat.

Siswa masuk kelas kembali untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dengan menggali ide-ide menggunakan pertanyaan. Sehingga siswa mandiri untuk aktif menjawab setiap pertanyaan. Selain itu guru memberi kesempatan untuk merapikan meja dan kursi sendiri. Kemudian siswa diminta membuat kelompok secara mandiri serta membuat yel-yel mandiri. Dalam pembelajaran siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri, guru menghimbau untuk tidak melihat jawaban atau pekerjaan teman. Namun ketika tugas kelompok dikerjakan secara

bersama-sama. Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas guru dengan berdiskusi tentang alat transportasi. Kemudian siswa mempresentasikan di depan kelas yang diawali dengan menyanyikan yel-yel. Terdapat sesi tanya jawab, kemudian setelah semua kelompok maju maka siswa diminta untuk mengambil keputusan untuk memilih kelompok yang terbaik.

Siswa beristirahat yang kedua dengan makan siang secara mandiri dengan mengambil kotak makan di meja depan kelas. Kemudian sholat berjamaah di masjid yang dilanjutkan kembali ke kelas untuk berdoa bersama dan pulang. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru Ftk.

Setelah melakukan wawancara dengan guru Ftk, peneliti melakukan observasi ekstrakurikuler jemparingan. Pada saat ekstrakurikuler jemparingan, siswa tertib dalam bergantian memanah. Jemparingan dilakukan di lapangan sebelah dapur dengan dua guru pendamping ekstra jemparingan. Siswa maju setiap 5 orang untuk memanah. Kemudian bergantian 5 orang lagi, begitu seterusnya. Sampai semua bermain, ketika masih ada waktu maka boleh bermain lagi. Ketika jemparingan, setiap anak mendapat 4 anak panah yang akan diluncurkan menuju papan. Setelah selesai meluncurkan 4 anak panah, setiap siswa bertanggungjawab atas 4 anak panah yang menancap pada papan untuk diambil kembali yang kemudian dipakai teman antrian setelahnya. Pada saat itu terdapat siswa yang kesulitan untuk mengambil anak panah yang menancap, namun secara mandiri siswa berusaha menyelesaikan masalahnya yaitu mengambil anak panah yang menancap di papan sampai akhirnya anak panah tersebut dapat diambil dari papan. Siswa sholat ashar berjamaah terlebih dahulu,

kemudian melanjutkan ekstra jemparingan. Pada pukul 16.00 wib kegiatan ekstra jemparingan selesai, siswa berdoa bersama kemudian pulang.

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Oktober 2016

Waktu : 06.50-16.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara guru Em selaku wali kelas IVC Abdullah bin Mas'ud dan observasi kelas IVC Abdullah bin Mas'ud serta observasi ekstrakurikuler tapak suci. Sebelum wawancara, peneliti melakukan observasi kelas IVC Abdullah bin Mas'ud. Ketika pukul 07.00 WIB siswa segera memasuki kelas, duduk rapi di tempat duduk masing-masing. Dipimpin oleh petugas piket untuk melakukan hafalan surat dan hadits bersama. Ibu Em memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan yang telah dijadwalkan. Kemudian berdoa bersama, setelah itu guru menanyakan kabar siswa, apakah ada yang tidak masuk. Selain itu guru mengecek siswa, siapakah yang melakukan sholat subuh dan tahajud.

Mata pelajaran pertama adalah bahasa arab, siswa diampu oleh guru bahasa arab. Siswa diminta membantu guru bahasa arab untuk mencocokkan hasil UTS minggu lalu. Dengan tertib siswa mencocokkan hasil UTS bahasa arab minggu lalu. Setelah selesai, siswa mengumpulkan ke meja guru dengan tertib. Kemudian siswa beristirahat, makan snack, dan sholat dhuha secara mandiri.

Setelah istirahat pertama, Kemudian guru Em meminta siswa untuk membaca literasi sebelum guru menjelaskan dengan membaca sekilas. Guru

memberikan penjelasan mata pelajaran IPA terkait bagian-bagian tumbuhan meliputi akar, batang, dan daun. Setelah guru menjelaskan siswa diminta mempersiapkan alat tulis dan buku, guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Siswa secara mandiri mempersiapkan alat tulis dan buku tanpa meminta bantuan kepada teman. Siswa diberi kesempatan guru untuk belajar di lingkungan sekolah untuk memilih tumbuhan minimal ada bagian akar, batang, dan daun. Kemudian tanaman tersebut di bawa ke tangga menuju kelas dan siswa menggambar tumbuhan di dalam buku tugas di tangga secara bersama-sama. Setelah selesai siswa diminta kembali ke dalam kelas dan melanjutkan proses pembelajaran. Beberapa siswa ada yang maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil gambaran dan menjelaskan kepada teman-temannya.

Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa berdoa secara bersama. Siswa pulang dengan berjabat tangan dengan guru dan peneliti. Baru kemudian peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas yaitu Guru Em.

Setelah melakukan wawancara dengan guru Em, peneliti melakukan observasi ekstrakurikuler tapak suci. Pada saat observasi ekstrakurikuler siswa secara mandiri berganti baju tapak suci tanpa meminta bantuan temannya. Kemudian setelah siap, siswa berkumpul di lapangan belakang masjid sekolah untuk berbaris bersama guru pendamping ekstra tapak suci. Siswa secara tertib berbaris, namun ada beberapa siswa yang membuat gaduh saat berbaris. Siswa yang lain berani untuk menegur siswa yang membuat gaduh dengan menyebut nama. Setelah berbaris, siswa pemanasan terlebih dahulu yang dipimpin oleh pendamping ekstra tapak suci. Kemudian siswa diminta membuat lingkaran besar

oleh pendamping ekstra tapak suci. Dua orang siswa ditunjuk oleh pendamping untuk melakukan adu tapak suci. Kemudian bergantian dua siswa yang lain, meski beberapa awalnya malu namun beberapa saat kemudian siswa tersebut berani untuk adu tapak suci. Setelah adu tapak suci, siswa secara mandiri mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah. Kemudian dilanjutkan kembali ekstra tapak suci sampai pukul 16.00 wib. Kemudian siswa berdoa bersama dan pulang ke rumah masing-masing.

Hari : Jumat

Tanggal : 21 Oktober 2016

Waktu : 06.50-16.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan guru El selaku wali kelas IVD Mu'adz bin Jabal dan observasi kelas IVD Mu'adz bin Jabal. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi. Pada pukul 07.00 wib siswa segera berbaris di depan kelas secara mandiri dipimpin oleh petugas piket. Kemudian siswa segera memasuki kelas, duduk rapi di tempat duduk masing-masing. Dipimpin oleh petugas piket untuk melakukan hafalan surat dan hadits bersama. Ibu Em memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan yang telah dijadwalkan. Kemudian berdoa bersama, setelah itu guru menanyakan kabar siswa, apakah ada yang tidak masuk. Selain itu guru mengecek siswa, siapakah yang melakukan sholat subuh dan tahajud.

Pada hari tersebut mata pelajaran pertama adalah bahasa arab, siswa di ajarkan tentang keluarga. Dari anak, kakak, ibu, ayah, kakek, dan nenek menggunakan bahasa arab. Kemudian guru memberikan lagu tentang menyebut keluarga dengan menggunakan bahasa arab yang dapat juga diganti menjadi bahasa jawa. Siswa beristirahat pertama untuk makan snack dan sholat dhuha. Kemudian kembali ke kelas untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Pada jam mata pelajaran selanjutnya guru El tidak dapat hadir di jam mata pelajaran pertama. Oleh karena itu digantikan oleh wali kelas IVA yaitu bapak Skd. Pada hari itu mempelajari tentang pelajaran IPA yaitu merawat tumbuhan. Bapak Skd menulis angka secara urut, siswa diminta mengisi setiap angka secara bergantian yang ditunjuk menggunakan tanggal lahir. Siswa yang maju menuliskan cara merawat tumbuhan di papan tulis, hingga sampai angka 20 an. Kemudian siswa bersama guru mengulang apa saja cara merawat tumbuhan dengan guru mengajukan pertanyaan. Kemudian pada mata pelajaran Matematika guru El sudah dapat hadir di kelas. Guru mengajari tentang pecan desimal, pada saat mengerjakan soal terdapat siswa yang kesulitan. Guru El sudah menerapkan guru kecil, ketika ada siswa lain yang kesulitan mengerjakan soal, maka guru kecil bertanggungjawab menyelesaikan masalah agar siswa yang kesulitan dapat mengerjakan soal. Ketika siswa sudah berusaha namun belum bisa, maka guru El memberikan bantuan dan penjelasan kembali. Agar siswa secara mandiri dapat mengerjakan soal.

Siswa beristirahat kedua untuk makan siang dan sholat dhuhur berjamaah. Pada saat istirahat kedua peneliti melakukan wawancara kepada guru El.

Kemudian siswa secara mandiri mengambil kotak makan di meja depan kelas. Kemudian membawa ke dalam kelas yang kemudian makan secara mandiri. Setelah selesai siswa mengembalikan kotak makan ke depan kelas. Setelah itu siswa melaksanakan sholat berjamaah di masjid secara bergantian dengan siswa laki-laki. Selesai sholat, siswa kembali ke dalam kelas untuk berdoa bersama, guru memberikan refleksi dan pulang. Siswa yang bertugas piket, melaksanakan piket terlebih dahulu kemudian pulang.

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Oktober 2016

Waktu : 06.50-14.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara bapak Wrd selaku kepala sekolah SD Unggulan Aisyiyah Bantul dan observasi sekolah secara umum serta peminjaman RPP kelas IV.

Peneliti melakukan observasi terhadap bangunan fisik sekolah dan keadaan sekolah. Siswa-siswi SD Unggulan Aisyiyah Bantul sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke atas. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang diantar jemput menggunakan mobil. Rata-rata menggunakan sepeda motor, beberapa siswa menggunakan sepeda. Sebagian besar juga siswa-siswi berasal dari daerah yang jauh dari sekolah. Ada beberapa siswa yang juga pindahan, jadi tidak sejak awal sekolah di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Setiap pagi ada guru piket di halaman sekolah untuk memberi salam siswa dan siswi berabot tangan

dengan guru. Bapak kepala sekolah hampir setiap hari berada di depan sekolah memberi salam dan berjabat dengan siswa-siswi. Setelah pukul 07.00 siswa-siswi melakukan kegiatan rutin pagi dengan berdoa, hafalan surat, hadits secara mandiri dengan dipimpin anggota piket yang bertugas. Guru memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan surat dan hadits, kemudian berdoa bersama dan ada sedikit pengantar serta motivasi dari wali kelas masing-masing.

Bangunan SD Unggulan Aisyiyah Bantul termasuk bangunan baru dan masih terus melaksanakan pembangunan gedung. Di halaman depan sekolah terdapat masjid. Di dinding-dinding sekolah terdapat poster-poster yang memuat pendidikan karakter mandiri yaitu janji pelajar muhammadiyah, kemudian dinding dalam kelas terdapat peraturan dan tata tertib kelas yang juga memuat pendidikan karakter mandiri. Selain itu ada poster papan panduan kepribadian dan kemandirian. Kemudian terdapat slogan-slogan tentang karakter mandiri, asmaul husna, dan beberapa hasil karya siswa. Di tangga menuju perpustakaan terdapat gambar pahlawan dan kisah prjuangannya. Di setiap ruangan terdapat gambar presiden, wakil presiden, garuda pancasila dan bendera merah putih. Posisi tempat duduk siswa diatur ulang setiap dua minggu sekali. Setiap kelas dihiasi oleh karya siswa. Setiap kelas terdapat tikar, rak sandal, dan tempat sampah. Dinding perpustakaan dihiasi dengan lukisan alam semesta.

Hari : Sabtu

Tanggal : 29 Oktober 2016

Waktu : 14.30-16.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan observasi ekstrakurikuler HW pada kelas IV SD Unggulan Aisyiyah. Siswa berbaris dipimpin oleh pendamping ekstra HW. Terdapat siswa yang membuat gaduh saat berbaris, maka siswa lain berani untuk menegur. Kemudian guru juga menegur secara spontan kepada siswa yang membuat gaduh.

Setelah berbaris, siswa diminta duduk ditempat berbaris. Guru mengajarkan morse, siswa mendengarkan penjelasan guru. Kemudian siswa diminta untuk mengeluarkan buku dan alat tulis. Siswa didekte untuk menuliskan morse di bukunya kemudian diminta menuliskan dalam huruf bahasa Indonesia. Setelah selesai, maka guru akan membacakan kalimat yang telah siswa tulis dalam morse. Terdapat siswa yang betul semua, dan beberapa salah dalam menuliskan huruf morse. Siswa yang mendapat nilai bagus diberikan apresiasi spontan oleh guru dengan memberikan sebuah buku dan pujian kata “bagus”.

Setelah itu siswa kembali berbaris, siswa diberikan motivasi. Guru bersama siswa menyanyikan yel-yel HW. Siswa dan guru secara bersama menyanyi, ketika belum kompak maka diulangi kembali sampai kompak. Kemudian ekstra HW diakhiri dengan berdoa bersama lalu pulang.

Lampiran 20. RPP



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah Dasar	: SD Unggulan Aisyiyah Bantid
Kelas / semester	: 4 / 1
Tema	: 3. Peduli terhadap Makhluq Hidup
Subtema	: 1. Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku
Pembelajaran ke	: 1
Fokus Pembelajaran	: IPA, Bahasa Indonesia, IPS
Alokasi waktu	: 6 x 35 menit (6 JP)

COMPETENSI INTI

- Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
- Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain
- Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR

mpetensi Dasar:

- Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya
- Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya

ikator:

1. Mengidentifikasi masalah-masalah keseimbangan lingkungan
1. Melakukan identifikasi masalah keseimbangan

Bahasa Indonesia

mpetensi Dasar:

1. Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan
1. Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis

ikator:

- 3.1 Membuat daftar pertanyaan untuk persiapan wawancara
- 3.1 Membuat pertanyaan tertulis menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif untuk persiapan wawancara.

kejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi
 4. Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi

Keterampilan

1. Mengidentifikasi karakteristik dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai serta pemanfaatan sumber daya alamnya bagi kesejahteraan masyarakat.
2. Menyajikan informasi hasil identifikasi karakteristik dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai serta pemanfaatan sumber daya alamnya bagi kesejahteraan masyarakat.

TIJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati gambar, siswa mampu membuat daftar pertanyaan untuk persiapan wawancara dengan tepat.
2. Dengan mengamati gambar, siswa mampu membuat pertanyaan tertulis menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif untuk persiapan wawancara dengan benar.
3. Dengan diskusi pemecahan masalah, siswa mampu mengidentifikasi masalah-masalah keseimbangan lingkungan dengan tepat.
4. Dengan diskusi pemecahan masalah, siswa mampu melakukan identifikasi masalah keseimbangan lingkungan dengan tepat.
5. Dengan mengamati gambar, siswa mampu mengidentifikasi karakteristik dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai serta pemanfaatan sumber daya alamnya bagi kesejahteraan masyarakat dengan tepat.
6. Dengan mengamati gambar, siswa mampu menyajikan informasi hasil identifikasi karakteristik dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai serta pemanfaatan sumber daya alamnya bagi kesejahteraan masyarakat dengan sistematis.

MATERI AJAR

Keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam

Wawancara

Karakteristik tiga bentang alam yaitu pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan Pembelajaran : Pendekatan Saintifik
2. Metode Pembelajaran : Tanya Jawab, Diskusi

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam dari guru 2. Siswa berdoa dipimpin oleh salah seorang siswa 3. Guru melakukan presensi kehadiran siswa 4. Siswa diajak meneriakkan yel-yel kelas IV semangat 5. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tema, sub tema, materi, serta kegiatan yang akan dilakukan 6. Sebagai kegiatan pembuka, guru memperlihatkan 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa saling berdiskusi tentang tanaman yang dibawa oleh guru. 2. Siswa kemudian saling menentaskan jawaban kepada satu/beberapa teman lain. Siswa berdiskusi untuk menemukan perbedaan jawaban mereka. Siswa menggunakan metode "komandi putar". Siswa diminta membuat sepasang lingkaran besar. Siswa diminta anak. Kemudian 10 anak itu akan membuat 10 lingkaran, agar anak-anak bisa bertukar pasangan. 3. Siswa kemudian mendiskusikan jawaban secara klasikal dengan arahan guru. 4. Guru memberikan penguatan. Indonesia memiliki beragam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan pokok. Beras (padi), sagu, dan singkong adalah beberapa di antaranya. Beragam tumbuhan tersebut merupakan sumber daya alam hayati yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tumbuhan sebagai sumber daya alam tentunya perlu dijaga keberadaannya. 5. Siswa diminta untuk memilih satu jenis tanaman yang sering mereka konsumsi dalam keseharian. 6. Siswa diminta untuk membuat pertanyaan sebanyak mungkin tentang tumbuhan pilihan mereka. Pertanyaan yang dibuat harus dapat menjawab rasa ingin tahu mereka. Guru mengingatkan siswa untuk membuat pertanyaan dengan memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif. 7. Siswa menuliskan daftar pertanyaan di buku untuk digunakan pada pertemuan berikutnya. 8. Siswa diingatkan kembali tentang teks yang telah mereka baca di awal kegiatan pembelajaran. 9. Siswa diminta untuk menuliskan tiga tahap pertumbuhan padi, pada diagram yang tersedia. 10. Menggunakan diagram tersebut, siswa kemudian mendiskusikan bersama teman tentang satu tahapan dari padi yang paling penting untuk dijaga keberadaannya. 11. Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan tentang: Alasan mengapa satu tahap tanaman padi yang menjadi pilihan mereka adalah tahapan paling penting, (motivasi siswa untuk menemukan alasan sebanyak mungkin). Dampaknya apabila bagian tersebut bermasalah? (bagi manusia, hewan, keberlangsungan rantai makanan, dan keberlangsungan kehidupan) 12. Siswa kemudian membaca informasi tentang jawaban dari permasalahan yang telah mereka diskusikan, yaitu solusi untuk menjaga keberadaan tanaman padi. 13. Siswa bersama guru mendiskusikan jawaban secara klasikal dan menyimpulkan jawaban. Padi adalah salah satu tumbuhan dari ribuan jenis tumbuhan yang ada di bumi nusantara Indonesia. Padi adalah sumber daya 	190 Menit

Keputusan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>sejahtera.</p> <p>14. Siswa kembali diminta untuk membuat banyak pertanyaan tentang tumbuhan pilihan mereka. Pertanyaan yang dibuat adalah tentang bagaimana melestarikan tanaman yang dipilih dan mengenai cara-cara menjaga keseimbangan agar tanaman tersebut tidak habis. (Tugas siswa dinilai guru menggunakan rubrik penilaian 1)</p> <p>15. Siswa menuliskan pertanyaan tambahan pada daftar pertanyaan yang telah mereka buat di kegiatan sebelumnya.</p> <p>16. Siswa mengamati gambar tiga kondisi geografis yang ada di buku, yaitu: dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai.</p> <p>17. Guru dapat menyiapkan foto-foto tumbuhan dari ketiga bentang alam tersebut. Dengan lebih banyak foto yang dihadirkan, diharapkan akan meningkatkan rasa ingin tahu siswa.</p> <p>18. Siswa kembali diminta membuat pertanyaan tentang beragam hal yang ingin mereka ketahui tentang ketiga bentang alam tersebut.</p> <p>19. Siswa menuliskan pertanyaan pada kolom yang tersedia.</p> <p>20. Siswa mendiskusikan pertanyaan dan hasil pengamatan bersama satu/ beberapa orang teman.</p> <p>21. Siswa menuliskan perbedaan-perbedaan yang mereka temukan dari ketiga bentang alam tersebut.</p> <p>22. Siswa membaca informasi tentang karakteristik tiga bentang alam Indonesia, yaitu: pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. Siswa mengisi tabel tentang karakteristik bentang alam tersebut berdasarkan informasi yang ada dalam bacaan. (Tugas dan sikap belajar siswa dinilai dengan rubrik penilaian 2)</p> <p>23. Siswa kembali diminta membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang karakteristik alam tempat tumbuhan pilihan mereka hidup.</p> <p>24. Siswa menuliskan pertanyaan tersebut pada daftar pertanyaan mereka di awal kegiatan. (Daftar pertanyaan siswa dinilai dengan rubrik penilaian 3)</p>	
Penutup	<p>1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari secara individu.</p> <p>2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari</p> <p>3. Menanyakan ke siswa bagaimana kegiatan belajar hari ini, apa senang, ada masalah, bagaimana mengenai keaktifan siswa dan bagaimana hasil praktek yg dilakukan.</p> <p>4. Menjelaskan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>5. Memberikan tugas dirumah untuk menjawab evaluasi tertulis</p> <p>6. Berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing</p>	10 Menit

- Penilaian sikap
- Penilaian Pengetahuan

Penilaian sikap siswa selama kegiatan
Tes Tertulis

3. Instrumen Penilaian

IPA

Mempertanyakan siswa tentang identifikasi masalah keseimbangan lingkungan untuk menjaga keberadaan tanaman diperiksa menggunakan rubrik. Beri tanda centang (✓) sesuai pencapaian siswa.

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Mengidentifikasi masalah keseimbangan lingkungan	Mengidentifikasi semua masalah keseimbangan lingkungan dengan tepat	Mengidentifikasi sebagian besar masalah keseimbangan lingkungan dengan tepat	Mengidentifikasi hanya sebagian kecil masalah keseimbangan lingkungan dengan tepat	Belum mampu mengidentifikasi masalah keseimbangan lingkungan dengan tepat
Melakukan identifikasi masalah keseimbangan lingkungan secara mandiri dan tepat	Melakukan identifikasi dengan mandiri dan tepat	Melakukan identifikasi dengan cukup mandiri dan cukup tepat	Melakukan identifikasi dengan kurang mandiri namun cukup tepat	Belum mampu melakukan identifikasi dengan mandiri dan tepat
Tampak antusias dan mengajukan banyak ide dan pertanyaan selama kegiatan	Tampak antusias dan mengajukan banyak ide dan pertanyaan selama kegiatan	Tampak cukup antusias dan terkadang mengajukan ide dan pertanyaan selama kegiatan	Tampak kurang antusias dan tidak mengajukan ide dan pertanyaan selama kegiatan	Tidak tampak antusias dan perlu dimotivasi untuk mengajukan ide dan pertanyaan

Penilaian (Skoring): $\frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$

Contoh: $\frac{6}{12} \times 10 = 5$

IPS

Tugas siswa menemukan dan menuliskan informasi tentang karakteristik bentang alam: pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. dinilai menggunakan rubrik.

Beri tanda centang (✓) sesuai pencapaian siswa.

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Karakteristik dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai serta sumber daya alam dan pemanfaatannya	Mengidentifikasi semua karakteristik dataran tinggi, dataran rendah dan pantai serta sumber daya alam dan pemanfaatannya	Mengidentifikasi sebagian besar karakteristik dataran tinggi, dataran rendah dan pantai serta sumber daya alam dan pemanfaatannya	Mengidentifikasi sebagian kecil karakteristik dataran tinggi, dataran rendah dan pantai serta sumber daya alam dan pemanfaatannya	Belum mampu mengidentifikasi semua karakteristik dataran tinggi, dataran rendah dan pantai serta sumber daya alam dan pemanfaatannya
Penyajian	Penyajian	Penyajian	Penyajian	Belum mampu

	daya alam dan pemanfaatannya dengan sistematis	daya alam dan pemanfaatannya cukup sistematis	daya alam dan pemanfaatannya kurang sistematis	perlu ada untuk daya alam dan pemanfaatannya dengan sistematis
Keberhasilan	Perhati terhadap keberagaman sumber daya alam Indonesia secara konsisten	Cukup perhati terhadap keberagaman sumber daya alam Indonesia	Kurang perhati terhadap keberagaman sumber daya alam Indonesia	Belum mampu menunjukkan kepedulian terhadap keberagaman sumber daya alam
Sikap Tanggung Jawab	Bertanggung jawab terhadap tugas-tugas secara konsisten	Cukup bertanggung jawab terhadap tugas-tugas secara konsisten	Kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas secara konsisten	Belum bertanggung jawab terhadap tugas-tugas secara konsisten

Penilaian (Skoring): $\frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$

Contoh: $\frac{9}{16} \times 10 = 5,6$

3. Sikap siswa saat melakukan diskusi pemecahan masalah dinilai menggunakan rubrik

Beri tanda centang (✓) sesuai pencapaian siswa

Kreteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Mendengarkan	Selalu mendengarkan teman yang sedang berbicara	Mendengarkan teman yang berbicara namun sekali masih perlu diingatkan	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara	Sering diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara namun tidak mengindahkan
Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara)	Merespon dan menerapkan komunikasi non verbal dengan tepat	Merespon dengan tepat terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman	Sering merespon kurang tepat terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman	Membuatkan humor dalam memahami bentuk komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)	Isi pembicaraan menginspirasi teman. Selalu mendukung dan memimpin lainnya saat diskusi.	Berbicara dan menerangkan secara rinci, merespon sesuai dengan topik	Berbicara dan menerangkan secara rinci, namun terkadang merespon kurang sesuai dengan topik	Jarang berbicara selama proses diskusi berlangsung

Penilaian (Skoring): $\frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$

Contoh: $\frac{9}{12} \times 10 = 7,5$

3. Bahasa Indonesia

Carilah pertanyaan siswa dinilai menggunakan rubrik
 Beri tanda centang (✓) sesuai pencapaian siswa

Kategori	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Penguatan (1)
Isi pertanyaan	Semua pertanyaan tepat	Sebagian besar pertanyaan tepat	Hanya sebagian kecil pertanyaan tepat	Belum mampu membuat pertanyaan dengan tepat
Kata kata baku	Menggunakan kata kata baku dalam semua pertanyaan	Menggunakan kata kata baku dalam sebagian besar pertanyaan	Menggunakan kata kata baku dalam sebagian kecil pertanyaan	Belum mampu menggunakan kata kata baku dalam pertanyaan
Struktur efektif	Menggunakan kalimat efektif dalam semua pertanyaan	Menggunakan kalimat efektif dalam sebagian besar pertanyaan	Menggunakan kalimat efektif dalam sebagian kecil pertanyaan	Belum mampu menggunakan kalimat efektif dalam semua pertanyaan
Sikap Mandiri	Tugas diselesaikan dengan mandiri	Sebagian besar tugas diselesaikan dengan mandiri	Tugas diselesaikan dengan motivasi dan bimbingan guru	Belum dapat menyelesaikan tugas meski telah diberikan motivasi dan bimbingan

Penilaian (Skoring): $\frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$

Contoh: $\frac{10}{16} \times 10 = 6,2$

Dandan Anekdote untuk mencatat sikap (tanggung jawab dan peduli) (Contoh terlampir di bagian lampiran Buku Guru).

Pengetahuan:

Instrumen Penilaian:

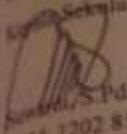
Jawablah soal-soal di bawah ini dengan uraian yang tepat!

1. Apa saja makanan pokok orang Indonesia, dan di daerah mana makanan itu bisa didapatkan?
2. Bagaimana caranya agar tanaman padi tidak rusak dan bisa dimakan?
3. Apa yang dimaksud dengan pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi?
4. Sebutkan tahap penanaman padi dari awal sampai akhir!
5. Tuliskan tanaman bahan makanan pokok yang ada disekitar rumahmu serta tula kandungan yang terdapat dalam makanan tersebut!

Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media/Alat : Serumpun padi untuk kegiatan pembuka, gambar pantai dataran rendah, dan dataran tinggi

- Daftar Pustaka:
- 1. Lingkungan Sekolah
 - 2. Buku Guru Kelas IV Tema 3 Peduli terhadap Makhlik Hidup. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Draft Maret 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 2-13.
 - 3. Buku Siswa Kelas IV Tema 1 Indahnya Keberagaman. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Draft Maret 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 21

Mengetahui
Kepala Sekolah

NBM, S.Pd.Si
NBM. 1202 8106 949164

Bastu, 18 Juli 2016

Guru Kelas IV

NBM.



**SD UNGGULAN
'AISYIYAH
BANTUL**

RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

TEMA 1.2. dan 3



Kelas IV (Empat)

SD UNGGULAN 'AISYIYAH BANTUL

Campus 3, Widyadikaryam No. 60 Bantul Yogyakarta Telp. (0274) 823183

BENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (BPP)

Satuan pendidikan	: SD Unggulan Al-Istiyah Bantul
Kelas / semester	: IV / 1
Tema / Subtema	: 3. Peduli Terhadap Makhluk Hidup / 1
Pembelajaran ke	: 3
Semester	: 1 (satu)
Alokasi waktu	: 6 x 35 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR

B.Indonesia

Kompetensi Dasar:

- 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan
- 4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis

Indikator:

- 3.3.1 Membuat daftar pertanyaan untuk persiapan wawancara
- 4.3.1 Membuat pertanyaan tertulis menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif untuk persiapan wawancara

PJOK

Kompetensi Dasar:

- 3.2 Memahami prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional*.
- 4.2 Mempraktikkan prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola kecil sederhana dan atau tradisional

Indikator:

- 3.2.1 Menjelaskan prosedur variasi pola gerak dasar non-lokomotor dan manipulatif dalam permainan Bola Zig-Zag
- 4.2.1 Mempraktikkan prosedur variasi pola gerak dasar non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan Bola Zig-Zag

IPA

Kompetensi Dasar :

- 3.8 Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya

- 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya
- Indikator :
- 4.8.2 Menjelaskan upaya pelestarian lingkungan
- 4.8.2 Melakukan identifikasi upaya pelestarian lingkungan

C. TUJUAN

1. Dengan permainan lempar bola zig-zag, siswa mampu menjelaskan variasi gerak dasar lempar dengan tepat.
2. Dengan permainan lempar bola zig-zag, siswa mampu memproyeksikan variasi pola gerak dasar lempar dengan teknik yang benar.
3. Setelah mengamati, siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya.
4. Setelah mengamati, siswa menulis laporan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya dengan benar.
5. Dengan mengamati gambar, siswa mampu membuat daftar pertanyaan untuk persiapan wawancara dengan tepat.
6. Dengan mengamati gambar, siswa mampu membuat pertanyaan tertulis menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif untuk persiapan wawancara dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

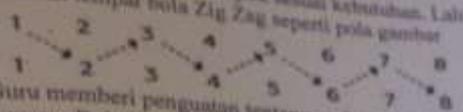
1. Lempat bola dengan zig zag
2. Menyebutkan bagian dan fungsi tumbuhan
3. Menyebutkan bagian tumbuhan yang berperan dalam pelestarian lingkungan
4. Membuat daftar pertanyaan berkaitan dengan pelestarian lingkungan

E. PENDEKATAN & METODE

- Pendekatan : *Scientific*
- Strategi : *Cooperative Learning*
- Teknik : *discovery inquiry*
- Metode : Pengamatan, percobaan, diskusi kelompok, dan presentasi

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing 2. Menginformasikan Sub Tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku" 3. Menyampaikan tujuan dan manfaat materi pelajaran untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungan. 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan pemanasan dengan tahapan: <ol style="list-style-type: none"> a. Peregangan: mempraktikkan gerakan non lokomotor: Memutar pinggang, Menekuk badan, tangan, dan kaki, Memiringkan badan, Membenteng tangan dan kaki, Memutar badan menghadap ke kiri, ke kanan, dan ke belakang. 	70 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokat Waktu
	<p>b. Pemanasan: mempraktikkan variasi gerak dasar: Lari dengan lintasan lurus dan zig-zag. Minta satu/beberapa siswa untuk memimpin pemanasan di depan teman-teman yang lain.</p> <p>2. Siswa dibagi dalam kelompok sesuai kebutuhan. Lalu mainkan lempar bola Zig Zag seperti pola gambar</p>  <p>3. Guru memberi penguatan tentang variasi permainan Lempar Bola Zig-Zag yang akan dimainkan.</p> <p>4. Guru mengawasi jalannya permainan dan dapat memberikan penilaian menggunakan rubrik <i>kerjasama, disiplin, dan sportivitas</i></p> <p>5. Siswa diingatkan tentang pentingnya menjaga kesehatan yakni melalui olah raga serta sumber makanan yang bergizi yang berasal dari tumbuhan</p> <p>6. Guru membuka kegiatan dengan memperlihatkan satu jenis tumbuhan yang lengkap dengan bagian-bagiannya: akar, batang, daun, dan buah/bunga.</p> <p>7. Siswa membaca dalam hati teks tentang manfaat setiap bagian tumbuhan yang terdapat di buku.</p> <p>8. Siswa kemudian berdiskusi beberapa teman dalam kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan tentang bagian tumbuhan lain yang berfungsi untuk mempertahankan kelestarian tumbuhan.</p> <p>9. Siswa diminta menyusun puzzle</p> <p>10. Siswa menuliskan jawaban hasil diskusi di buku</p> <p>11. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dibandingkan dengan kelompok lain</p> <p>12. Guru memberi penguatan perlunya melestarikan lingkungan alam demi kemanfaatannya bagi manusia</p> <p>13. Siswa diberikan teks tentang upaya manusia menjaga kelestarian lingkungan <i>Setiap bagian tumbuhan, yaitu: akar, batang, daun, biji, bunga, dan buah memiliki peran berbeda untuk membuat tumbuhan tetap hidup. Biji adalah bagian penting tumbuhan yang berfungsi untuk mempertahankan kelestariannya. Untuk menjaga kelestarian lingkungan, maka tumbuhan sebagai sumber daya alam hayati perlu dijaga keberadaannya. Menanam tumbuhan dan merawatnya adalah salah satu upaya kita untuk menjaga kelestarian lingkungan.</i></p> <p>14. Siswa membaca teks singkat dan menjawab pertanyaan terkait materi tentang upaya manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan</p> <p>15. Siswa diajak untuk mempraktekkan kegiatan melestarikan lingkungan dengan menanam biji pepaya di polibag</p> <p>16. Siswa diminta memberikan pupuk pada biji yang telah ditanam</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Estimasi Waktu
	17. Siswa diminta memuliskan masing-masing empat kalimat tanya-pertanyaan tentang usaha memelihara lingkungan. Misalnya: Apa yang kita lakukan jika sampah sudah banyak? Bagaimana cara mengatasi polusi udara?	
Penutup	1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari. 2. Guru memberi pengujian tentang pentingnya kerjasama, sportivitas, dan rasa syukur kepada Tuhan atas karuniaNya berupa kesehatan dan lingkungan alam. 3. Memberikan tugas di rumah. 4. Berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).	13 menit

Tugas di rumah :

1. Jelaskan dengan menuliskan urutan menanam biji pepaya yang sudah dilakukan di sekolah.
2. Sebutkan 3 kegunaan kita menanam tanaman?

G. SUMBER DAN MEDIA

1. Media/ Alat :
 - a. Buku teks
 - b. Bola
 - c. Polibag
 - d. Biji pepaya
2. Sumber belajar :
 - a. Lingkungan sekolah
 - b. Buku Guru Kelas IV Tema 3
 - c. Buku Siswa Kelas IV Tema 3

- e. Papan tulis
- f. Teks lingkungan
- g. Gambar struktur tambahan dalam powerpoint
- h. Contoh tanaman

B. PENILAIAN

1. Jenis Penilaian

- Penilaian : Tes tertulis
- Penilaian : Pengamatan

PJOK

Penilaian dilakukan dengan pengamatan :

No	Nama Siswa	Melempar zig zag			
		1	2	3	4
1					
2					
3					
4					

- Keterangan:
1. Tuliskan semua komponen kimia yang ditanyakan
 2. Identifikasi unsur sesuai letaknya antara 20% sampai 70%
 3. Identifikasi kimia lebih dari 70% sampai kurang dari 20%
 4. Identifikasi unsur sesuai letaknya yang ditanyakan

IPA

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberi soal uraian singkat.

Soal :

1. Sebutkan 3 bagian-bagian tumbuhan? (skor : 3)
2. Sebutkan fungsi akar? (skor : 1)
3. Sebutkan fungsi daun? (skor : 1)
4. Sebutkan fungsi batang? (skor : 1)
5. Bagaimana cara melakukan tinggungan menggunakan tumbuhan? (skor : 2)

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Penilaian pengamatan :

No	Nama Siswa	Kerjanya			
		1	2	3	4
1					
2					
3					
4					

- Keterangan:
1. Kurang baik
 2. Cukup baik
 3. Baik
 4. Sangat baik

B. Indonesia

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberi soal uraian singkat. Susunlah potongan kalimat di bawah ini menjadi kalimat tanya.

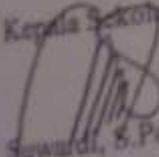
1. bagian - berfotosintesis - sebutkan - ? - tumbuhan - yang
2. ? - ada - organ - berapa - tumbuhan - pada
3. harus - siapakah - ? - yang - lingkungan - menjaga
4. melempar - bola - bagaimana - ? - cara
5. mencegah - ? - banjir - bagaimana

Bantul, 18 Juli 2016

Guru Kelas IV

Mengetahui

Kepala Sekolah


Sewardi, S.Pd.Si
NBM. 1202 8106 949164


NBM.

Lampiran 21. Surat-Surat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 4817 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 September 2016

Yth . Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Dibc/ritahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Laila Husna
NIM : 12108244043
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Nglipar Lor RT 07 RW 03 Nglipar Nglipar Gunungkidul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Unggulan Aisyiyah Bantul, Jalan K. H. Wahid Hasyim Bantul
Subyek : Siswa Kelas IV
Obyek : Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul
Waktu : September-November 2016
Judul : Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. M. P. O.
NIP196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

PERNYATAAN MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : LAILA HUSNA
NIM / NIS / NIP / NIDN : 3403026608920001
No. HP : 085729395026
Alamat rumah : Nglipar Lor Rt 07 Rw 03 Nglipar Nglipar Gunungkidul
Perguruan Tinggi / Lembaga : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
No. / Tgl. Ijin Penelitian : 070 / Reg / 3934 / S1 / 2016 Tanggal 03 Oktober 2016
Judul Penelitian : PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS IV DI SD
UNGGULAN AISYIYAH BANTUL

Dengan ini menyatakan **BERSEDIA** menyerahkan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian/survey bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* yang kami lakukan kepada Pemerintah Kabupaten Bantul cq. Bappeda Kabupaten Bantul.



Bantul, 03 Oktober 2016

Yang Menyatakan

LAILA HUSNA



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 3934 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 4817/UN34.11/PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 30 Oktober 2016 Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **LAILA HUSNA**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3403026608920001**
Nomor Telp./HP : **085729395026**
Tema/Judul Kegiatan : **PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS IV DI SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL**
Lokasi : **SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL**
Waktu : **03 Oktober 2016 s/d 01 Nopember 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **03 Oktober 2016**



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bantul
5. Ka. SD Unggulan Aisyiah Bantul
6. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
7. Yang Bersangkutan (Pemohon)



**SD UNGGULAN
'AISYIYAH
BANTUL**

Kampus :
1. Jl. Wahid Hasyim No. 60 Bantul Yogyakarta
Telp. 0274 - 7107229
2. Kadisrijo Pabelang Bantul Yogyakarta
Telp. 0274 - 6463032
Website : sdubantul.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 377/SDUA/B/XII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suwardi, S.Pd.Si.
NBM : 1202 8104 949164
Pangkat/Gol. : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Laila Husna
NIM : 12108244043
Status : Mahasiswa
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul" dari tanggal 3 Oktober 2016 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Rabiul Awal 1438 H
15 Desember 2016 M

Kepala Sekolah,



Suwardi, S.Pd.Si.
NBM 1202 8104 949164